

KONSEP DAKWAH POLITIK DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah
dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fii Dhilali al-*
***Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar*)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

MOKHAMAD ABDUL AZIZ

NIM: 1500048006

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mokhamad Abdul Aziz**
NIM : 1500108010
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
(MKPI)
Judul Penelitian : **Dakwah Politik dalam al-Qur'an (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fii Dhillali al-Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar*)**

Menyatakan tesis yang berjudul:

“Dakwah Politik dalam al-Qur'an (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2018

Pembuat pernyataan,


Mokhamad Abdul Aziz

NIM: 1500048006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185.

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Mokhamad Abdul Aziz**

NIM : 1500048006

Judul Penelitian : **Dakwah Politik dalam al-Qur'an (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Dakwah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

10-8-2018

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

Sekretaris Sidang/Penguji

13-8-2018

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

Penguji 1

10-8-2018

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

Penguji 2

10-8-2018

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 23 Juli 2018

Kepada
Yth. Kaprodi MKPI
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

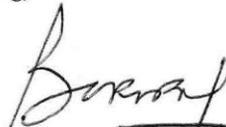
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mokhamad Abdul Aziz**
NIM : **1500048006**
Program Studi : **Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI)**
Judul : **Konsep Dakwah Politik dalam Kitab *Fü Dhilali al-Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.***

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana MKPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.
NIP: 19660508 199101 2 001

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 23 Juli 2018

Kepada
Yth. Kaprodi MKPI
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mokhamad Abdul Aziz**
NIM : **1500048006**
Program Studi : **Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI)**
Judul : **Konsep Dakwah Politik dalam Kitab *Fii Dhilali al-Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.***

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana MKPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP: 19600603 199203 2 002

Abstrak

Dakwah merupakan tugas terbesar kaum muslim yang mesti ditunaikan. Banyak di antara kaum muslim yang memahami dakwah sebagai *tabligh* (ceramah). Memahami dakwah hanya dengan perspektif *tabligh*, selain tidak tepat, juga tidak dapat menggambarkan hakikat dakwah dalam arti yang sebenarnya. Karena itu, perlu pengembangan paradigma dakwah, yang salah satunya adalah dakwah politik. Namun, selama ini antara dakwah dan politik sering diikotomikan, sehingga keduanya sulit bertemu dalam jalinan yang sinergis-positif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (khusus membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an) dan analisis deskriptif kritis.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan tujuh kelompok ayat kisah yang menunjukkan dakwah politik. Melalui panfsiran Sayyid Quthb dalam *Fii Dhillali al-Qur'an* dan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ada beberapa hasil penelitian yang didapat, yaitu al-Qur'an benar-benar mendukung aktivitas dakwah politik, ada dua bentuk dakwah politik: dakwah kepada pemilik kekuasaan dan dakwah pemilik kekuasaan, ada beberapa kualifikasi da'i dalam dakwah politi yang mesti dipenuhi. Selain itu, ada ditemukan tiga strategi dakwah politik yang dapat dijalankan, yaitu diplomasi, musyawarah, dan jihad. Al-Qur'an memberikan panduan tentang etika komunikasi dalam menjalankan dakwah politik, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut (*layyinan*).

Keyword: *dakwah politik, al-Qur'an, sayyid quthb, hamka*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌-- ي	fathah dan ya`	ai	a-i

و--	fathah dan wau	au	a-u
-----	----------------	----	-----

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يُقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

السَيِّدَة - as-sayyidatu

الشمس - asy-syamsu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون - ta'khuzūna

النوء - an-nau'

شيئ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa

khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا كَيْلَ وَ الْمِيزَانَ fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ ibrahīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muḥammadun illā

rasūl

إنّ أوّل بيت وضع للناس

Inna awwala baitin wuḍi'a

linnāsi lallaẓī bi

الحمد لله ربّ العالمين

Alḥamdu

lillāhi

rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

Naṣrun minallāhi wa

fathun qarīb

الله الأمر جميعا

Lillāhil amru jamī'an

و الله بكلّ شيء عليم

Wallāhu bikulli sya'in

alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa mencurahkan anugrah-Nya yang tidak mampu kita hitung satu per satunya. Hanya kepada Allah lah kita menghambakan diri. Dengan kehendak Allah pula lah, skripsi ini berhasil diselesaikan. Semoga memberikan manfaat. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasul Allah terakhir yang diutus untuk menyempurnakan eika (*akhlaq*) manusia. Orang paling berpengaruh di dunia yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita bisa selalu meniru dan mencontoh tindak tutur dan perangai beliau, untuk menjadi insan kamil.

Tesis berjudul **DAKWAH POLITIK DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fii Dhillali al-Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar*)** ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar magister di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Ketua Prodi S2 KPI, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini dan tidak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat agar seger menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj, Ummul Baroroh, M.Ag, selaku pembimbing bidang materi dan substansi, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Yakusa.
5. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A. selaku pembimbing bidang metodologi yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mengarahkan huruf demi huruf agar menjalankan proses penyelesaian tesis ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bapak Dr. H.M. Nafis, M.A. yang telah sejak awal menjadi guru sekaligus teman diskusi hingga menemukan tema yang akhirnya menjadi tesis ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik.
7. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. sebagai penguji, yang telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta telah memberikan banyak sekali masukan sehingga karya ini menjadi lebih sempurna.
8. Bapak Dr. H. Ali Murtadho, M.Ag., Drs. H. Ahmad Hakim, M.A, Ph.D. (alm), Dr. H. Aminudin Sanwar, M.Ag., dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah yang tidak bisa penulis sebut satu persatunya.

9. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendo'akan penulis selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Beliau luar biasa. Tidak lupa kepada Adinda Niswatul Khasanah telah selesai menghafalkan al-Qur'an. Semoga istiqamah dan bisa menjadi cahaya bagi keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa.
10. Kepada Dr. Mohamad Nasih, bapak ideologis yang mengajarkan penulis agar menjadi pejuang umat dan bangsa. Juga yang selalu memberi motivasi dan pencerahan kepada penulis, agar selalu menjadi orang yang shalih dan muslim. Semoga beliau dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rizki untuk dana revolusi, demi lahir pemimpin yang berkarakter.
11. Kepada Mentor-Mentor Monash Institut Semarang generasi awal, Ustadz M. Abu Nadhir, S. Th. I., Mansyur Sayarifuddin, M. Si., Misbahul Ulum, S. Sos. I., Faidurrohman, S. Pd. I., dan Attabik Imam Zuhdi, S. Pd. I.
12. Kepada Disciples Monash Institute Semarang, terlebih angkatan 2016 dan beberapa orang yang tidak dapat penulis sebut satu persatunya, yang telah memambantu secara teknis penyelesaian tesis ini.
13. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jawa Tengah yang selalu menjadi teman berdinamika untuk saling "memanfaatkan", demi meningkatkan potensi dan kemampuan diri.

14. Kepada keluarga besar S2 KPI 2015, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis dengan berjamaah dan membahagiakan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau yang telah bersedia membantu penulis dalam menyusun karya ini.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin ini tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya menyelesaikan penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan. Karena itu, penulis mengharap saran masukandemi perbaikan.

Billaahi at-taufiq wa al-hidaayah,

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Semarang, 12 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	IV
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	0
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : KONSEP DAKWAH POLITIK	28
A. Islam sebagai Agama Dakwah	28
1. Pengertian Dakwah	29
2. Pengertian Politik	32
B. Konsep Dakwah Politik	37
C. Format Ideal Dakwah Politik	43
BAB III : PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH POLITIK DALAM AL-QUR'AN	48
A. Ayat-Ayat Dakwah Politik dalam al-Qur'an ..	48
B. Biografi Sayyid Quthb dan Buya Hamka	57
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	58
2. Riwayat Hidup Buya Hamka	67
C. Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Politik dalam Tafsir <i>Fii Dhilali al-Qur'an</i> dan <i>Tafsir al-Azhar</i>	79
1. Dakwah Politik Nabi Ibrahim kepada Namrud	79
2. Dakwah Politik Nabi Yusuf	94
3. Dakwah Politik Nabi Musa-Harun kepada Firaun	104
4. Dakwah Politik Nabi Dakwah Politik Thalut-Daud	121

5. Dakwah Politik Nabi Daud-Sulaiman .	137
6. Dakwah Politik Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis	148
7. Dakwah Politik Zulkarnain	168

BAB IV : ANALISIS DAKWAH POLITIK DALAM TAFSIR FII DHILALI AL-QU'RAN KARYA SAYYID QUTHB DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA.....	183
A. Keharusan dan Kebutuhan Dakwah	183
B. Bentuk-Bentuk Dakwah Politik dalam al-Qur'an 193	
1. Dakwah kepada Pemilik Kekuasaan....	193
2. Dakwah Pemilik Kekuasaan	197
a. Dakwah Pemilik Kekuasaan kepada Rakyatnya	198
b. Dakwah Pemilik Kekuasaan kepada Sesama Pemilik.....	202
C. Kualifikasi Da'I dalam Dakwah Politik.....	205
1. Bekal Iman	206
2. Bekal Ilmu.....	209
3. <i>Hikmah</i> dan <i>Hafidh</i>	213
4. <i>Jism</i>	216
5. Teguh Pendirian dan Tahan Godaan.....	219
D. Tantangan Menghadapi Mad'u dalam Dakwah Politik	223
E. Pesan Dakwah dalam Dakwah Politik.....	225
F. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah Politik....	232
1. Diplomasi	223
2. Musyawarah dan Partisipasi	236
3. <i>Jihad Fii Sabilillah</i>	241
G. Etika Komunikasi dalam Dakwah Politik.....	244
H. Perempuan dalam Pusaran Dakwah Politik...	252
BAB V : PENUTUP	256
A. Kesimpulan	256
B. Saran	257

C. Penutup	258
KEPUSTAKAAN	259

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah bukan saja merupakan keharusan, melainkan tugas terbesar kaum muslim yang mesti ditunaikan. Menurut Asy-Syaukani, keharusan tersebut ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah dan termasuk kewajiban terbesar dalam syaria'at Islam, juga salah satu pokok dan rukunnya yang paling utama, yang dengan ini menjadi sempurnalah tatanan dan meninggilah puncaknya.¹ Karena itu, dapat dipahami jika semangat untuk menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran Islam terus membara dalam jiwa-jiwa muslim. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, keunggulan umat Islam dibanding umat-umat yang lain bukan karena faktor materi atau etnik, tetapi keistimewaan itu terletak pada kewajiban mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah. Patuh dan taat menjalankan kewajiban inilah yang akan menghindarkan laknat Allah swt. kepada manusia, sebagaimana umat-umat terdahulu

¹ Imam Asy-Syaukani, *Fathu al-Qaadir*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), 557.

yang dilaknat karena melupakan kewajiban ini (Q.S. al-Maa'idah: 78-79).²

Ismail Raji Al Faruqi menjelaskan, cita-cita hidup seorang muslim yang taat adalah membawa manusia ke dalam suatu kehidupan, yang Islam dapat diterima dan menjadi agama (sistem hidup seluruh umat di dunia).³ Oleh sebab itu, Al-Bayanuni mendefinisikan da'i (subjek dakwah) sebagai orang yang menyampaikan Islam, yang mengajarkan Islam, dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam dalam kehidupan manusia.⁴ Definisi adalah bentuk afirmatif agar Islam yang memiliki konsep *rahmah li al-'aalamiin* bisa terwujud dan dakwah memang menjadi jalan yang harus ditunaikan oleh umat Islam.

Sebagai aktivitas yang diperintahkan oleh Allah Swt., dakwah harus memiliki tujuan yang jelas, yakni mengubah keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik, bahkan terbaik (*khaira ummah*), baik secara syariat maupun kemasyarakatan. Keberhasilan dakwah sesungguhnya tidak cukup

² Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Adhim*, diterjemahkan oleh Abdul Hahyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 162-263.

³ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 187.

⁴ Muhammad Abul al-Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ilaa ilmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), 40.

diandalkan pada keahlian bicara (retorikal) atau keahlian memulas keadaan yang sebenarnya jelek kelihatan baik. Akan tetapi, dakwah harus memperhatikan realitas yang dihadapi dan pengaruh yang ditimbulkan. Karena itu, bidang-bidang dakwah harus mencakup semua aspek kehidupan, terutama yang menjadi pusat perhatian masyarakat banyak seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan cara, pendekatan, strategi, kebijakan, dan sistem yang jitu.⁵

Menurut Muhammad Al-Ghazali bahwa telah terjadi penurunan semangat dalam komitmen menyampaikan dakwah Islam. Inilah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam kehilangan pamor dan keagungannya. Bagi al-Ghazali, kekalahan umat Islam dewasa ini sesungguhnya identik dengan kekalahan dakwah itu sendiri.⁶ Dalam konteks ini, banyak di antara kaum muslim yang memahami dakwah dalam arti sempit, sehingga dakwah dipandang identik dengan *tabligh* (ceramah).⁷ Pandangan semacam ini akan menentukan kriteria dai hanya kepada mereka yang aktif berceramah melalui mimbar-mimbar saja. Sementara mereka yang aktif berusaha mewujudkan Islam

⁵Muhammad Thalhan Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 142-143.

⁶Muhammad al- Ghazali, *Ma'a Allah Dirasat fi al- Dakwah wa ad- Du'ah*, cet. ke 4 (Kairo: Mathba'ah Hassan, 1979), 38.

⁷Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Priam Duta, 1983), 6.

lewat lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi, dan bahkan negara tetapi tidak aktif memberikan ceramah, tidak dianggap sebagai da'i. Padahal untuk mengimplementasikan Islam secara luas dan massif, sebagaimana yang dimaksud al-Bayanuni di atas, tidak cukup jika hanya dilakukan melalui ceramah di mimbar-mimbar. Sebab, tradisi dakwah seperti ini mengakibatkan Islam hanya mampu memasuki wilayah pinggir dari sistem sosial di dalam masyarakat.⁸ Memahami dakwah hanya dengan perspektif *tabligh*, selain tidak tepat, juga tidak dapat menggambarkan hakikat dakwah dalam arti yang sebenarnya.⁹

Amin Abdullah berpendapat bahwa dalam menyikapi problematika umat, para pelaku dakwah menempatkan diri sebagai hakim yang mengadili dan menghakimi seorang tertuduh, tanpa disertai gagasan dan upaya keras untuk mengentaskan problematika yang melanda para umat secara nyata dan empirik. Padahal ini termasuk serentetan proses dakwah secara *kaffah* yang merupakan fase terpenting sekaligus terberat.¹⁰ Senada dengan ini, al-Bahi al-Kuli memberikan kritik keras terhadap pandangan dan

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Filsafat Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), 99.

⁹ A, Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), v.

¹⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 219.

cara dakwah model tersebut dengan mengatakan bahwa dai bukanlah penceramah. Penceramah adalah penceramah saja. Sedangkan dai adalah orang yang meyakini ideologi Islam dengan mengajak kepada ideologi tersebut dengan tulisan, ceramah, pembicaraan biasa, dan semua perbuatannya yang mungkin untuk dilakukan. Dai adalah tokoh masyarakat, pemimpin politik di lingkungannya, dan pemimpin bagi gagasannya.¹¹ Menurut B.J. Boland, dakwah pada dasarnya mengandung pengertian Islamisasi yang menyeluruh terhadap masyarakat. Boland juga memandang dakwah sebagai *ishlah*.¹²

Problem dakwah yang demikian itu, akan semakin rumit dan kompleks bila dikaitkan persoalan-persoalan lain yang ditimbulkan oleh modernisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, yang ditandai oleh adanya perubahan yang sangat cepat.¹³ Karena itulah, Amien Rais dalam tulisannya berjudul “Dakwah Menghadapi Era Reformasi” menegaskan bahwa proses dakwah tidak boleh lagi dibatasi sebagai dakwah *bi al-lisan* saja, tetapi harus diperluas dengan dakwah *bi al-hal, bi*

¹¹ Al- Bahi l- Khuli, *Tadzkirat al- Du'ah*, (Kuwait: Maktabat al- Falah, 1979), 7-8.

¹² B. J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague Martinus Nijhoff, 1971), 193-194.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), 156.

al-kitaabah, bi al-hikmah (dalam arti politik), *bi al-iqtishadiyyah*, dan lain sebagainya.¹⁴

Berbagai problematika dakwah yang demikian itu, harus dicarikan solusi penyelesaiannya. Upaya penyelesaian itu dapat dilakukan, salah satunya dengan mengembangkan pemikiran dan konsep-konsep dakwah baru yang lebih efektif dan efisien yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tempat. Paradigma dakwah yang penting untuk dikembangkan dalam menjawab kegelisahan di atas adalah dakwah politik atau dakwah struktural, yang oleh Muhammad Sulthon didefinisikan sebagai sebuah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan.¹⁵ Dalam hal ini, pembahasan mengenai dakwah politik sesungguhnya identik dengan relasi antara dakwah (Islam) dan politik (negara) secara positif.

Dalam konteks Indonesia saat ini, kaitannya dengan dakwah dan politik, muncul pandangan umum di masyarakat bahwa Islam tidak boleh dibawa di ranah publik, terutama politik, sehingga Islam hanya dipandang sebagai ritus-ritus belaka, yang mengakibatkan Islam hanya menyentuh wilayah “pinggir”

¹⁴ Amien Rais “Dakwah Menghadapi Era Reformasi” dalam *Dakwah Islam Kontemporer: Tantangan dan Harapan*, (Jakarta: Majelis Tabligh dan dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2004), x.

¹⁵ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 27.

masyarakat. Hal ini menyebabkan cita-cita Islam untuk mengeluarkan manusia *min al-dlulumati ila an-nur* menjadi jauh dan semakin berat ditunaikan oleh umat muslim (terutama yang sadar akan tugas dakwah). Hal ini terjadi karena persoalan yang ada di dalam masyarakat tidak dipandang secara holistik, tetapi justru didikotomikan antara agama, yang masuk dalam ruang privat dengan sesuatu yang bersifat umum (*public*). Padahal, selain sebagai agama dakwah, Islam merupakan agama universal yang mengutamakan prinsip perdamaian dalam setiap aspek kehidupan para penganutnya.¹⁶ Oleh sebab itu, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, implementasi dari terminologi dakwah yang esensinya adalah ajakan *amar ma'ruf nahi munkar*, meliputi segenap bidang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bidang politik.¹⁷

Nabi Muhammad Saw berdakwah di Makkah selama 13 tahun, sedangkan di Madinah kurang lebih selama 10 tahun. Namun, jika dilihat hasil dari dakwah Nabi Muhammad Saw tersebut, yang keberhasilannya terlihat mencolok justru dakwah fase Madinah. Salah satu faktornya adalah Nabi memiliki jabatan sebagai kepala negara di Madinah. Dengan kata lain, Muhammad tidak hanya menjadi penyampai doktrin agama, tetapi juga sebagai

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Cet II (Bandung: Mizan, 1996), 378.

¹⁷ M. Amin Rais, *Cakrawal Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV, (Bandung: Mizan, 1994), 25.

presiden, sehingga ia memanfaatkan struktur kekuasaan yang dimilikinya untuk keberlangsungan dakwah Islam yang damai. Menurut Awaludin Pimay, Nabi Muhammad bukan hanya seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga seorang ahli politik yang ulung dan diplomat yang bijak, sebagai pahlawan perkasa di medan perang, dan sebagai kesatria dalam memperlakukan musuh yang kalah. Kepiawaiannya menerapkan strategi dakwah dan berpolitik antara lain ditunjukkan dalam strategi perjanjian damai dengan penduduk non muslim Madinah.¹⁸ Pada konteks inilah, Nabi Muhammad memberikan contoh kepada umatnya bagaimana dakwah dapat efektif dijalankan dengan menggunakan kekuasaan politik.

Dalam praktiknya, Nabi dapat menerapkan kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghilangkan ajaran-ajaran *taghut* yang sebelum Islam banyak dianut oleh masyarakat Madinah, sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw adalah dakwah struktural dan kultural sekaligus. Lewat jalur politik inilah, proses dakwah yang dijalankan oleh Nabi Muhammad mengalami perkembangan yang sangat pesat. Nabi melakukan dakwah secara holistik dan komprehensif, dengan orientasi mengubah individu, keluarga, kelompok, suku, dan seluruh negara. Sebagai *uswatun hasanah*, seluruh tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh

¹⁸ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 38.

Rasulullah saw. menjadi legitimasi atas perbuatan dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam.¹⁹ Oleh sebab itu, prinsip dakwah yang diajarkan Rasulullah dengan menggunakan kekuasaan ini perlu digali lebih lanjut dan dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu.

Salah satu contoh efektifnya politik untuk menunaikan tugas dakwah yang terjadi pada akhir 2017 adalah penutupan Hotel Alexis yang digunakan sebagai tempat bisnis praktik prostitusi. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengaku memiliki dasar untuk tidak memperpanjang izin usaha Hotel dan Griya Pijat Alexis, Jakarta Utara. Anies tidak memperpanjang izin usaha Alexis dengan alasan menjaga moral warga DKI Jakarta.²⁰ Terkait dengan penutupan Alexis tersebut, Abdul Somad menyatakan bahwa ini adalah bukti pentingnya kekuasaan bagi keberlangsungan dakwah Islam. Orang yang berkekuasaan

¹⁹ M. Yunan Yusuf, “Strategi Dakwah Rasulullah: Dari Kerabat Menuju Kesatuan Umat” dalam Abudin Nata, *“Kajian Tematik al-Qur’an tentang Fiqh Ibadah*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 101-202.

²⁰ Kompas.com, “Tutup Alexis, Anies Bilang: Ini Menjaga Moral Kita”, diakses 10 Desember 2017, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/30/13383941/tutup-alexis-anies-bilang-ini-menjaga-moral-kita>

mestinya orang yang taat beragama, sesuai dengan agama Islam tentunya.²¹

Menurut Buyung Ali Sihombing, saat ini terdapat dua arus besar pemikiran dalam masyarakat Islam Indonesia mengenai hubungan antara dakwah dengan politik, yang menurut hemat penulis dua-duanya sama-sama menimbulkan kekhawatiran. Pada arus pertama, dakwah dipandang sebagai sesuatu yang suci, sedangkan politik merupakan aktivitas profan—bahkan ada anggapan bahwa politik itu kotor—sehingga keduanya tidak bisa dicampuradukkan. Kelompok ini menganggap, baik secara konseptual maupun praktik, hubungan dakwah dengan politik pada dasarnya bersifat *ambiguous* dan *ambivalent*.²² Dengan kata lain, politik dilihat sebagai aktivitas yang tidak terkait langsung dengan dakwah.

Pada arus yang lain, terdapat pandangan bahwa pada dasarnya tidak ada pemisahan antara dakwah dengan politik, karena politik merupakan bagian integral dari agama, sehingga tidak perlu dijauhi. Karena alasan ini dan ditambah alasan politik tertentu, atau kepentingan berdakwah melalui politik, atau bahkan jaring-jaring politik yang sulit mereka hindari, umat Islam banyak

²¹ Abdul Somad, “Pernyataan Ustad Abdul Somad tentang Hotel Alexis yang Ditutup oleh Anis Baswedan” , diakses 10 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=iCIUj8wm5Uw>.

²² Buyung Ali Sihombing, “Menelusuri Dakwah Politik Rasulullah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 10, No. 2 Oktober 2004, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), 3.

tercebur atau menceburkan diri ke kancah politik.²³ Namun, menurut hemat penulis, telah terjadi “gagal paham” sebagian muslim dalam memahami hubungan dakwah Islam dan politik dalam konteks Indonesia. Sebut saja salah satunya, Hizbut Tahrir Indonesia, ormas yang dibubarkan oleh pemerintah pada 2017, yang ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan khilafah, mengubah kedaulatan rakyat menjadi kedaulatan di tangan Tuhan, dan meninggalkan proses penentuan hukum perundang-undangan buatan manusia.²⁴ Pemahaman yang demikian itu membahayakan dan mengancam NKRI yang sudah disepakati oleh para ulama dan tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia pada 1945.

Dakwah politik menjadi tema yang menarik dan penting untuk dikaji saat ini di tengah apatisisme dan sikap apriori sebagian besar umat Islam terhadap politik dan pemahaman khilafah yang keblablasan dalam konteks Indonesia. Dakwah politik yang dilakukan oleh Rasulullah dan para khalifah yang sejarahnya dapat dilacak, dilihat dan dibandingkan keberhasilannya. Karena seruan mengenai perintah dan kewajiban dakwah dibawa oleh Nabi Muhammad melalui al-Qur’an, alangkah lebih objektif jika konsep dakwah struktural ini juga digali dan dikaji secara

²³ Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 36.

²⁴ Achmad Gesang Chanel 613, “Inilah Bukti HTI Anti Pancasila dan UUD RI”, diakses 1 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=woq9k7ghxgQ>.

mendalam dari kitab suci agama Islam, yang merupakan sumber inspirasi dan panduan moral, yakni al-Qur'an.

Posisi al-Qur'an dalam konteks dakwah, di samping sebagai materi dakwah yang harus disampaikan, juga sebagai pesan moral yang mengandung nilai filosofis dakwah. Banyak hal yang dapat dikembangkan dari al-Qur'an berkaitan dengan pengembangan dakwah seperti misi, materi, strategi, kegiatan, figur da'i, karakteristik dakwah, dan sebagainya. Sementara sebagai kitab pergerakan, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai landasan gerak dalam berbagai aktivitas pergerakan dakwah.²⁵ Dengan demikian, al-Qur'an dapat dipandang sebagai *kitab dakwah* yang menjadi rujukan utama dan otentik.²⁶ Yusuf al-Qaradhawi bahkan mengatakan bahwa tugas lain al-Qur'an dalam mewujudkan kehidupan yang islami, selain sebagai metode aktivitas sehari-hari, undang-undang hukum dan tasyri' bagi masyarakat muslim atau bagi negara muslim, yaitu sebagai konstitusi dakwah Islamiyah.²⁷

Kaitannya dakwah dan politik dalam al-Qur'an, Sayyid Quthb dalam tafsir *Fii Dzilaali al-Qur'an* menjelaskan Q.S. Ali Imran ayat 104 (ayat yang selama ini dijadikan dasar mengenai

²⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 72.

²⁶ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 239.

²⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Adhim*, 615.

perintah atau kewajiban untuk melakukan dakwah) bahwa ayat tersebut memerintahkan umat Islam bahwa harus ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.²⁸

Pandangan Sayyid Quthb tersebut dikutip dan ditegaskan oleh Muhammad Quraish Sihab dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas berkaitan dengan dua hal, *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan berkaitan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*. Quraish Sihab menggarisbawahi bahwa kata *al-ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat itu sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar*, seharusnya dicegah. Baik yang memerintah dan yang mencegah itu menggunakan kekuasaan atau tidak.²⁹ Hal ini berkaitan dengan sabda Nabi Muhammad Saw: “Siapa yang melihat kemunkaran maka ubahlah dengan tangan/kekuasannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah)

²⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 444.

²⁹ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 210-211.

dengan hatinya; dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”³⁰

Lebih dari itu, mengenai memerangi kemungkaran ini, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

“Dari Abu Said Al Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan di hadapan Sultan (penguasa) atau pemimpin yang zalim.”³¹

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, dari hadits di atas, penting bagi umat Islam melihat betapa besarnya tugas yang terpikul dipundak “ummat dakwah” itu. Pertama sekali, dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang ma’ruf dan memerangi yang munkar, yang tidak lain ialah kekuasaan. Kalau itu tidak tercapai hendaknya lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewibawaan; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, tetapi lidah dan ucapannya didengar orang. Kalau keduanya belum tercapai, lebih baik diam, menolak kemungkaran itu

³⁰ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 6, No. 49, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 80.

³¹ Al-Tirmidzi, *al-Jami’ al-shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz 8, (Bairut: Dar allhyā’ al-Turāts al-Araby, tt), 53.

dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut hadir.³²

Pandangan tersebut semakin menguatkan bahwa dakwah politik penting untuk ditunaikan, dalam rangka usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara holistik dan massif, melalui kekuasaan. Oleh sebab itu, Syaikh Muhammad Abduh dalam menguraikan 11 syarat yang penting dimiliki oleh seorang pendakwah, memunculkan “ilmu politik” sebagai salah satu hal yang mesti dikuasai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dalam *zaman-makan* apa dia hidup, terutama sekali dia harus mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan dakwah. Mengenai ini hubungannya dengan Indonesia, Hamka mencontohkan bahwa seorang yang telah bertahun-tahun di Makkah lalu pulang kembali ke tanah airnya mengadakan dakwah menyamakan Makkah dengan Indonesia, niscaya dia akan gagal. Sama halnya, dia mesti tahu misalnya apa dasar negara Republik Indonesia dan Negara Malaysia. Mengapa susunan kedua negara itu berbeda, padahal bangsanya sama, yakni rumpun melayu.³³

Gagasan-gagasan seputar dakwah politik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama bagaimana al-Qur'an memberikan panduan tentangnya. Pada bagian lain, dengan

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993), 34

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, 39.

melihat urgensi dan mendesaknya kebutuhan terhadap paradigma ini dan pada saat yang bersamaan tema dakwah politik dalam dakwah Islam belum banyak dikaji secara mendalam. Dalam bingkai dan perspektif itulah, penulis akan meneliti bagaimana al-Qur'an memberikan paradigmanya mengenai dakwah politik. Dalam pada penafsiran al-Qur'an mengenai dakwah yang kental muatan paradigma politik bisa dilihat secara sepintas dari penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka di atas. Kedua penafsir ini memiliki kemiripan jalan hidup yang sama-sama dipenjara, karena melawan penguasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk tesis yang berjudul "Konsep Dakwah Politik pada Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an Perspektif *Tafsir Fii Dhilali al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka".

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut; 1) Bagaimana konsep dakwah politik dalam *Tafsir Fii Dhilali Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui konsep dakwah

politik dalam Tafsir *Tafsir Fii Dhilali al-Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat *Teoritis*, diharapkan penelitian yang penulis lakukan ini akan menambah khazanah intelektual Islam, terlebih dalam kajian ilmu dakwah, sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.
2. Manfaat praktis, yaitu agar dapat mengetahui bagaimana dakwah struktural harus dilakukan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi atau lebih jauh lagi dalam berdakwah dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah, penulis akhirnya menemukan beberapa bacaan yang relevan dengan judul penelitian yang akan penulis kerjakan, diantaranya adalah; *pertama*, buku berjudul *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Buku yang ditulis oleh Asep Muhiddin ini pada mulanya merupakan disertasinya pada program Doctor UIN Syarif Jakarta. Dalam penelitiannya, dia berkesimpulan bahwa posisi al-Qur'an dalam konteks dakwah, di samping sebagai materi dakwah yang harus disampaikan, juga sebagai pesan moral yang mengandung nilai filosofis dakwah. Dengan demikian, al-

Qur'an dapat dipandang sebagai *kitab dakwah* yang menjadi rujukan utama dan otentik; mengenalkan beberapa terma dakwah; yang paling populer *al-da'wah*, *al-khair*, *al-amr bi al-ma'ruf*, *al-nahy an al-munkar*, *tabligh*, *tarbiyah*, *ta'lim*, *tabsyir*, *tandzir*, *tausyiyat*, *tadzkir*, dan *tanbih*. Selain itu, Muhiddin juga mendapatkan kesimpulan bahwa al-Qur'an berbicara tentang dakwah pada tiga wilayah, yakni wilayah apa (*ontologis*), wilayah bagaimana (*epsitemologis*), dan wilayah untuk apa (*aksiologis*).³⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah berjudul *Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah*.³⁵ Fatimah menegaskan bahwa dakwah yang merupakan agen perubahan, perbaikan, dan pembaharuan dapat dilakukan dengan pendekatan struktural, sebgaimana dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Dakwah struktural adalah dakwah dengan memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari da'i atau mad'u sebagaimana terefleksi pada Perjanjian Hudaibiyah. Sebagai seorang pemimpin negara, tentu Muhammad mempunyai otoritas, kekuasaan, dan wewenang penuh dalam negaranya, sehingga aktivitas *amr ma'ruf nahy al-munkar* dapat dilakukan dengan lebih maksimal.

³⁴Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

³⁵Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah" *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, (Januari-Juni 2009).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andi Rosia dengan judul “Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia”. Penelitian ini berusaha untuk mengurai kegiatan Majelis Dzikir Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) “Nurussalam” yang memiliki peran strategis di era reformasi. Statusnya sebagai organisasi masyarakat (Ormas) diposisikan secara maksimal oleh kelompok kepentingan, bahkan menjadi wadah lembaga politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majlis ini menjadikan ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep *al-‘ummah*, *al-ukhuwwah al-islāmiyyah*, dan *al-ta’āwun* sebagai landasan dalam menafsirkan ayat sosial integratif yang kemudian dijadikan sebagai sebuah entitas dakwah. Ia mengemukakan Dakwah politik merupakan ajakan untuk tujuan politik, sedangkan politik dakwah merupakan strategi dalam melaksanakan dakwah Islam. Maka komunikasi sebagai dakwah politik merupakan cara komunikasi untuk tujuan politik tertentu.³⁶ Tema ini seirama dengan tema yang penulis kerjakan yakni, hubungannya dakwah dengan politik kekuasaan. Namun, Andi Rosia melakukan penelitian lapangan, sedangkan penulis hendak melakukan penelitian kepustakaan, utamanya meneliti konsep dakwah struktural dalam al-Qur’an.

³⁶ Andi Rosia “Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia” *Walisongo* Vol. 22, No. 1. Mei 2014 (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).

Keempat, penelitian “Menelusuri Dakwah Politik Rasulullah saw.” oleh Buyung Ali Sihombing yang mengemukakan prinsip-prinsip dakwah politik Rasulullah dan Piagam Madinah sebagai landasannya. Sihombing menyimpulkan bahwa untuk dapat merebut kemerdekaan politik serta menjadikannya sebagai sarana dakwah yang efektif, agaknya perlu merekonstruksi pemikiran politik dakwah sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw. Dia berpendapat bahwa untuk mengejawantahkan ide-ide politik dalam al-Qur’an, perlu kiranya diformulasikan dengan cara-cara dan mekanisme politik dakwah Rasulullah saw.³⁷ Penelitian menarik pembahasan dari sudut politik dibawa ke pada kajian dakwah, sedangkan penulis hendak membawa dakwah pada strategi atau jalan politik.

Kelima, tulisan Siti Sholikhati berjudul “Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis (Antara Tugas Dakwah dan Kepentingan Politik)” yang menegaskan bahwa sudah saatnya umat islam mengoptimalkan kegiatan dakwah dalam bidang politik. Kalau selama ini sebagian umat Islam memiliki persepsi negative tentang dunia politik, itu disebabkan oleh praktik politik kontemporer yang memang semakin jauh dari norma kebenaran. Karena dakwah Islam, memiliki tujuan mulia, yakni mengajak manusia untuk *amar ma’ruf nahi munkar*, maka dakwah politik

³⁷ Buyung Ali Sihombing, “Menelusuri Dakwah Politik Rasulullah,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 10, No. 2 Oktober 2004, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel).

tidak boleh berhenti hanya karena realitas tersebut. Salah satu upaya yang bisa ditembus oleh dakwa adalah konsep *high politics* dengan prinsip utamanya amanah, pertanggungjawaban dan ukhuwah Islamiyah., karena hanya politik kualitas kelas tinggi yang dapat berjalan parallel dan harmonir dengan tujuan besar dakwah.³⁸ Penelitian ini semakin menguatkan asumsi penulis untuk menggali lebih lanjut mengenai dakwah structural, terutama yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Keenam, Yuyun Afandi menulis buku berjudul *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*.³⁹ Dalam buku tersebut, Yuyun menjelaskan beberapa konsep dalam dakwah dalam al-Qur'an, mulai dari dasar hukum, tujuan, metode sampai tipologi dakwah dalam al-Qur'an. Adapun kesesuaian dengan penelitian penulis, selain sama-sama membahas konsep-konsep dakwah dalam al-Qur'an, buku tersebut memiliki metode penafsiran yang sama dengan penelitian ini, yakni tafsir *maudhu'i*. Adapun perbedaannya adalah penulis akan lebih spesifik membahas konsep dakwah politik dalam al-Qur'an.

³⁸ Siti Sholikhati, "Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis (Antara Tugas Dakwah dan Kepentingan Politik)", *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, vol. 24. No. 1. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2004).

³⁹ Yuyun Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. (Semarang: Karya Jaya Abadi, 2015).

Ketujuh, buku A. Ilyas Ismail berjudul *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* yang tadinya merupakan karya disertasi ini menjelaskan pemikiran Sayyid Quthb tentang bagaimana dakwah *harakah* (gerakan).⁴⁰ Dengan meneliti karya-karya Quthb, Ismail memaparkan secara gamblang pemikiran Sayyid Quthb tentang dakwah gerakan, mulai filsafat dakwah, metodologi, sampai konsep da'i menurut Sayyid Quthb. Kaitannya dengan studi penelitian yang akan penulis kaji, penelitian ini memberikan sisi lain dari pemikiran Sayyid Quthb dalam dakwah, sekalipun yang akan penulis teliti berfokus pada dakwah politik yang ada dalam *Tafsir Fii Dhillali al-Qur'an*.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

1. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang konsep dakwah struktural dalam al-Qur'an. Karya ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari data-data dari berbagai

⁴⁰ Lihat A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006).

literatur dan sumber yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul “Konsep Dakwah politik dalam *Tafsir Fii Dhilali al-Qur’an* Karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka”, maka sumber utama penelitian ini adalah al-Qur’an, *Tafsir Fii Dhilali al-Qur’an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Adapun sumber-sumber pendukung yang akan dipakai antara lain:

- a) *Qshash al-Qur’an* karya M. Ahmad Jadu al-Maula untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kisah-kisah dakwah politik.
- b) Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan.
- c) Kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan Al-Qur’an yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pendekatan dan Analisis

a. Metode Pendekatan

Sumber data dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Ilmu tafsir mempunyai beberapa corak maupun metode yang masing-masing

mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

Metode *maudhu'i* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain yang kemudian mengambil hukum-hukum darinya.⁴¹

M. Quraish Shihab mengutip buku *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* karangan Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, yang mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut ialah:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

⁴¹ Wikipedia, "Tafsir al-Qur'an", diakses pada tanggal 27 Desember 2009 jam 10.22 WIB dalam situs: http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴²

Adapun indikator ayat-ayat yang masuk kategori dakwah politik adalah ayat-ayat atau kelompok ayat yang

⁴² M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 114-115.

berisi kisah-kisah⁴³ atau peristiwa yang ada dalam al-Qur'an dengan batasan sebagai berikut:

- 1) Dalam ayat atau kelompok ayat tersebut, terdapat dua atau lebih pihak yang salah satu atau lebih di antara pihak itu memiliki kekuasaan politik.
- 2) Pihak yang memiliki kekuasaan itu bisa jadi yang bertindak sebagai da'i atau bisa juga sebagai orang yang mendapat dakwah (*mad'u*).
- 3) Antara pihak-pihak itu saling berinteraksi dan itu diceritakan dalam kelompok ayat al-Qur'an.
- 4) Ayat-ayat itu menceritakan proses dakwah yang bisa meliputi cara, strategi, taktik, etika, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para nabi atau tokoh-tokoh bukan nabi yang diceritakan oleh al-Qur'an.⁴⁴

b. Analisis Data

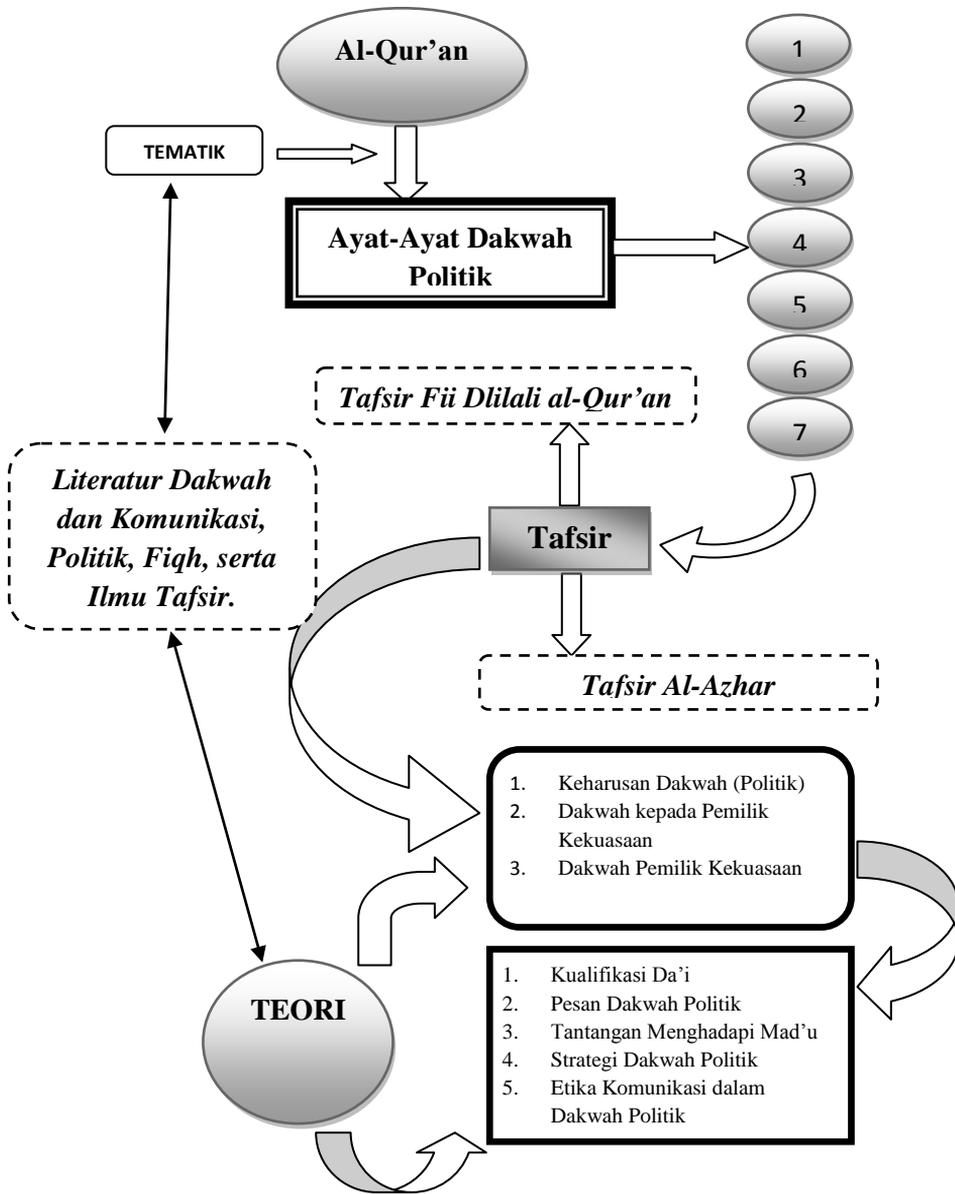
Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kritis, yaitu suatu usaha untuk

⁴³ Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan semata-mata untuk mewujudkan tujuan keagamaan sebagaimana yang telah diketahui. Tujuan-tujuan ini sangat banyak sekali hingga sulit untuk dihitung jari. Selengkapnya lihat: Sayyid Quthb, *al-Taswirul Fany fi al-Qur'an*, terj: *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 158-171.

⁴⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 229-230.

mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis secara kritis, sehingga dapat memberi gambaran yang komprehensif.⁴⁵ Adapun model tahapan analisis penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

⁴⁵ Winarno Suratmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985), 139.



Bagan I

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, memaparkan tentang teori dakwah politik. Teori ini akan digunakan untuk bekal mengalisis hasil data dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.

BAB Ketiga, membahas ayat dakwah politik dalam al-Qur'an melalui *Tafsir Fii Dhilali al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar* yang menjadi basis data untuk kemudian di analisis di Bab selanjutnya.

BAB Keempat, membahas analisis dakwah politik dalam *Tafsir Fii Dhilali al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar*.

BAB Kelima, merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KONSEP DAKWAH POLITIK

A. Islam sebagai Agama Dakwah

Islam merupakan agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis. Thomas W. Arnold dalam buku *“The preaching of Islam, A History of Propagation of the Muslim Faith”* menjelaskan bahwa agama dakwah adalah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh pembawa agama itu (baca: Nabi) dan diteruskan oleh para penggantinya.⁴⁶

Sebagai agama dakwah, kedudukan Islam melebihi agama-agama dakwah yang lain. Ini disebabkan oleh klaim Islam sendiri bahwa ia merupakan wahyu terakhir dan penyempurna dari agama-agama sebelumnya terutama Yahudi dan Nasrani.⁴⁷ Hal ini membuat umat Islam berlomba-lomba untuk melakukan tugas dakwah secara profesional dengan berbagai cara dan strategi, sehingga Islam diharapkan menjadi jalan hidup bagi umat manusia di seluruh dunia.

⁴⁶Agama Islam, Kristen, dan Buddha termasuk agama dakwah, sedangkan agama non dakwah antara lain Yahudi, Majusi, dan Hindu. Lihat, Thomas W. Arnold, *The preaching of Islam, A History of Propagation of the Muslim faith*, cet. 2, (London: Constable & Company ltd., 1913), 1.

⁴⁷Ismail Raji al- Faruqi dan Lois Lamy al- Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 188.

1. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah Islam diungkapkan secara langsung oleh Allah swt. dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kata dakwah di dalam Al-Qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam ayat 55 surat (176 ayat). Kata dakwah oleh al-Qur'an digunakan secara umum. Allah masih menggunakan istilah *da'wah il Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila nar* (dakwah setan). Oleh, karena itu, dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah *da'wah ila Allah* (dakwah Islam).⁴⁸

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.⁴⁹ Di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *al-Nida* artinya memanggil; *da'a filanun Ika fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah. *al-Nida* juga dapat diartikan menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.⁵⁰ Dalam dunia dakwah, orang

⁴⁸ Ali, Moh Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 2.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), 3.

⁵⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, terj. Abdul Salam Maskur, (Solo: Intermedia, 2011), 3.

yang berdakwah biasa disebut *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.⁵¹

Dalam pengertian istilah, dakwah diartikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵²
- b. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni berpendapat bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh manusia dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata.⁵³
- c. M. Natsir mengungkapkan bahwa dakwah merupakan amanah umat Islam untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah Saw. Sementara intisari risalah

⁵¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1.

⁵² Syaikh Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), 17.

⁵³ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al Madkhal ila 'Ilm al Da'wah*, (Beirut: Muassaaah al-Risalah, 1993), 17.

adalah petunjuk, pedoman bagi manusia untuk menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan ketersesatan menuju cahaya Tuhan, yang bisa dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya. Karena dakwah merupakan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Dengan kata lain, esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*.⁵⁵

Menurut Syahrin Harahap, dari sudut konsep, dakwah dapat dilakukan dengan tiga pendekatan: pendekatan struktural, pendekatan kultural, dan pendekatan yang menggabungkan antarkeduanya.⁵⁶ Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam-

⁵⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), 4.

⁵⁵ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), 54

⁵⁶ Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemierdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 127.

kultural.⁵⁷ Sementara dakwah struktural atau dakwah politik akan dibahas lebih dalam pada sub bab berikutnya.

2. Pengertian Politik

Politik diambil dari kata “polis” dalam bahasa Yunani Kuno yang artinya kota. Kota dalam bahasa itu adalah Negara yang berkuasa, menurut istilah sekarang. Kata politik berasal dari bahasa Inggris yaitu *politia* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, secara makna, kata tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Politik secara *lughah* (bahasa), berasal dari kata '*sasa*', *yasuusu*', *siyasatan*' atau yang berarti mengurus kepentingan seseorang. Pengarang kamus al-Muhits mengatakan bahwa, *Sustu ar-ra'iyata siyasatan* atau "Berarti saya memerintahnya dan melarangnya."⁵⁸

Politik, dalam makna yang luas, adalah aktivitas, yang melalui masyarakat membuat, memelihara, dan memperbaiki aturan umum yang diselenggarakan untuk mengatur kehidupan mereka.⁵⁹ Secara umum politik sering diidentikkan

⁵⁷ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 26.

⁵⁸ Fachruddin, Fuad Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 1.

⁵⁹ Andrew Heywood, *Politik: Edisi ke-4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 2.

sebagai suatu aktivitas yang penuh dengan tipu muslihat yang buruk dan bernilai negatif. Baik atau buruknya kehidupan politik dalam suatu Negara, sangat menentukan terhadap arah kehidupan baru bagi bangsa tersebut.⁶⁰ Politik selalu berkaitan dengan kekuasaan (*power*) dan sebagaimana dikatakan C.O Key Jr. seorang pakar ilmu sosial, politik terdiri dari hubungan antar superordinasi dan subordinasi, antara dominasi dan submisi, antar yang memerintah dan yang diperintah. Bagi seorang sekularis, pragmatis, suatu tindakan politik adalah baik bila dapat memberi “benefit” atau keuntungan praktis dan manfaat materiil, sedangkan bagi seorang muslim tindakan politik adalah baik apabila tindakan tersebut bermanfaat bagi seluruh rakyat sesuai dengan *rahmatan lil alamin*.⁶¹

Dengan demikian dari tinjauan Islam ada dua jenis politik, yaitu Politik Kualitas Tinggi (*High Politics*) dan Politik Kualitas Rendah (*LowPolitics*). Paling tidak ada tiga ciri yang harus dimiliki politik berkualitas tinggi, yakni:

- a) Setiap jabatan politik hakekatnya berupa amanah dari masyarakat yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Amanah itu tidak boleh disalahgunakan, misalnya untuk

⁶⁰ Fattahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

⁶¹ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV, (Bandung: Mizan, 1994), 30

memperkaya diri atau menguntungkan kepentingan golongan sendiri dan menelantarkan kepentingan umum.

- b) Setiap jabatan politik mengandung dalam dirinya *Mas uliyah* atau pertanggung jawaban (*accountability*), sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, setiap orang pada dasarnya pemimpin yang harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya dan tugas-tugasnya. Kesadaran akan tanggung jawab ini bukan terbatas dihadapkan pada institusi-institusi atau lembaga yang bersangkutan, lebih penting lagi adalah tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Bagi umat Islam mutlak pentingnya iman kepada Allah dan bertanggung jawab di hadapan-Nya. Seorang politikus, pejabat atau negarawan yang kesadaran tanggung jawabannya pada tuhan sangat dalam secara otomatis memiliki *built in control* yang tidak ada takarannya. Ia memiliki kendali diri yang sangat kuat untuk terperosok dalam rawa-rawa kemunafikan.
- c) Kegiatan politik harus dikaitkan secara kuat dengan prinsip *ukhuwah (brotherhood)*, yakni persaudaraan diantara sesama umat manusia. Dala arti luas meliputi batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan lain sebagainya. Misalnya, setiap orang terlepas dari latar belakang manapun ia datang, jika di

pukul pasti merasa sakit, jika tidak makan pasti akan merasa lapar dan seterusnya. Oleh karena itu, kegiatan politik kualitas tinggi akan menyadari gaya politik konfrontatif yang penuh dengan konflik dan melihat pihak lain sebagai pihak yang harus dieliminasi. Sebaliknya, gaya politik yang diambil adalah penuh dengan ukuwah mencari saling pengertian dan membangun kerjasama dunia seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahan.⁶²

Berbeda halnya dengan politik kualitas rendah yang pada umumnya justru di masuki di Negara-negara terbelakang bahkan Negara muslim. Politik rendah disini lebih dikenal dengan nama low politic. Apabila ditinjau dari sudut pandang Islam, politik semacam ini tidak sesuai dengan tujuan dakwah, melainkan sebaliknya justru menjagal dakwah, merusak rekonstruksi masyarakat yang Islami. Berikut adalah ciri-ciri low politic yang dikutip Amin Rais dari buku *The Prince* karangan Machiavellis yang dikenal dengan Politik Machia vellies.⁶³

⁶² M. Amin Rais, *Cakrawal Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV, (Bandung: Mizan, 1994), 31-32.

⁶³ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV, (Bandung: Mizan, 1994), 32. Istilah “Politik machiavellies” dikenal sebagai konsep politik yang berkonotasi tidak sehat, penuh hipokrisi, kelicikan dan sebagainya. Dalam pembahasan akademis, Machiavellies itu sendiri merupakan tokoh yang Kontroversial.

Pertama, kekerasan (*violence*), brutalitas dan kekejaman merupakan cara-cara yang sering kali perlu diambil oleh penguasa. Baginya, kekerasan, brutalitas dan kekejaman dapat digunakan kapan saja, asalkan tujuan yang dikejar bisa dicapai. Karena inilah terkenal dengan semboyan tujuan menghalalkan segala cara. Kedua, penaklukan total atas musuh-musuh politik nilai sebagai sumbu bunun (kebajikan puncak). Musuh tidak boleh diberikan kesempatan untuk bangkit dan kalau perlu diperlukan sebagai bangkai bukan sebagai manusia. Ketiga, menjalankan kehidupan politik seorang penguasa harus dapat bermain seperti binatang buas, terutama seperti singa dan sekaligus anjing pemburu. Dari ketiga ciri politik kualitas rendah yang telah diungkapkan sebelumnya, menyatakan bahwa politik kualitas rendah ala Machiavellies juga bicara sama sekali tentang pertanggung jawaban manusia di hadapan Allah SWT, dan tidak akan berjalan parallel dengan tujuan dakwah yang mengajak umat manusia berada di jalan Allah SWT.⁶⁴

Namun ajaran politiknya yang terkandung dalam bukunya *The Prince* memang merupakan jenis politik yang tidak bisa digolongkan kepada High politics. Dan dari kaca mata dakwah jelas deskruktif, setidaknya tidaknya Counter-productive

⁶⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV, (Bandung: Mizan, 1994), 32-33

B. Konsep Dakwah Politik

Islam telah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tugas muslim-muslimah untuk membentuk masyarakat yang sehat, bersih dari korupsi, dan perbuatan tercela, serta untuk selalu berkelakuan baik dan menghindari kezaliman, sebagaimana QS. Ali Imran/3: 104. Dakwah politik adalah dakwah yang dilakukan dengan pendekatan struktur politik atau kekuasaan. Istilah lain dakwah politik adalah dakwah struktural, yaitu dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari *da'i* atau *mad'u*.⁶⁵ Struktur biasanya berkaitan erat dengan kepemimpinan. Dilihat dari pendekatan struktural ini, hamper semua rasul menggunakan pendekatan struktural karena mereka semua adalah seorang raja atau pimpinan negara atau kelompok.⁶⁶ A. Ghaffar Aziz menjelaskan bahwa semua agama langit berkembang di bawah lindungan negara dan pemerintahan yang memeluk agama tersebut. Negara itulah yang menjamin aktivitas dakwah, melindungi dan menyebarluaskan agama.⁶⁷

⁶⁵ Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah" *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, (Januari-Juni 2009), 69.

⁶⁶ Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemierdayaan*, 127.

⁶⁷ A. Gaffar Aziz, *al-Din wa al-siyasah fi al-adyan al-Tsalatsah*, terj. Ilyas Siraj, "Berpolitik untuk Agama: Misi Islam, Kristen, dan Yahudi tentang Politik", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 16.

Menurut Muhammad Sulthon, dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan. Para aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam menjelma ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik serta menegakkan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.⁶⁸

Dakwah politik menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik lainnya sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Jelas bahwa makna awal politik atau siyasah adalah mengurus urusan masyarakat. Berkecimpung dalam politik berarti memperhatikan kondisi masyarakat atau umat muslim dengan cara menghilangkan kezaliman penguasa dan melenyapkan kejahatan musuh.

⁶⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 27.

Oleh karena itu, perlu mengetahui apa yang dilakukan penguasa dalam mengurus urusan umat muslim, mengingkari keburukannya, menasihati pemimpin yang mendurhakai rakyatnya, serta memerangnya pada saat terjadi kekhufuran yang nyata. Dengan demikian, politik islam dapat diartikan mengurus urusan seluruh umat muslim. Walaupun demikian, realitas politik seperti itu menjadi pudar saat terjadi kebiasaan umum masyarakat, baik perkataan maupun perbuatan, yang menyimpang dari kebenaran islam yang dilakukan oleh mereka, baik muslim ataupun non-muslim.⁶⁹

Dalam konteks pendekatan, dakwah struktural acapkali berlawanan dengan dakwah kultural. Kedua bentuk pendekatan dakwah tersebut acapkali “berebut tempat”. Gerakan dakwah kultural cenderung mempertanyakan kebenaran asumsi yang menyatakan bahwa dakwah dipandang tidak bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan islam dan memperjuangkan negara berdasarkan syariat islam. Dakwah kultural mempertanyakan validasi tesis tersebut. Apakah benar bahwa umat yang berada di luar kekuasaan adalah dakwah yang tidak lengkap dan tidak sempurna. Berbeda dengan dakwah kultural, dakwah struktural berpendapat bahwa yang dikatakan dakwah sebenarnya adalah dakwah

⁶⁹ Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 123.

yang secara intensif mengupayakan islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah struktural seringkali termasuk dalam kekuasaan.⁷⁰

Aktivitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi guna menjadikan islam sebagai basis ideologi negara. Dengan kata lain, dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan untuk mendirikan negara islam. Negara dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan untuk menegakkan syariat islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.⁷¹

Peran ganda Rasul adalah sebagai pembawa risalah kepada masyarakat luas sekaligus sebagai kepala negara (pemimpin bangsa). Sepuluh tahun berdakwah, Nabi hanya mampu mengajak kurang dari 80 orang mengikuti ajaran Islam. Kegagalan Nabi dalam ukuran kuantitatif ini

⁷⁰ M. Amin Syukur, Pengantar *Dilema; Dakwah Kultural Versus Dakwah Struktural*, dalam *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* oleh Muhammad Sulthon, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2

⁷¹ Sukayat, *Ilmu Dakwah*, 112.

disebabkan oleh tantangan hebat dari pemuka-pemuka masyarakat Makkah.⁷²

Kepribadian Muhammad sebagai pemimpin nampak pada perilaku yang senantiasa mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan Allah. Dakwah secara struktural itu dapat dilihat lebih jauh dalam peristiwa ikrar Hudaibiyah. Rasulullah mulai menetap di Madinah pada hari Senin 12 Rabiul Awwal tahun ke 13 kenabian. Kedatangannya disambut dengan gembira dan meriah oleh masyarakat Madinah. Pembinaan ibadah, muamalah, dan aqidah Islamiyah segera dilakukan untuk memperkokoh hubungan umat Islam baik dengan Tuhannya, sesama muslim, atau orang-orang yang tidak seagama. Rasulullah telah berhasil membina hubungan persaudaraan antara sesama kaum muslimin sebagai ikatan perjanjian yang nyata bukan hanya sekedar ucapan saja. Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat *top-down*. Hingga dalam prakteknya, aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang

⁷² M. Dawam Rahadjo, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 147.

ada, guna menjadikan nilai-nilai Islam sebagai basis menyelenggarakan negara.⁷³

Dakwah politik ini dipahami dalam pengertian sebagai "pendekatan dakwah yang berpola dari atas ke bawah (*top-down approach*), dalam arti dakwah yang bersifat normatif-doktriner".⁷⁴ Senada dengan ini, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dakwah struktural lebih bersifat *top-down*, politis, elitis dan fikhistik.⁷⁵

Ketika Muhammad bin Abdul Wahhab mencoba mendekati penduduk negeri Huraimala, tidak ada tanda-tanda dari mereka untuk dapat meninggalkan prinsip-prinsip yang berbau kemusyrikan. Mereka tidak peduli dengan dakwah yang telah disampaikan. Karena itu, dia berkeyakinan kondisi masyarakat yang seperti ini tidak dapat diperbaiki atau diubah, kecuali dengan menggunakan kekuasaan, yakni meminjam tangan pemerintah.⁷⁶

⁷³ Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah", *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009), h. 69.

⁷⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 167.

⁷⁵ Abdul Munir Mul Khan, "Strategi Kolektivitas Muballigh dalam Dakwah Jama'ah" makalah disampaikan pada Acara Silaturahmi Muballigh Muhammadiyah Se-Jawa Tengah, di UMS, 1997, h. 1.

⁷⁶ Said bin Ali al-Qattani, *Dakwah Islam, Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 229.

Hubungan dakwah dan politik sekilas terasa asing. Padahal jika dipahami dakwah dalam pengertian luas, dakwah mencakup seluruh segi dalam kehidupan: keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kebudayaa, termasuk aspek politik. Dalam pengertian lebih lanjut dakwah dapat memakai jalur-jalur tersebut, termasuk di dalamnya dakwah lewat politik, alias menggunakan politik sebagai kendaraan dalam berdakwah. Dalam konteks hight politik sebenarnya Rasulullah Saw selama berdakwah di era Madinah tak lepas dari politik, apalagi beliau pada waktu itu diakui oleh warga negara Madinah sebagai pemimpin. Dengan demikian posisi beliau tidak hanya sebagai pemimpin agama, namun sekaligus juga sebagai pemimpin politik tertinggi, yaitu kepala negara.⁷⁷

C. Format Ideal Dakwah Politik

Realistas keterlibatan dakwah dengan dunia politik yang naik turun, ada beberapa hal yang perlu segera diagendakan yang esensinya adalah mencari format ideal demi terselenggarakanya dakwah politik yangsehat. Menurut Siti Sholikhati, format dakwah politik yang sehat semestinya dijauhkan dari asumsi minor tentang politik yang biasanya bersifat monolog dan otoriter dengan konitasi memerintah, memaksa, memanipulasi, mengekploitasi, menundukkan dan

⁷⁷ Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, (Mataram : Larispa, 2011), 70

menipu. Dengan kata lain, sebagai umat islam yang mempunyai kompetensi terhadap keberlangsungan proses dakwah, maka pemeluk agama ini mempunyai tugas besar untuk merumuskan arah pembangunan kehidupan umat yang menyangkut moralitas, anti eksploitasi, penegakan keadilan. Mengingat prinsip dakwah adalah ajakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang secara fenomenal sedikit berbeda dengan konotasi negatif tentang politik pada saat ini, maka rumusan dakwah politik mesti dikemas sesuai prinsip dakwah tersebut.⁷⁸

Amin Rais menawarkan konsep untuk menciptakan kondisi dakwah politik yang sehat dan berkeselamatan:⁷⁹

1. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah politik hendaknya dikembangkan prinsip keseimbangan antara profesionalisme dakwah dengan profesionalisme politik. ini berarti politisi dakwah (atau da'i politisi) harus betul-betul memahami keseluruhan ajaran Islam dengan benar. Pada prinsipnya, jika Islam yang bersifat universal dan berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin* dipahami dengan benar dan komprehensif, maka keseluruhan

⁷⁸ Siti Sholikhati, "Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis (Antara Tugas Dakwah dan Kepentingan Politik)", *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, vol. 24. No. 1. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2004), 9

⁷⁹ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1994), 24

ajarannya yang mempunyai nilai-nilai sosial kemasyarakatan dapat diaplikasikan kedalam berbagai bidang kehidupan manusia. Etika serta hukum berpolitik (*siyasa*) sebagai salah satu bidang kehidupan sosial telah menjadi satu kajian bidang tersendiri dalam ajaran Islam. Oleh karena itu politisi dakwah, dengan spirit *nahi munkar*, hendaknya tetap berpegang teguh dalam pada etika berdakwah serta etika berpolitik yang santu dan berwibawa. Politisi dakwah yang professional adalah politisi yang mampu menjaga harmoni antara kepentingan berpolitik dan melaksanakan dakwah berdasarkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang mendalam serta menyeluruh.

2. Para politisi dakwah hendaknya menggunakan prinsip *high politics*, yaitu perilaku politisi dengan konsep amanah, pertanggungjawaban, dan prinsip ukhuwah.⁸⁰ Hal ini digunakan untuk kondusivitas bagi prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Memegang prinsip amanah berarti politisi dakwah harus mampu mengemban kepercayaan yang dibebankan oleh umat kepadanya. Dalam arti, segala perilaku politiknya tidak disandarkan pada kepentingan politik golonganserta pribadi semata. Politisi dakwah yang

⁸⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1994), 29

ideal adalah politisi yang maudan mampu berpern sebagai jembatan yang menghubungkan kepentingan umat dengan pemerintah dengan menggunakan prinsip berkeeseimbangan dan berkeadilan (*justice and balance*).⁸¹

Menurut Siti Sholikhati, dalam melaksanakan kegiatan politiknya, politisi dakwah dituntut untuk lebih mengedepankan kepentngan umat Islam secara keseluruhan ketimbang kepentingan golonganya. Hal ini untuk menghilangkan (atau minimal mengurangi) sikap apriori dari sebagian umat Islam yang berasal dari golongan yang berbeda, karena praktek dakwah politik selama ini lebih sering didominasi oleh perseteruan antar golongan umat Islam sebagai akibat dari persaingan dalam dunia politik. Praktek politik yang bisa berimbas pada perpecahan antar umat ini sudah saatnya diredenfinisi dengan prinsip ukhuwah, yaitu kegiatan politik yang bertujuan mempersatukan umat.⁸² Menerapkan dakwah politik adalah jalan untuk menghadirkan hal itu.

Sudah saatnya umat Islam mengoptimalkan kegiatan dakwah dalam bidang politik. Kalau selama ini sebaian umat Islam masih mempunyai presepsi negatif tetang dunia politik,

⁸¹ Siti Sholikhati, “Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis”, 10.

⁸² Siti Sholikhati, “Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis”, 10-11.

hal itu lebih disebabkan oleh praktek politik kontemporer yang memang cenderung semakin jauh dari norma kebenaran. Disamping itu, adanya berbagai benterun kepentingn (*vested interest*) yang sering muncul dalam berpolitikn nasional juga memberikan kontribusi terhadap semakin pudarnya kepercayaan terhadap para politisi. Di satu pihak, dakwah Islam mempunyai tujuan mulia yaitu mengajak manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, yang jelas paradoks dengan realitas politik pada saat ini. tetapi kegiatan dakwah politik tidak boleh berhenti hanya karena realitas tersebut. Salah satu upaya yang bisa ditembus oleh dakwah dalam menyikapi kondisi tersebut adalah konsep *hugh politic* dengan prinsip utamanya amanah, pertanggung jawaban dan ukhuwah Islamiyah. Karna "hanya politik kuitas tinggi yang dapat berjalan paralel dan harmonis dengan tujuan besar dakwah". Dengan konsep *high politics* diharapkan kepercayaan umat terhadap politisi dakwah kembali berpijar sehingga politik yang dianggap sebagai dunia aneh bisa tersentuh oleh dakwah.

Pada akhirnya, dakwah politik adalah seruan dakwah yang dilakukan melui jalur politik, baik seorang itu sedang berkuasa sehingga menggunakannya untuk berdakwah maupun dia berada di luar kekuasaan yang mendakwahi orang yang berkuasa.

D. A

H. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia disusul Madagaskar diurutan kedua, dengan 17.499 pulau dan luas perairan laut yang mencapai 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang \pm 81.000 km.⁸³ Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah-Daerah Provinsi dan Daerah Provinsi itu dibagi atas Kabupaten-Kota yang masing-masing mempunyai Pemerintahan Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas Otonomi dan tugas pembantuan.⁸⁴

Bangsa Indonesia dalam panggung sejarah berdirinya di dunia memiliki suatu cara khas yaitu dengan mengangkat nilai-nilai yang telah dimilikinya sebelum membentuk suatu negara modern. Nilai-nilai tersebut adalah berupa nilai-nilai adat-istiadat kebudayaan, serta nilai religius yang beraneka ragam sebagai suatu unsur. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, kelompok, adat-istiadat, kebudayaan serta agama. Selain itu

⁸³ Hankam RI, "Penataan Pengamanan Wilayah Maritim guna memelihara Stabilitas Keamanan dalam Rangka menjaga Kedaulatan NKRI", *Jurnal Kajian Lemhanas*. Edisi 4. Des 2012.

⁸⁴ Pasal 18, 18A, dan 18B UUD Negara Republik Indonesia 1945.

agama Indonesia juga tersusun atas unsur-unsur wilayah negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau, sehingga dalam membentuk negara Bangsa Indonesia menentukan untuk mempersatukan berbagai unsur yang beraneka ragam tersebut dalam suatu negara.⁸⁵

Berdasarkan ciri khas proses dalam rangka membentuk suatu negara, maka bangsa Indonesia mendirikan suatu negara memiliki suatu karakteristik, ciri khas tertentu yang karena ditentukan oleh keanekaragaman, sifat dan karakternya, maka bangsa ini mendirikan suatu negara berdasarkan Filsafat Pancasila, yaitu suatu negara kesatuan, suatu negara kebangsaan serta negara yang bersifat integralistik. Hal itu sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV. Sejatinya, sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan dilanjutkan sehari kemudian menetapkan undang-undang dasar 1945 sudah bertekad bulat, bahwa negara yang dibentuk merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸⁶

Sukarno ketika berpidato di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945, secara tidak langsung menyampaikan pemikirannya

⁸⁵ Dewi Maulida, "Pancasila sebagai Ideologi", diakses 15 Desember 2017, <https://www.slideshare.net/DewiMaulida2/bab4-pancasila-sebagaiideologi>

⁸⁶ Tukiran Tamiredja dkk, *Indonesia Baru: Empat Konsensus Satu Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 236-237.

bahwa nasionalisme Indonesia atau negara kesatuan adalah takdir. Dalam pidatonya, antara lain mengemukakan:

“Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah Swt. membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan di mana ‘kesatuan-kesatuan’ di situ. Seorang anak kecil pun, jikalau melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu, dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau di antara dua lautan besar, lautan Pasifik dan Lautan Hindia, dan di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Asutralia.”⁸⁷

Dasar nilai filosofis negara dalam hubungannya dengan bentuk negara, sebagaimana terkandung dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi: “Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik”, juga di dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang juga disebutkan menetapkan bentuk negara kesatuan dan republik, mengandung isi pokok pikiran kedaulatan rakyat.⁸⁸ Segala bentuk negara ini bersifat final yang ditegaskan dalam pasal 37 ayat (5): “Khusus mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan”.

Esensi negara kesatuan adalah terletak pada pandangan ontologis tentang hakikat manusia sebagai subjek pendukung negara. Hakikat negara persatuan adalah masyarakat itu sendiri.

⁸⁷ Sukarno, *Pancasila sebagai Dasar Negara*, (Jakarta: Inti Idayu Press-Yayasan Pendidikan Soekarno, 1986), 145.

⁸⁸ Tukiran Tamiredja dkk, *Indonesia Baru*, 236-237.

Dalam hubungan ini, negara tidak memandang masyarakat sebagai suatu objek yang berada di luar negara, melainkan sebagai sumber genetik dirinya, masyarakat sebagai suatu unsur dalam negara yang tumbuh bersama dari berbagai golongan yang ada dalam masyarakat untuk terselenggaranya kesatuan hidup dalam suatu interaksi saling memberi dan menerima antar warganya. Pemahaman ini kemudian melahirkan nasionalisme Indonesia.

Adapun unsur-unsur yang membentuk nasionalisme (bangsa) Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kesatuan Sejarah: bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah, yaitu sejak zaman prasejarah, zaman Sriwijaya, Majapahit, kemudian datang penjajah, tercetus Sumpah Pemuda 1928 dan akhirnya memproklamasikan sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dalam suatu wilayah negara Republik Indonesia.
- b. Kesatuan Nasib: yaitu bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib yaitu penderitaan penjajahan selama tiga setengah abad dan memperjuangkan demi kemerdekaan secara bersama dan akhirnya mendapatkan kegembiraan bersama atas karunia Tuhan Yang Maha Esa tentang kemerdekaan.
- c. Kesatuan Kebudayaan: Walaupun bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun

keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Jadi, kebudayaan nasional Indonesia tumbuh dan berkembang di atas akar-akar kebudayaan daerah yang menyusunnya.

- d. Kesatuan Wilayah: bangsa ini hidup dari mencapai penghidupan dalam wilayah Ibu Pertiwi, yaitu satu tumpah darah Indonesia.
- e. Kesatuan Asas Kerokhanian: bangsa ini sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup yang berakar dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri yaitu pandangan hidup Pancasila.⁸⁹

Kuatnya saham keagamaan dalam formasi kebangsaan Indonesia, membuat arus besar pendiri bangsa tidak bisa membayangkan ruang publik hampa Tuhan. Sejak decade 1920-an, ketika Indonesia dibayangkan sebagai komunitas politik bersama, mengatasi komunitas kultural dari ragam etnis dan agama, ide kebangsaan tidak terlepas dari Ketuhanan. Yudi Latif membandingkan pemikiran Agoes Salim yang mengkritik gagasan nasionalisme ala Eropa yang meminggirkan Tuhan dengan

⁸⁹ Notonegoro, *Pancasila Secara Utuh Populer*. (Jakarta: Pancoran Tujuh, 1975), 106.

pendapat Soekarno tentang gagasan nasionalismenya.⁹⁰ Soekarno menulis di *Suluh Indonesia* (19 Agustus 98) dengan membayangkan ketuhanan sebagai pembeda antara nasionalisme ala Eropa dan Indonesia bahwa nasionalisme Indonesia ialah nasionalisme ketimuran dan sekali-kali bukanlah nasionalisme kebaratan. Suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang membuat rakyat menjadi “perkakasnya Tuhan ”dan membuat kita hidup dalam roh.⁹¹

⁹⁰ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Hisroritas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 65-67

⁹¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna*, 68.

BAB III

PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH POLITIK DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Dakwah Politik dalam al-Qur'an

Pada bagian ini, akan dipaparkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat dakwah politik dalam al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan pada BAB I, ayat-ayat yang akan dikaji dalam mencari konsep dakwah politik melalui penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka adalah ayat-ayat yang menerangkan kisah-kisah di masa lalu, baik nabi-nabi maupun tokoh-rokoh lain dalam al-Qur'an yang diidentifikasi sebagai aktivitas dakwah politik. Sebelum mengemukakan penafsiran dari kedua tokoh tersebut, terlebih dahulu akan disampaikan biografi Sayyid Quthb dan Buya Hamka beserta latar belakangnya, yang nanti akan berhubungan dengan hasil penafsirannya.

Setelah melakukan pengecekan melalui bantuan beberapa sumber,⁹² ditemukan tujuh kisah dalam al-Qur'an

⁹² Ada banyak sekali kisah dalam al-Qur'an, antara lain: Adam dan anak-anaknya, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Ismail, Luth, Yakub, Yusuf, Syuaib, Musa, Thalut, Jalut, Daud, Sulaiman, Ayyub,

yang menceritakan aktivitas dakwah politik (sesuai dengan indikator-indikator ayat yang terdapat pada pada Bab I), yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah Politik Ibrahim kepada Namrud

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ إِلَهُهُ الْمَلِكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ
اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu;

Yunus, Zakariya, Isa, Bani Israil, Zulkarnain, Ashabul Kahfi, Perang Badar, Perang Uhud, dan masih banyak lagi yang lainnya. Lihat, Muhammad Ahmad Jadul Maula dkk, *Qashash al-Qur'an*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1929). Buku ini ditulis oleh empat orang, yaitu Muhammad Ahmad Jadu al-Maula, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Ali Muhammad al-Bajawi, dan al-Sayyid Syahatah. Kitab ini selain menceritakan kisah-kisah al-Qur'an secara naratif, juga menyebutkan surat apa saja yang memuat kisah itu dalam al-Qur'an lengkap dengan rincian ayatnya. Selain itu, ada beberapa sumber lain yang membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an yang penulis temukan, di antaranya: Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Qashasum min al-Qur'an li al-Athfal*, terj: Syahirul Alim al-Adib, *Kisah Teladan dalam al-Qur'an*, (Solo: Aqwan, 2013) dan Muhammad Mufi Salim, *Qashahu al-Qur'an*, (Riyadl: Daru al-Huda, 2009). Penulis menggunakan kitab-kitab ini untuk membantu mencari letak ayat yang sesuai dengan indicator dakwah politik.

dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/1: 258).

2. Dakwah Politik Nabi Yusuf

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ٤٤ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ
عَلِيمٌ ٥٥ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ
نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَلَا جُرْ
الْآخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ٥٧

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami." Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa (QS. Yusuf/12: 54-57).

3. Dakwah Politik Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun

أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ٤٣ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يَخْشَى ٤٤

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya

dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS. Taha/20: 43-44).

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
۸۹ وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي
ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۹۰

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Yunuf/10: 89-90).

4. Dakwah Politik Thalut dan Nabi Daud

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ
أَبْعَثْ لَنَا مَلَكًا يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ
دِيَارِنَا وَأَبْنَانَنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ ۲۴۶

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas

mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Baqarah/1: 246)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّكْفَرُونَ اللَّهُ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٢٤٩
وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٥٠ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ٢٥١

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu)

Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S. Al-Baqarah/1: 249-251).

5. Dakwah Nabi Daud dan Sulaiman

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ
وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ٧٨ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ٧٩ وَعَلَّمْنَاهُ
صَنْعَةَ نَبُوسٍ لَّكُم لِنُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ٨٠

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya. Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu (QS. al-Anbiya': 78-80).

6. Dakwah Sulaiman kepada Ratu Balqis

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ٢٣ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلُهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ٢٤

أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ
 مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ٢٥ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾
 قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٢٧ أَذْهَبَ بِكَتَابِي
 هَذَا فَالْقَائِلَةُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨ قَالَتْ يَا أَيُّهَا
 الْمَلَأُوا إِنِّي لَأَقِي إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ ٢٩ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ ٣٠ أَلَا
 تَعْلَمُونَ عَلِيَّ وَآتُونِي مُسْلِمِينَ ٣١ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَفْتُونِي فِي
 أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون ٣٢ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً
 وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ٣٣ قَالَتْ إِنَّ
 الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ
 يَفْعَلُونَ ٣٤ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةً بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ
 ٣٥ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمٌ قَالَ أَتُمِدُونَنِي بِمَالٍ فَمَا ءَانَسَنِي اللَّهُ خَيْرَ مِمَّا
 ءَاتَيْتُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ٣٦ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بَجُودٍ لَا
 قَبْلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مَثَآءِذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ٣٧ قَالَ يَا أَيُّهَا
 الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ٣٨ قَالَ
 عَفْرِيَّتُ مِّنَ الْحِجْرِ أَنَا ءَاتِيكِ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكِ وَإِنِّي عَلَيْهِ
 لِقَوِيٍّ أَمِينٌ ٣٩ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكِ بِهِ قَبْلَ أَنْ
 يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي
 لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ
 فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠ قَالَ نَكُرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ
 تَكُونُ مِنَ الْذَّالِمِينَ لَا يَهْتَدُونَ ٤١ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ
 قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ٤٢ وَصَدَّهَا مَا
 كَانَتْ تَعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ٤٣ قِيلَ لَهَا
 ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقِهَا قَالَ إِنَّهُ
 صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرٍ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ
 سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi

segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)" Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa

yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman:

"Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (QS. al-Naml/27: 22-44).

7. Dakwah Politik Dzulqarnain

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٤ وَلَنْ يَمَنَّوَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٩٥ وَلَتَجِدَنَّهِنَّ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجَةٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ٩٦ فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا ٩٧

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya (Q.S. Al-Kahfi/18: 94-97).

B. Biografi Sayyid Quthb dan Buya Hamka

Untuk menemukan gambaran yang tepat mengenai fungsi-fungsi intelektual yang disodorkan seseorang ke wilayah publik, perlu

dilakukan pembongkaran dan penelusuran latar belakang kehidupannya, baik dari sisi kehidupan pribadi maupun konteks sosio-politik yang melingkupinya. Pembongkaran dan penelusuran itu dianggap perlu karena segala produk pemikiran yang dilahirkan seseorang, akan menemukan jaringan signifikasinya sebagai hasil relasi-dialektis dengan kondisi sosio politik yang ada. Kehadiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka sebagai seorang penafsir al-Qur'an yang terkenal dalam Islam yang hidup pada abad ke-20, tidak bisa dipisahkan dengan fungsi intelektual yang dijalankannya dan juga lingkungan sosial dan politik. Berikut ini biografi perjalanan intelektual Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb lahir di desan Musya wilayah Provinsi Asyuth, Mesir Atas, pada tahun 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili.⁹³ Para penulis berbeda pendapat tentang negara asal Sayyid Quthb. Sebagian penulis menyebut Sayyid Quthb berasal dari Mesir, sedang sebagian yang lain menyebut Quthb berasal dari India. Pendapat kedua dianggap lebih kuat karena dua alasan. *Pertama*, secara fisik raut muka keluarga Sayyid Quthb tidak seperti raut muka orang Mesir pada umumnya, tetapi mirip raut wajah orang India. *Kedua*, didasarkan pada pengakuan Sayyid Quthb sendiri kepada Abu al-Hasan Ali al-

⁹³ Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al-Hayy*, (Amman: Maktabat al-Aqsha, 1981), cet. Ke-1, 11-12.

Nadwi ketika yang terakhir ini mengajak Quthb berkunjung ke India. Kepada al-Adwi, Quthb berkata, “Keinginan saya berkunjung ke India merupakan keinginan yang *fitri*. Karena, kakekku yang keenam, Abdullah, berasal dari sana.”⁹⁴

Sayyid Quthb merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya, Haji Ibrahim, merupakan seorang Muslim yang taat beragama. Ia telah menunaikan ibadah haji dalam usia sangat muda. Digambarkan bahwa Haji Ibrahim selalu melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di Masjid. Sayyid Quthb kecilpun selalu diajak menemani ayahnya pergi ke Masjid. Haji Ibrahim juga dikenal sangat dermawan. Ia banyak membantu orang-orang miskin dan lemah di desanya. Haji Ibrahim juga dikenal sebagai tokoh dan aktivis Partai Nasional (al-Hizb al-Wathani). Ia merupakan salah seorang pengurus partai ini di wilayahnya.⁹⁵

Ibu Quthb juga dikenal taat beragama. Ia memiliki kegemaran membaca al-Qur’an dan mendengarkan bacaan al-Qur’an. Dijelaskan, Sayyid Quthb kecil selalu dibimbingnya membaca dan menghafal al-Qur’an. Berbeda ayahnya, Ibu Quthb berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Hal ini antara lain,

⁹⁴ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 41.

⁹⁵ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 42.

dapat dilihat dari warisan kekayaan yang ditinggal oleh orang tuanya, juga dari pendidikan saudara-sudaranya. Dua di antara saudaranya, kuliah dan lulus dari Universitas al-Azhar. Salah seorang dari mereka Ahmad Husain Utsman, cukup member pengaruh kepada Sayyid Quthb ketika mereka tinggal bersama di Kairo.⁹⁶ Sayyid Quthb mengenang Ibunya dalam sebuah persembahan salah satu bukunya:

Dahulu engkau berada di balik jendela kamar atas, saat di kampung, mendengarkan bacaan al-Qur'an pada qari' di perkampungan kita selama Ramadan. Sedangkan aku bersamamu bermain-main sebagaimana layaknya anak seusiaku, kemudian engkau menghardikku dengan isyarat yang tegas dan suara bisikan yang menyuruhku diam. Maka, aku diam mengikuti jejakmu mendengarkan bacaan al-Qur'an merasuk ke dalam jiwaku sekalipun aku belum memahami maknanya. Setelah aku beranjak besar dalam asuhanmu, engkau memasukkanku ke madrasah ibtidaiyah yang ada di kampung, sedang cita-cita yang engkau dambakan mengingkan agar Allah memudahkan jalan menghafal al-Qur'an dan menganugrahiku suara yang merdu. Hingga aku dapat membacakan al-Qur'an dengan tartil untukmu di setiap waktu. Kemudian engkau membawaku beralih dari jalan ini ke jalan baru yang sedang kutempuh, sesudah terealisasikan sebagian dari cita-citamu, karena aku telah hafal al-Qur'an.⁹⁷

Sayyid Quthb dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis dan di desa yang teduh dan tenang. Ia tidak

⁹⁶ Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al-Hayy*, 59.

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj: Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Rabbani Press, 2004), 1.

meninggalkan tempat kelahirannya itu sampai ia menginjak remaja. Quthb baru mulai masuk sekolah pada tahun 1912 ketika ia berusia enam tahun. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1918. Ketika itu, ia berusia dua belas tahun. Quthb tergolong anak yang cerdas. Ia telah menghafal seluruh al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Dia menghafal al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga tahun.⁹⁸

Dia bercerita bahwa ketika kecil, meski belum memahami maknanya, dia merasa menemukan sesuatu yang menakjubkan. Quthb menulis:

Sesungguhnya aku telah membaca al-Qur'an sejak masih kecil dan wawasan pengetahuanku saat belum mencapai tingkat memahami cakrawala maknanya, dan belum meliputi kebesarannya tujuannya. Akan tetapi, aku menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam diriku tentangnya. Saya melihat terperaganya sebagian gambaran-gambaran yang aku bayangkan dari celah-celah ungkapan al-Qur'an. Sesungguhnya, hal ini benar-benar merupakan gambaran yang sederhana, tetapi membangkitkan rasa rindu di dalam diriku kepadanya dan membuat perasaanku menikmatinya, sehingga mendorongku untuk senantiasa merenungkannya dalam masa yang tidak pendek, sedang aku merasa gembira dan bersemangat dengannya.⁹⁹

⁹⁸ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 43.

⁹⁹ Sayyid Quthb, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj: Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Rabbani Press, 2004), 3-4.

Setelah dari sekolah inina, Quthb tetap tinggal di desanya selama dua tahun. Ia tidak bisa langsung meneruskan studinya ke Sekolah Guru di Kairo, karena usianya tergolong masih muda, disamping menjadi gejala politik di Mesir ketika itu.¹⁰⁰ Pada tahun 1921, Quthb pergi meninggalkan kampung halamannya di Kairo. Pada waktu itu, Quthb telah berusia empat belas tahun. Di Kairo, ia tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Beliau seorang dosen dan wartawan, alumni Universitas al-Azhar. Quthb tinggal di sini selama empat tahun.

Di sinilah Quthb mulai berkenalan dengan ‘Aqqid, seorang sastrawan dan intelektual Mesir yang sangat berpengaruh. Aqqid berteman dengan Ahmad Husain, paman Quthb. Mereka saling berkunjung, dan tempat tinggal mereka tergolong berdekatan. Pada tahun 1925, Quthb masuk Sekolah Guru (Madrasiat Mu’alimin). Ia belajar di sekolah ini selama tiga tahun. Lulus dari Sekolah Guru, Quthb tidak langsung mengajar, tetapi melanjutkan studi di Universitas Dar al-Ulum. Di sini, ia masuk kelas persiapan selama dua tahun. Setelah menempuh kelas persiapan, Quthb mulai kuliah dan menyelesaikan studinya di universitas ini pada tahun 1933 dengan

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Cet: III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 80-82.

meraih gelar Lc dalam bidang sastra dan Diploma dalam bidang pendidikan.¹⁰¹

Quthb mulai bekerja di *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir* setelah beberapa tahun lulus dari Dar al-Ulum. Pada awalnya, ia bekerja sebagai guru, lalu penyidik, dan terakhir sebagai *Inspektur Jendral Kebudayaan*. Di Kementerian ini, ia bekerja selama delapan tahun, dari tahun 1940 sampai tahun 1948. Ketika menjabat Inspektur Jendral itu, Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika untuk meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat. Quthb semula ragu-ragu atas tawaran ini. Tetapi, beberapa saat kemudian, ia menerimanya. Menurut banyak pengamat, tawaran ini sengaja diberikan untuk menyingkirkan Quthb dari Mesir. Hal ini karena penguasa merasa resah dengan tulisan-tulisan Quthb yang sangat tajam dan kritis menyerang berbagai kebijakan pemerintah di Majalah *al-Fikr al-Jadid* yang diasuh oleh Minyawi.¹⁰²

Di Amerika, Quthb belajar di beberapa perguruan tinggi. Diantaranya, menurut Jhon L. Esposito, ia pernah belajar di Willson's Teachers' College, kini University of the District of Columbia. Ia juga belajar di University of Northern Colorado's teacher College. Di Universitas ini, ia mendapat gelar Master of Art (MA) dalam bidang pendidikan. Terakhir ia belajar di Stanford

¹⁰¹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, 43.

¹⁰² Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al-Hayy*, 88-94.

University.¹⁰³ Sewaktu di Amerika, Quthb merasa asing dan gelisah dengan kehidupan di sana. Kenyataan ini disampaikan Quthb kepada salah seorang temannya di Mesir, Anwar ai-Mu'addawi. Menurut pengakuannya kepada temannya itu, Quthb menyadari sepenuhnya kemajuan ekonomi dan ilmu pengerahuan dan teknologi Amerika, tapi ia merasa risau dan bahkan ngeri dengan rasialisme, kebebasan seksual dan sikap pro-sionisme Amerika.¹⁰⁴

Sayyid Quthb dikenal sebagai ulama' yang sangat produktif menulis. Sejak masih duduk di bangku kuliah, ia sudah aktif menuli. Sewaktu bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir, Quthb terus dan tidak pernah berhenti menulis baik di surat kabar, majalah, dan buku. Setelah pulang dari Amerika dan terutama setelah berhenti bekerja di Kementerian Pendidikan, Quthb lebih aktif lagi dalam menulis.¹⁰⁵ Tulisan-tulisannya hampir setiap hari menghiasi surat-surat kabar dan majalah di Mesir.

Sebagai seorang da'i, Quthb tidak hanya berjuang dengan lisannya, tetapi juga dengan pena. Quthb menulis di surat kabar, majalah dan buku. Dalam bentuk buku, karya Quthb tidak kurang dari 25 buku. Tulisan-tulisan Quthb terbagi secara garis besar ke

¹⁰³ Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al-Hayy*, 191-196.

¹⁰⁴ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, (New York & Oxford: Oxford University, 1995), 400.

¹⁰⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 401.

dalam 3 bidang, yaitu bidang kritik sastra, bidang kisah-kisah dan cerita, dan bidang kajian dan study islam. Dalam bidang ini, Quthb melakukan beberapa study, antara lain, study al-Quran (tafsir), study pemikiran Islam, dan study tentang pergerakan Islam¹⁰⁶

Sayyid Quthb memiliki 30 lebih karya monumental yang sudah dipublikasikan dalam pelbagai alih bahasa, termasuk bahas Indonesia.¹⁰⁷ Berikut ini di antara karya-karya Sayyid Quthb yang telah diterbitkan dan telah tersebar di berbagai pelosok penjuru dunia:

- 1) *Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, Kairo, Dar Al-Maarif, 1945.
- 2) *Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat*, Cairo, Lajnatu Al-Nashr Li AlJami'yyin, tt.
- 3) *Thifl Min Al-Qaryah*, Cairo: Lajnatu Al-Nashr Li Al-Jami'yyin, 1946.
- 4) *Al-Asywak*, Cairo: Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah, 1947.
- 5) *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Quran*, Cairo: Dar Al-Maarif, 1947.
- 6) *Fi Zhilali Al-Quran*, Cairo: Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyyah, 1986.

¹⁰⁶ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 83.

¹⁰⁷ Imam Taufiq, *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Dhilali al-Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 21.

- 7) *Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam*, Cairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1951.
- 8) *Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin*, Cairo: Maktabah Alwabbah, tt.
- 9) *Al- 'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam*, Cairo: Dar Alkitab Al- 'Arabi, Dar Al-Maarif, 1948.
- 10) *Hadza Ad-Din*, Kairo, Dar Al-Qalam, 1955.
- 11) *Dirasah Al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Lajnah Syabab AlMuslim, 1953, buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap agama Islam.
- 12) *Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah*, Dar Ihya Al-Kutub Al- 'Arabiyyah, 1960/1962.
- 13) *Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu*, Dar Ihya Al-Kutub Al- 'Arabiyyah, 1960/1962. Buku ini menjelaskan tifologi konsep-konsep islam dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.
- 14) *Ma 'alim Fi Al-Thariq*, Cairo: Maktabah Al-Wabbah, 1964.
- 15) *Ma 'rakatuna Ma 'a Al-Yahudi*, Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978.
- 16) *Nahwa Mujtama' Al-Islamiy*, Cairo: Maktabah Al-Wabbah, 1966.
- 17) *Fit-Tariikh, Fikrah Wa Manaahij*.
- 18) *Ma 'rakah Al-Islaam War-Ra 'sumaalayah*
- 19) *An-Naqd Al-Adabii Usuuluhu Wa Maanaahijuhu*
- 20) *As-Syathi' Al-Majhul*

- 21) *Nadq Kitab “Mustaqbal Ats-Tsaqafah Di Mishr”* Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
- 22) *Al-Athyaf Al-Arba’ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad. Terbit tahun 1945.¹⁰⁸

2. Riwayat Hidup Buya Hamk

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.¹⁰⁹

Ayah Hamka adalah seorang ulama caliber dunia kala itu yakni Syeikh Abdul Karim bin Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rosul adalah orang Indonesia pertama yang mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir. Karim Abdullah adalah seorang pembaharu di Minangkabau dan Indonesia yang mendirikan gerakan Islam (*tajdid*) di Minangkabau sekembalinya dari tanah Mekah tahun 1906. Dengan demikian,

¹⁰⁸ Sri Aliyah, Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran, dalam Jurnal Ilmu Agama (JIA) (Desember 2013/Th.XIV/Nomor 2/39-60), 43-44

¹⁰⁹ Alfiyatus, “Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)”, dari (<http://www.ulamaku.com/2017/06/biografi-abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka.html>) diakses 20 Juli 2018.

Hamka telah dididik dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibu Buya Hamka bernama Siti Safiyah Binti Gelanggar seorang yang terkenal dengan gelar Bagindo nan Batuah.¹¹⁰

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Ia tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Hamka suka keluyuran ke mana-mana, sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, ia juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka. Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental.¹¹¹

Pengalaman pendidikan Hamka hanya sampai kelas dua SD. Ia lalu memilih mempelajari ilmu agama dan bahasa arab di Sumatr

¹¹⁰ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar*, (Semarang: LP2M IAIN Waliosongo, 2010), 46.

¹¹¹ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet-2, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

Thawalib yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang. Hamka tidak pernah mendapatkan ijazah, baik sekolah dasar, menengah atau perguruan tinggi. Ia lebu banyak belajar secara otodidak tentang banyak hal, mulai dari agama hingga bangsa, dari sastra, sosiologi, filsafat hingga politik, baik yang berasal dari Islam maupun barat. Karya-karya Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti sempat juga ia pelajari. Meskipun tidak memiliki ijazah, Hamka pernah menjadi pengajar dan Rektor di beberapa Perguruan Tinggi, bahkan namanya diabadikan menjadi nama perguruan tinggi Muhammadiyah yakni Universitas Prof. Dr. Hamka Jakarta. Karena bakat dan otodidaknya yang kuat, ia dapat mencapai popularita dalam berbagai bidang. Bakat tulis-menulisnya tampaknya memang telah dibawanya sejak kecil sebagai warisan dari ayahnya yang juga seorang penulis, terutama dalam majalah al-Munir.

Karena bakat intelektualnya yang istimewa, Hamka kemudian tumbuh dan besar menjadi ulama yang disegani, bahkan seringkali disebut sebagai salah satu ulama besar Asia Tenggara. Darah dari pihak orang tua sebagai tokoh pembaharu ajaran Islam membuat telinga Hamka semenjak masa kanak sudah akrab dengan berbagai pembicaraan mengenai dunia keilmuan. Diskusi yang dilakukan sang ayah bersama rekan-rekannya yang mempelopori

gerakan Islam Kaum Muda Minangkabau itu ternyata tanpa sadar tertanam kuat di hatinya.¹¹²

Sebagai seorang anak muda yang gelisah dan didukung kebiasaan orang Minangkabau yang suka merantau, Hamka sejak usia sangat belia sudah seringkali meninggalkan rumah. Pada umur 16 thun misalnya, ia sudah pergi ke Yogyakarta untuk menimba ilmu dari berbagai tokoh pergerakan Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, H Oemar Said Tjokroaminoto, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Kursus-kursus para tokoh pergerakan yang diadakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta, untuk beberapa lama diikutinya. Alhasil, jiwa pergerakannya menjadi tumbuh semakin kuat, apalagi setelah ia tinggal di rumah iparnya yang menjadi ketua cabang Persyarikatan Muhammadiyah, A.R Mansur di Pekalongan. Di situlah ia kemudian mendirikan Majelis Tabligh Muhammadiyah. Semenjak itulah sejarah kiprah Hamka dalam organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan itu dimulai.

Setelah sekitar dua tahun berkiprah di kampung halamannya, pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah. Usianya 18 tahun. Selain untuk menunaikan ibadah haji, kepergiannya itu juga dimanfaatkan untuk menimba ilmu dengan tinggal di sana selama setengah tahun. Sembari mengkaji ilmu

¹¹² Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 49.

agama ke berbagai tokoh keagamaan Islam yang mengajar di Baitul Haram, Hamka bekerja sebagai pegawai pada sebuah percetakan. Atas saran Haji Agus Salim, ia pulang ke tanah air sekitar bulan Juni 1927 dan langsung menuju ke Medan.¹¹³

Selain sibuk berceramah, Hamka juga rajin menerbitkan berbagai karya roman. Pada usia tujuh belas tahun, sekitar tahun 1925. Dia telah menerbitkan bukunya yang pertama *Khatibul Ummah*. Kisah perjalanan naik haji ke tanah suci ia tulis dalam surat kabar *Pelita Andalas*. tahun 1928, ia menerbitkan majalah *Kemajuan Zaman* dan pada tahun 1932 ia terbitkan majalah *al-Mahdi*. Kedua majalah tersebut bercorak kesusastraan dan keagamaan. Pada tahun 1936-1943 Hamka menjadi ketua redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, sebuah majalah yang pernah mencapai oplah tertinggi sebelum perang dunia kedua.¹¹⁴

Secara perlahan tapi pasti kemampuan intelektual dan kepenulisannya juga semakin terasah, terutama setelah ia memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pedoman Islam* (1938-1941). Berbagai artikel keagamaan serta cerita pendek diulisnya dengan bahasa dan logika yang demikian jernih. Bakat menulisnya sebagai sastrawan serius pada dekade ini juga berkembang secara simultan dengan kemampuan orasinya yang amat memukau. Pada era ini,

¹¹³ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 235-236.

¹¹⁴ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 49-50.

Hamka berhasil menyelesaikan karya romannya “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” (1938), *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Di dalam Lembah Kehidupan* (1940, kumpulan cerita pendek). Isi berbagai romannya itu tampak jelas terpengaruh dari pengalaman pribadinya ketika ia pergi ke Mekah dan tinggal beberapa lama menjadi guru agama di lingkungan buruh perkebunan yang ada di Sumatera bagian timur. Pada kurun waktu ini ada satu karya Hamka yang sangat penting. Buku yang diterbitkan pada tahun 1939 itu diberi judul *Tsawuf Modern*.¹¹⁵

Pada tahun 1952 ia mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat. Hamka datang ke negara itu atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika. Ia mengunjungi berbagai tempat, seperti negara bagian California, untuk memberikan ceramah yang berkaitan dengan agama. Kunjungan ke Amerika kali ini ternyata hanya merupakan kunjungan pembuka saja. Setelah itu ia kemudian kerap kali diundang ke sana, baik atas undangan dari negara bersangkutan maupun datang sebagai anggota delegasi yang mewakili Indonesia. Pada kurun waktu itu, Hamka kemudian masuk ke dalam Badan Konstituante mewakili daerah pemilihan Masyumi di Jawa Tengah. Dalam badan ini Hamka bersuara nyaring menentang demokrasi

¹¹⁵ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 50-51.

terpimpin. Pada sebuah acara di Bandung, pada tahun 1958 ia secara terbuka menyampaikan pidato penolakan gagasan demokrasi terpimpin ala Soekarno itu.

Namun, di tengah panas dan padatnya perdebatan, Hamka pada tahun itu juga sempat mendapat undangan menjadi anggota delegasi Indonesia untuk mengikuti Simposium Islam di Lahore. Setelah itu, kemudian dia berkunjung lagi ke Mesir. Dalam kesempatan kali ini dia mendapat kehormatan bidang intelektual sangat penting, yakni mendapat gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas al-Azhar, Kairo. Di forum itu, I menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar luar biasa dengan topic bahasan mengenai Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Dalam kesempatan ini Hamka menguraikan kebangkitan pembaharuan ajaran Islam yang terjadi di Indonesia, mulai dari munculnya gerakan Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam. Pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas di Malaysia.¹¹⁶

Masa Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno menjadikan politik sebagai panglima. Waktu itu Soekarno menginginkan agar bangsa Indonesia betul-betul mandiri. Ia serukan gerakan untuk melawan imperialisme barat, yang disebut sebagai

¹¹⁶ Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 29.

kekuatan neo-kolonialisme baru. Pada satu sisi ide ini berhasil cukup baik. Posisi Indonesia menjadi penting dan menjadi salah satu kekuatan setral non-blok. Namun, pada sisi lain perbaikan ekonomi ternyata tidak dapat berjalan baik. Pertentangan politik, terutama antara golongan nasionalis dan Islam menjadi-jadi, di mana kemudian mencapai puncaknya ketika pembicaraan mengenai konstitusi negara menjadi buntu. Baik pihak yang anti maupun pendukung ide negara Islam terus saja tidak mampu berhasil mencapai kata sepakat. Dan Hamka hadir dalam percaturan perdebatan itu. Sayangnya, Presiden Soekarno tidak sabra melihat perdebatan itu. Dengan alasan adanya ancaman perpecahan bangsa yang serius, Soekarno pada 5 Juli 1959 kemudian mengeluarkan Dekrit Presiden, yang diantaranya adalah menyatakan pembubaran Badan Konstituante dan kembali kepada konstitusi negara pada UUD 1945.

Panasnya persaingan politik pada sisi lain juga kemudian meniupkan badai fitnah kepada Hamka. Jaringan kelompok politik kiri membuat tuduhan bahwa roman Tenggelamnya Kapal van Der Wijk adalah merupakan plagiat dari roman sastrawan Perancis, Alphonse Karr yang kemudian disadur ke dalam bahasa Arab oleh Al Manfaluthi. Reaksi pro kontra segera saja menyergapnya. Golongan yang tidak suka akan adanya pengaruh agama di Indonesia memanfaatkan betul polemik ini untuk menghancurkan nama baiknya. Saat itu hanya HB Jassin dan kelompok budayawan

yang tergabung dalam Manifes Kebudayaan (Manikebu) saja yang gigih membelanya. Berbagai tulisan atas polemik ini kemudian pada tahun 1964 dikumpulkan dan diterbitkan oleh Jurnus Amir Hamzah dengan judul *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*.¹¹⁷

Usaha penjatuhan citra kepada Hamka ternyata tidak hanya melalui karya satranya saja. Tanpa dasar serta alasan tuduhan yang jelas, pada tanggal 27 Januari 1964 tiba-tiba saja ia ditangkap oleh alat keamanan negara. Hamka kemudian dimasukkan ke dalam tahanan tanpa ada sebuah keputusan. Ia berada di penjara bersama para tahanan politik lainnya, seperti Muchtar Lubis, sampai tumbangannya tampuk kekuasaan Soekarno. Bagi penguasa, Hamka saat itu dianggap sebagai orang berbahaya. Selama meringkuk dalam tahanan, ia dapat mengarang sebuah kitab Tafsir al-Qur'an yang beliau beri nama "*Kitab Tafsir al-Azhar*" dan sekaligus merupakan sumbangannya yang terbesar bagi umat manusia. Hamka berkata: "*Sebaiknya sayalah yang mengucapkan terima kasih kepada yang menahan saya, karena selama dua tahun dalam tahanan dan rumah skit persahabatan, saya telah berhasil mengarang Tafsir al-Qur'an yang tidak dapat saya selesaikan dalam tempo 20 tahun di luar tahanan*". Selain itu, beberapa tahun kemudian Hamka juga mengakui bahwa tafsir al-Qur'an ini adalah karya terbaiknya. Setelah keluar dari tahanan dia lebih banyak

¹¹⁷ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 56.

mencurahkan dan menyisihkan waktu dalam soal agama saja, seperti memberi kuliah subuh, ceramah melalui RRI, TVRI dan membina Masjid Agung al-Azhar sebagai imam besar.¹¹⁸

Di samping itu, pada 27 Juli 1975 pada saat diadakan musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati dibentuknya Majelis Ulama Indonesia, Hamka dipilih dan dilantik sebagai ketua.¹¹⁹ Berbagai pihak waktu itu sempat sangsi, bila itu diterima maka ia tidak akan mampu menghadapi intervensi kebijakan pemerintah Orde Baru kepada umat Islam yang saat itu berlangsung dengan sangat massif. Namun, Hamka menepis keraguan itu dengan mengambil langkah memilih masjid al-Azhar sebagai pusat kegiatan MUI dari pada berkantor di Masjid Istiqlal. Istilahnya yang terkenal waktu itu, *“Kalau tidak hati-hati, nasib ulama itu akan seperti kue bika, yakni bila MUI terpenggang dari atas (pemerintah) dan bawah (masyarakat) terlalu panas, maka situasinya akan menjadi sulit. Bahkan MUI bisa akan mengalami kemunduran serius”*.¹²⁰

Usaha Hamka untuk membuat independen lembaga MUI menjadi terasa sangat kental ketika pada awal decade 80-an, lembaga ini berani melawan arus dengan mengeluarkan fatwa

¹¹⁸ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 56.

¹¹⁹ Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, 29.

¹²⁰ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 57.

mengenai persoalan perayaan Natal bersama. Berbagai instansi waktu itu ramai mengadakan perayaan natal. Bila ada orang yang Islam tidak bersedia ikut merayakan natal maka mereka dianggap orang berbahaya, fundamentalis, dan anti Pancasila. Umat Islam pun merasa resah. Keadaan itu kemudian memaksa MUI mengeluarkan fatwa haram. Risikonya Hamka pun mendapat kecaman. MUI ditekan dengan gencarnya melalui berbagai pendapat di media massa yang menyatakan bahwa keputusannya itu akan mengancam persatuan negara. Hamka yang waktu itu berada dalam posisi sulit, antara mencabut dan meneruskan fatwa itu, akhirnya kemudian memutuskan untuk meletakkan jabatannya. Ia mundur dari MUI pada 21 Mei 1981.¹²¹

Bagi pengamat politik, sikap tegas Hamka ketika memimpin MUI adalah merupakan cerminan dari pribadinya. Bahkan, mereka pun mengatakan sepeninggal Hamka, kemandirian lembaga ini semakin sulit. Demi melanggengkan hegemoni Orde Baru kemudian terbukti melakukan pelemahan institusi keagamaan secara habis-habisan itu. Fatwa MUI sepeninggal dia terus menjadi tidak menggigit. Posisi lembaga ini semakin lemah dan terkesan hanya

¹²¹ Ki Semar, *Buya Hamka: Cahaya yang Hilang*, diakses dari <https://sabdaislam.wordpress.com/2009/12/01/buya-hamka-cahaya-yang-hilang/> pada 20 Juli 2018.

sebagai tukang stempel kebijakan pemerintah terhadap umat Islam belaka.¹²²

Pada akhirnya, Buya Hamka adalah seorang pujangga, ulama, pengarang, dan politikus. Dia banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra dan mengarang buku-buku bernafaskan keagamaan. Kegiatan tulis-menulis ini, ia rintis pada usia yang relatif muda yaitu pada usia 17 tahun. Karya-karya Hamka umumnya enak dibaca karena bahasa yang digunakan umumnya bahasa yang indah dan menawan setiap pembaca dan isinya mudah dipahami. Buku-buku yang ditulis Hamka membentang dari persoalan sejarah, filsafat, tasawuf, fiqih, roman dan sebagainya. Hamka telah mengarang buku kurang lebih sebanyak 150 buah buku sebagaimana yang telah tertera di dalam buku terakhirnya disebutkan: “*Dari semenjak menciptakan buku “Khatibul Ummah”* sampai pada buku yang paling besar dan terakhir ialah: *‘Tafsir al-Qur’anul Karim al-Azhar’* tidak kurang 113 buku sedangkan buku-buku lainnya dari sejak “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” dan “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” roman yang bernafaskan agama Islam sampai pada politik, filsafat, yang telah ditulisnya mencapai 150 buku.¹²³

¹²² Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 59.

¹²³ Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka*, 46.

Kamis 23 Juli 1981 keadaan Buya Hamka memburuk lagi. Dokter Savitri Siregar yang juga menangani Buya Hamka menceritakan bahwa salah satu saluran darah ke otak Hamka telah lumpuh, dan keadaan Hamka saat itu sudah koma. Siang itu tamu-tamu datang untuk melihat keadaan Hamka diantaranya Pimpinan Majelis Ulama K.H. Syukri Ghazali, Letjen Sudirman, Projokusumo, dan Bapak K.H. Hasan Basri yang sangat terkejut melihat keadaan Hamka saat itu.¹²⁴ Hamka wafat di Jakarta, 24 Juli 1981 dengan meinggalnya karya pena yang sangat banyak jumlahnya.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Politik dalam Kitab *Fii Dhillali al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar*

1. Dakwah Politik Nabi Ibrahim kepada Raja Namrud

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat pertama ini (Q.S. al-Baqarah/2: 258) mengisahkan diaolog antara Nabi Ibrahim a.s. dan seseorang raja yang berkuasa pada masanya, yang mendebatnya mengenai Allah. Ayat itu tidak menyebutkan siapa nama raja itu, karena penyebutan nama tidak menambah pelajaran sedikit pun dalam ayat itu. Dialog itu diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan segenap kaum muslimin dengan metode yang sangat mengagumkan tentang seseorang yang membantah Ibrahim mengenai Tuhannya, seakan-akan dialog itu tampak sedang berlangsung dari celah-celah penceritaan al-Qur'an yang mengagumkan itu:

¹²⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1983, 229

أَلَمْ نَرِ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي
 الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
 الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
 ٢٥٨

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. al-Baqarah/1: 258).

Raja yang mendebat Nabi Ibrahim itu tidak mengingkari adanya Allah sama sekali. Ia hanya mengingkari kemahaesaan-Nya menjalankan dan mengatur alam semesta ini sendirian. Hal ini seperti yang dilakukan sebagian dari orang-orang yang menyimpang akidahnya pada zaman jahiliah yang juga mengakui adanya Allah, tetapi mereka membuat sekutu-sekutu bagi-Nya lantas mereka mensibatkan kepadanya semua aktivitas dan kegiatan hidup mereka. Dia (raja tersebut) juga mengingkari kalau kedaulatan itu hanya menjadi hak Allah sendiri, sehingga tidak ada kedaulatan untuk mengatur dunia dan membuat syari'at bagi masyarakat melainkan kadaultan-Nya.¹²⁵

Lebih lanjut Sayyid Quthb memberikan komentarnya mengenai raja tersebut:

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 297.

إن هذا الملك المنكر المتعنت إنما ينكر ويتعنت للسبب الذي كان ينبغي من أجله أن يؤمن ويشكر. هذا السبب هو " أن آتاه الله الملك " . . . وجعل في يده السلطان! لقد كان ينبغي أن يشكر ويعترف، لولا أن الملك يطغي ويظطر من لا يقدرون نعمة الله، ولا يدركون مصدر الإنعام. ومن ثم يضعون الكفر في موضع الشكر؛ ويضلون بالسبب الذي كان ينبغي أن يكونوا به مهتدين! فهم حاكمون لأن الله حكمهم، وهو لم يخولهم استعباد الناس بقسرهم على شرائع من عندهم. فهم كالناس عبيد الله، يتلقون مثلهم الشريعة من الله، ولا يستقلون دونه بحكم ولا تشريع فهم خلفاء لا أصلاء!

Raja yang mungkar dan keras kepala ini hanya mengingkari dan bersikeras menolak “sebab” yang karenanya seharusnya dia beriman dan bersyukur. Sebab itu ayah “*bahwa Allah telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan)*” di tangannya. Seharusnya ia bersyukur menerima nikmat itu. Tetapi, sang raja justru bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat Allah itu dan tidak mengetahui sumber nikmat itu. Oleh karena itu, mereka menempatkan kekufuran pada tempat kesyukuran., dan mereka menjadi tersesat karena “sebab” yang semestinya justru mendapat petunjuk. Maka, mereka berkuasa karena Allah telah memberi kekuasaan kepada mereka, dan Allah tidak menugaskan mereka agar memaksakan manusia dengan kekerasan untuk mengikuti syariat-syariat dan peraturan-peraturan buatan mereka sendiri. Karena mereka sama saja dengan manusia lain, sama-sama hamba Allah, yang menerima syariat dari Allah.¹²⁶

Sayyid Quthb memaknai potongan ayat: “*Apakah kamu tidak memperhatikan?*” ini sebagai bentuk ungkapan kalimat untuk

¹²⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 297.

menunjukkan betapa jelek dan buruknya kelakuan orang itu. Pengingkaran ni dapat difahami dari susunan kalimat maupun kandungannya. Tindakan itu sungguh mungkar, di mana seseorang mendebat dan membantah justru “disebabkan” dia mendapat nikmat dan anugrah! Sebagai seorang hamba dia mendakwahkan dirinya berhak terhadap sesuatu yang merupakan hak khusus Tuhannya, dan merasa sebagai penguasa yang berhak mengatur manusia dengan hawa nafsunya, tanpa mengacukan undang-undang dan peraturannya pada syariat Allah. *“Ibrahim mengatakan, ‘Tuhan ialah yang menghidupkan dan mematikan.’* Menghidupkan dan mematikan merupakan dua fenomena yang selalu terjadi berulang-ulang setiap saat, yang menggelitik perasaan dan pikiran manusia. Kedua peristiwa ini-pada waktu yang sama merupakan suatu misteri memusingkan yang pengetahuan manusia ternyata membutuhkan sumber lain selain manusia, dan memerlukan urusan lain yang bukan urusan makhluk. Sudah tentu ia perlu berlindung kepada uluhiah yang berkuasa untuk mengadakan dan meniadakan sesuatu, untuk memecahkan teka-teki yang tidak dapat dipecahkan oleh semua makhluk hidup.¹²⁷

Menurut Quthb, manusia tidak mengerti sedikit pun tentang hakikat kehidupan dan kematian hingga saat sekarang. Akan tetapi, kita dapat menyaksikan gejala-gejalanya pada makhluk-makhluk hidup dan benda-benda mati lainnya. Kita terpaksa harus menyerahkan urusan kehidupan dan kematian kepada suatu “kekuatan

¹²⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 297-298.

(kekuasaan) yang tidak termasuk jenis kekuatan yang kita kenal secara mutlak, yaitu kekuatan Allah. Karena itulah Ibrahim, a.s., memperkenalkan Tuhannya dengan suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang pun, dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya mempunyai sifat itu. Ibrahim memberikan jawaban kepada sang raja yang mempertanyak siapa yang berhak menyangand atribut ketuhanan dan sebagai sumber hukumdan *tasyri'* itu, "*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.*" Karena itulah, Dia berhak membuat peraturan dan syariat.¹²⁸

Ibrahim a.s., Rasul Allah yang diberi karunia *laduniyah* sebagaimana telah kami isyaratkan pada bagian permulaan juz ini, tidak memaksudkan menghidupkan dan mematikan melainkan sebagai tindakan menciptakan kedua hakikat ini secara benar-benar. Itulah perbuatan Tuhan Yang Maha Esa, tidak seorang pun makhluk yang bersekutu dengan-Nya dalam hal ini. Akan tetapi, orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya itu melihat keberadaan dirinya sebagai penguasa terhadap kaumnya mampu melaksanakan kehendaknya untuk menghidupkan dan mematikan sebagai simbol *rububiyah* 'ketuhanan'. Maka, berkatalah dia kepada Ibrahim, "Aku adalah tuan bagi kaum itu dan akulah yang mengatur dan

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 298.

menyelenggarakan urusan mereka. Mak, akulah tuhan yang wajib engkau tunduk kepadaku dan menyerah kepada kekuasaanku.”¹²⁹

Ketika itu Ibrahim a.s. tidak ingin berlarut-larut dalam perdebatan seputar makna menghidupkan dan mematikan dengan orang yang terus membantah dan berputar-berputar pada hakikat yang sangat besar ini, hakikat tentang pemberian kehidupan dan pelepasannya. Sayyid Quthb menerangkan:

هذا السر الذي لم تدرك منه البشرية حتى اليوم شيئا . . . وعندئذ عدل عن هذه السنة الكونية الخفية، إلى سنة أخرى ظاهرة مرئية؛ وعدل عن طريقة العرض ا رد للسنة الكونية والصفة الإلهية في قوله: " ربي الذي يحيي ويميت . . . " إلى طريقة التحدي، وطلب تغيير سنة الله لمن ينكر ويتعنت ويجادل في الله؛ ليبريه أن الرب ليس حاكم قوم في ركن من الأرض، إنما هو مصرف هذا الكون كله. ومن ربوبيته هذه للكون يتعين أن يكون هو رب الناس المشرع لهم " : قال إبراهيم: فإن الله يأتي بالشمس من المشرق فأت ا من المغرب. . "

Ini misteri yang tidak dapat diketahui oleh manusia hingga sekarang. Ibrahim dan lantas membelokkan persoalan dari sunnah *kauniyah* yang misterius ini kepada sunnah lain yang terlihat dengan jelas, dan mengalihkan metode pemaparan murni terhadap sunnah *kauniyah* dan sifat Ilahiah di dalam perkataanya, “*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan*” kepada bentuk tantangan. Ia meminta supaya orang yang mengingkari kebangkitan kembali setelah mati dan mendebatnya tentang Allah itu, mengubah sunnah Allah, agar dia mengerti bahwa Tuhan itu bukan

¹²⁹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 298.

penguasa lokal suatu negeri, tetapi pengatur alam semesta secara keseluruhan. Dari kekuasaan-Nya terhadap alam ini maka nyatalah Dia adalah *Rabb* ‘Tuhan’ seluruh manusia, yang membuat syariat dan peraturan untuk mereka, “*Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.*”¹³⁰

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ini adalah hakikat kealaman yang selalu terjadi berulang-ulang, yang dapat dilihat dan dipandang mata setiap hari, yang tidak pernah berbeda dan tidak pernah terlambat. Ini merupakan saksi yang berbicara kepada fitrah, meskipun manusia tidak mengerti sama sekali tentang susunan alam ini, dan tidak dapat mempelajari hakikat tata surya dan dari teorinya. Risalah juga berbicara kepada fitrah keberadaan manusia dalam setiap tahapan perkembangan pikiran, kebudayaan dan kehidupan sosial, untuk membimbing tangannya dan membawanya ke posisi yang proposional. Oleh karena itu, tantangan yang berbicara kepada fitrah ini seperti berbicara dengan bahasa kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi, “*Lalu heran terdiamlah orang kafir itu.*” Tantangan disampaikan, urusannya begitu jelas, dan tidak ada jalan untuk memahami dengan buruk, mendebat, atau membantahnya. Maka, bersikap pasrah dan menyerah adalah lebih utama, dan mengimani adalah lebih layak. Akan tetapi, kesombongan untuk pantang kembali kepada kebenaran tetap dipegang teguh oleh si kafir. Karena itu, dia heran terdiam, pikirannya kacau dan bingung. Allah tidak menunjukkan kepada kebenaran karena dia tidak mencari

¹³⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 298.

hidayah, tidak menyukai kebenaran, dan tidak mau pula belaku lurus dan adil, “*dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.*”¹³¹

Perdebatan yang dipaparkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada kaum muslimin ini menjadi perumpamaan bagi kesesatan dan kekeraskepalaan. Juga menjadi suatu pengalaman yang dapat dijadikan bekal oleh para juru dakwah yang baru di dalam menghadapi orang-orang yang ingkar, dan untuk melatih jiwa di dalam menghadapi kekeraskepalaan orang-orang yang ingkar itu. Sayyid Quthb menjelaskan hakikat-hakikat yang dimaksud dalam kisah ini:

كذلك يمضي بتقرير تلك الحقائق التي تؤلف قاعدة التصور الإيماني الناصح:
" ربي الذي يحيي ويميت " . . " فإن الله يأتي بالشمس من المشرق فأت ا
من المغرب! " . . حقيقة في الأنفس وحقيقة في الآفاق. حقيقتان كونيتان
هائلتان؛ وهما - مع ذلك - مكرورتان معروضتان للبصائر والأبصار آناء
الليل وأطراف النهار. لا تحتاجان إلى علم غزير، ولا إلى تفكير طويل. فالله
أرحم بعباده أن يكلهم في مسألة الإيمان به والاهتداء إليه، إلى العلم الذي
قد يتأخر وقد يتعثر، وإلى التفكير الذي قد لا يتهيأ للبدائيين. إنما يكلهم في
هذا الأمر الحيوي الذي لا تستغني عنه فطر م، ولا تستقيم بدونه حيا م، ولا
ينتظم مع فقدانه مجتمعهم . . ولا يعرف الناس بدونه من أين يتلقون شريعتهم
وقيمهم وآدأ م . . يكلهم في هذا الأمر إلى مجرد التقاء الفطرة بالحقائق

¹³¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 298.

الكونية المعروضة على الجميع، والتي تفرض نفسها فرضاً على الفطرة، فلا
يحيد الإنسان عن إيحائها الملجئ، إلا بعسر ومشقة ومحاولة ومحال وتعت
وعناد!

Kisah ini juga menetapkan hakikat-hakikat yang dibentuk oleh kaidah *tashawwur* Imani yang jelas, “*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,*” “*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat!*” Hakikat mengenai diri manusia dan hakikat mengenai alam semesta. Ini merupakan dua buah hakikat alam yang besar. Dua hakikat yang berulang-ulang terlihat oleh mata hati dan mata kepala manusia pada waktu malam dan siang. Dua hakikat yang tidak memerlukan ilmu yang banyak, dan tidak membutuhkan pemikiran dan penalaran yang panjang. Allah sangat menyayangi hamba-hambanya sehingga dia tidak menekankan mereka dalam masalah iman dan petunjuk iman kepada ilmu pengetahuan yang kadang-kadang datangnya terlambat dan sering berubah-ubah. Dia tidak menekan mereka untuk berfikir keras yang kadang-kadang tidak mudah dilakukan oleh pemula. Dia hanya menugasi mereka dalam urusan kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh fitrah mereka, yang tanpanya kehidupan mereka tidak akan dapat diurus dan masyarakat tidak bisa teratur. Tanpanya pula manusia tidak mengetahui darimana mereka menerima syariat, tata nilai, dan adab mereka. Dalam hal ini mereka hanya ditugasi agar fitrah mereka dapat menerima hakikat-hakikat alam yang dibentangkan kepada semua manusia, yang hakikat itu sendiri menetapkan sesuatu atas fitrah. Sehingga, manusia tidak dapat menyimpan darinya kecuali dengan sangat sulit, berat, usaha keras, tipu daya, berlelah-lelah, dan keras kepala.¹³²

Persoalan dalam masalah akidah adalah persoalan semua urusan kehidupan, yang padanya bergantung kehidupan manusia.

¹³² Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 299.

Maka, makhluk hidup mencari makan, minum, dan udara untuk bernafas-sebagaimana mereka juga memerlukan keturunan dan perkembangbiakan sesuai dengan tuntunan fitrah. Tidaklah dibiarkan urusan pada makhluk-makhluk hidup sehingga sempurna dan matang fikiranya, atau sampai ilmunya, berkembang dan menjadi banyak. Kalau tidak demikian, niscaya kehidupan makhluk hidup ini terancam rusak dan binasa. Maka, iman adalah daya hidup bagi manusi, daya hidup makanan, minuman, dan udara. Karena itulah, Allah menekankan penerimaan fitrah terhadap tanda-tanda kekuasaannya yang tersebar di hamparan alam semesta, di dalam diri manusia, dan di cakrawala yang luas membentang.¹³³

Sementara itu, Hamka dalam menafsirkan QS. al-Baqarah: 258 menyebut bahwa Allah mengemukakan suatu contoh dari wali thagut itu, yaitu Raja Namrud yang terkenal dalam sejarah sebelum Kerajaan Babilonia. Dengan raja itulah, Ibrahim yang menegakan perwalian Allah mulai berkonfrontasi. Sebagaimana kita ketahui dalam riwayat-riwayat al-Qur'an, Ibrahim telah menghancurkan berhala dengan kapak, lalu ditinggalkannya berhala yang paling besar. Dia ditangkap dan dihadapkan ke muka majelis raja, terjadi soal-jawab sebagaimana tersebut dalam surat al-Anbiya' dari Ayat 51 sampai ayat 73. Sampai Ibrahim dibakar oleh mereka, tetapi Tuhan menyelamatkannya dari api. Ketika Raja Namrud menanyakan siapa

¹³³ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, 299.

sebenarnya yang dimaksudkannya dengan Allah itu, dia telah menjawab bahwa Allah itulah yang menghidupkan dan mematikan.¹³⁴

Menurut Hamka, pangkal ayat ini mengajak kepada Rasul Muhammad khususnya dan umat umumnya untuk memikirkan kisah ini. Orang itu ialah Raja Namrud sendiri. “*Lantaran Allah telah memberikan kerajaan kepadanya.*” Suatu pengajaran ilmu jiwa yang mendalam dari al-Qur’an, yaitu seorang manusia, oleh karena diberi Allah kekuasaan dan kerajaan, sombong, lupa diri, lupa segala, merasa awak sangat berkuasa, sebab itu perkataanya pun tidak ada batasannya lagi. Sebab tidak ada juga orang yang berani membantah. “*Tatkala Ibrahīm berkata, Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.*” Di hadapan Raja itu, Ibrahīm telah menerangkan siapa Tuhan bahwa Allahlah yang mematikan dan menghidupkan. Akan tetapi, karena memang dasar jiwa tidak terbatas itu sombong dengan kekuasaannya, boleh dipikirkannya dengan panjang apa maksud Ibrahīm mengatakan demikian, langsung saja beliau sambut, “*Dia berkata Akulah yang menghidupkan dan mematikan.*” Nyawa dari seluruhh negeriku ini ada dalam tanganku. Kalau mereka bersalah lalu dihadapkan kepadaku, aku berkuasa memerintahkan supaya dia dibiarkan hidup

¹³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani 2015), 520.

terus dan akupun berkuasa pula menjatuhkan keputusan bahwa dia mesti dihukum mati.¹³⁵

Rupanya raja tidak mau tahu apa yang dimaksud Ibrahim dengan menghidupkan dan mematikan. Dia tidak mau tahu bahwa rakyatnya sendiri ketika lahir ke dunia bukanlah atas kehendaknya dan kalau mereka mati sewajarnya, tidaklah bisa dia menghalangi kematian itu. Padahal yang dapat diberikan ampun atau dibiarkan hidup atau disuruh mati ialah rakyat yang dihadapkan kepadanya atau budak-budak yang ada di Istana. Dia tidak mau mengerti bahwa rakyat yang sebanyak itu dalam negeri bukanlah menerima makanan dari dia, melainkan menerima dari hasil bumi. Diapun tidak mau mengerti bahwa dia sendiripun tidak bias duduk diatas singgasana kerajaan kalau rakyat itu tidak bias bercocok tanam lagi. Oleh sebab tidak mau mengerti ini, Ibrahimpun meneruskan perkataannya, *“Berkata Ibrahim, maka Allah mendatangkan matahari dari Timur maka cobalah datangkan mataghari dari Barat.”* Dengan sambungan kata yang demikian, Ibrahim telah membawa raja berpikir yang lebih luas, bukan berpikir sekedar di bawah cangkung kursi kekuasaan raja. Allah, Tuhan Ibrahim, menganugrahi mansia hidup, terutama teraturnya perjalan matahari dari timur ke barat, sehingga terjadi edaran siang dan malam. Di siang hari manusia mencari makan di waktu malam manusia beristirahat, termasuk Namrud sendiri. Kalau tidak ada peraturan sedemikian, cobalah engkau ubah perjalanan

¹³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 520.

matahari, balikan matahari dari arah barat dan timur, kalau memang engkau yang berkuasa mematikan dan menghidupkan. Sekarang dia baru mengerti maksud Ibrahim. "Maka terdiamlah orang yang kafir itu." Dia tidak dapat menjawab lagi. Dasar berpikirnya salah, sebab itu dia diam.¹³⁶

"Dan Allah tidak lah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." Itulah sebab dia terdiam. Sebab dia telah mengambil jalan yang salah, jalan yang zalim, yaitu jalan yang tidak sesuai akal sehat. Apabila orang yang telah zalim, perkataan yang dikeluarkannya tidak dipertimbangkan lagi. Sebab itu, kalau datang perkataan yang benar keluar dari pikiran teratur, dia tidak menjawab lagi. Lebih lanjut, Hamka mengungkapkan pandangannya mengenai ini:

Pemimpin yang tidak berdasar kebenaran Allah tadi dinamai pimpinan thagut. Sabab itu, penguasa-penguasa zalim sebagaimana Namridz itu dalam bahasa Arab biasa disebut *thaghiyah* dan disebut orang Barat yang tirani. Perkataannya kerap kali terlanjur salah dan dia tidak sadar akan kesalahan itu. Bahkan dia selalu menganggap dirinya benar, karena orang yng di kiri-kanannya tidak ada yang berani menegur kesalahannya. Kian lama ia tidak berpijak di bumi lagi. Maka, kalau perkataannya yang salah itu ada yang berani menyebut dan menyatakan salahnya., sebagaimana yang dilakukan oieh Ibrahim itu, dia pasti terdiam. Biasanya timbullah keguncangan dalam hatinya, rupanya ada pula orang yang bias mengeluarkan perkataan yang berlainan gayanya dari perkataannya. Di saat yang demikian, timbullah ketakutan. Takut akan terganggu kekuasaannya, karena ketakutannya itulah biasanya dia

¹³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 520-521.

memanggil tindakan yang berani dan tidak lagi bersandar kepada kebenaran serta keadilan, tetapi bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan. Itulah sebabnya, ketika di dalam pertukaran pikiran dengan Ibrahim, dia selalu di pihak yang kalah, sebab salah! Lantaran itu, dia pun mengambil tindakan amat berani, yang dengan demikian kekuasaan dapat membungkam kebenaran. Dia memerintahkan membakar Ibrahim dengan api.¹³⁷

Pada konteks ini, yang menjadi pertanyaan adalah apa sesungguhnya salah Ibrahim. Kesalahannya tidak ada, akan tetapi dia tidak berkuasa. Sedangkan yang salah dan yang zalim ialah Namrud, tetapi dia berkuasa. Nisacaya yang dibakar ialah Ibrahim. Syukurlah Allah mempertunjukkan kekuasaan-Nya yang lebih tinggi. Ibrahim tidak hangus badannya dalam unggun api, bahkan sehat walafiat dan keluar dengan selamat. Keluar dari dalam unggunan api dengan selamat maka dia pun berangkat meninggalkan negeri itu. Sementara itu, menanglah Namrud, sebab tidak ada gangguan lagi. Akan tetapi, kemenangan penghabisan didapatkan oleh Ibrahim sebab dia menegakkan keyakinan kepada Allah yang Maha Kuasa, yang disambung oleh anak cucunya.

Cerita Ibrahim dengan Namrud ini, demikian pula cerita sesudahnya, yaitu tatkala Musa menghadap Fir'aun, bukan kecil bekas yang ditinggalkannya dalam hati orang yang beriman. Di sini, kita dapat menggambarkan seorang raja perkasa dengan pakaian kebesaran, emas dan perak, sutra dan dewangga, disembah dipuja oleh

¹³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 521.

dayang-dayang dan iang pengasuh, dijunjung dan disembah oleh rakyat, dikelilingi oleh menteri-menteri dan orang besar-besar. Akan tetapi, masuk ke majelis raja itu seorang yang walinya hanya Allah. Seorang yang jiwanya yang bebas dari benda. Dia masuk dengan merasa tidak takut akan disiksa dan dihukum, dan tidak merasa bahwa raja itu lebih mulia daripada makhluk yang lain. Sebab, dia hanya sama-sama alam buatan Allah dengan benda-benda lain yang ada di sekelilingnya. Maka, akhlak nabi-nabi inilah hendaknya yang patut contoh oleh wakil-wakil Nabi di dalam dunia, yaitu ulama-ulama. Sebab, raja-raja itu menjadi sombong karena dia telah mengetahui khadam-khadam dan budak-budak yang ada di sekelilingnya. Mereka itu adalah budak-budak yang berebut karunia, yang di istana raja-raja Deli disebut *ayapan*, yaitu makanan dalam tempurung. Hamka kemudian mengemukakan sebuah riwayat:

Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dari Zaib bin Aslaj bahwa tiap-tiap orang yang menghadap Raja Namrud itu disediakan untuk mereka makanan yang enak-enak dan minuman yang sejuk lemak. Akan tetapi, ketika akan masuk ke ditanyai terlebih dahulu satu demi satu, siapa Tuhan kamu. Masing-masing menjawab, "Tuhanku adalah raja kita Namrud." Setelah memberikan jawaban demikian, baru boleh masuk dan makan sekenyang-kenyangnya. Lalu, tiba giliran Ibrahim. Dia pun hendak masuk dan perutnya lapar. Lalu ditanyai pula, "Siapa Tuhan kamu?" Beliau menjawab, "Tuhanku Allah, yang menghidupkan dan mematikan." Namrud menjawab, "Akulah yang menghidupkan dan mematikan." Sambil menunjukkan kekuasaannya memberi makan orang dan tidak ada yang akan membantah kalau dia menyuruh bunuh seseorang. Lalu Ibrahim menjawab dengan tegas, "Tuhanku itu menerbitkan

matahari dari Timur ke Barat. Coba engkau terbitkan dia dari Barat ke Timur!" Raja terdiam mendengar jawaban setepat itu sehingga tidak dapat berkata sepatah jua pun lagi. Akan tetapi, ketika Nabi Ibrahim selesai menjawab pertanyaan yang ganjil pada pandangan isi istana itu sebab berani bercakap keras di hadapan raja, tidaklah beliau dipersilakan makan sehingga beliau pulang dengan perut lapar. Akan tetapi, beliau tidak peduli akan hal ini sebab yang memberinya makan bukan Namrud, melainkan Allah Tuhan Yang Kaya. Di sini ditunjukkan bahwa penegak kebenaran tidaklah dapat dibeli, tidak dengan sesuap nasi, bahkan tidak dengan setumpukan gunung.¹³⁸

2. Dakwah Politik Nabi Yusuf

Sesungguhnya kisah Nabi Yusuf ini memanjang dari awal sampai akhir Q.S Yusuf. Namun untuk membatasi bahasan, maka diambil ayat yang bercerita tentang kisah ketika dia sedang berhubungan dengan Raja Mesir, karena dia sukses menakwilkan mimpi raja. Raja meminta Yusuf untuk dibawa ke Istana. Pada hari itu, telah jelas bahwa Yusuf tidak bersalah dan bebas dari segala tuduhan. Jelas pula baginya bahwa Yusuf memiliki ilmu ta'bir mimpi dan memiliki kebijakan yang tinggi dalam permohonannya untuk menyelidiki kasus wanita-wanita tersebut. Sebagaimana semakin jelas juga kehormatan dan daya tawarnya (untuk mengambil keuntungan dalam kesempatan) karena dia tidak menggebu-gebu ingin bebas dan keluar dari penjara serta tidak menggebu-gebu untuk bertemu dengan raja. Padahal, coba anda bayangkan, dia adalah Mahadiraja Mesir.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 521-522.

Yusuf tidak bersikap sebagai orang yang terhormat, namun tertuduh dan terpenjara secara dzolim dan tidak adil. Dia tetap memohon kebebasannya dari segala tuduhan sebelum memohon dibebaskan dari penjara. Langkah itu diikuti dengan permohonan untuk kehormatan dirinya dan agamanya sebelum memohon kedudukan di sisi raja.¹³⁹

Menurut Sayyid Quthb, semua sikap yang ditunjukkan Yusuf menyentuh jiwa raja, sehingga dia menghormati dan mencintai Yusuf, lalu berkata, “Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Tentang hal ini, Sayyid Quthb menulis tafsir sebagai bentuk kegelisahannya pada kenyataan yang ada:

فهو لا يأتي به من السجن ليطلق سراحه؛ ولا ليرى هذا الذي يفسر الرؤى؛ ولا ليسمعه كلمة " الرضاء الملكي السامي! " فيطير ا فرحا .. كلا! إنما يطلبه ليستخلصه لنفسه، ويجعله بمكان المستشار والنجي والصديق .. فيا ليت رجالا يمرغون كرامتهم على أقدام الحكام - وهم أبرياء مطلقو السراح - فيضعوا النير في أعناقهم بأيديهم؛ ويتهافتوا على نظرة رضى وكلمة ثناء، وعلى حظوة الأتباع لا مكانة الأصفياء .. يا ليت رجالا من هؤلاء يقرأون هذا القرآن، ويقرأون قصة يوسف، ليعرفوا أن الكرامة والإباء والاعتزاز تدر من الربح - حتى المادي - أضعاف ما يدره التمرغ والتزلف والانحناء!

Raja tidaklah memanggilnya dari penjara untuk membebaskannya saja dan bukan pula untuk melihat orang yang telah menakwilkan

¹³⁹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2004.

mimpinya. Juga bukan untuk mendengar kalimat penghormatan untuk raja yang tinggi, sehingga dia menjadi berbunga-bunga dan terbang ke langit. Sekali-kali bukan! Tetapi, dia memanggilnya untuk memilihnya sebagai orang yang dekat dengannya dan menjadikannya sebagai penasihatnya yang sukses dan akrab. Namun, sungguh aneh banyak orang menjilat-jilat dan menghinakan kehormatan dan dirinya di bawah kaki para penguasa. Padahal, mereka bebas dan tidak terikat sama sekali. Mereka berdusta untuk mendapatkan simpati dan kalimat pujian untuk menjaring pengikut dengan tidak hormat. Seandainya orang-orang itu membaca Al-Qur'an dan membaca kisah Yusuf, mereka pasti akan menyadari bahwa kemuliaan, daya tawar, dan keyakinan diri lebih berlimpah dari keuntungan apapun (termasuk materi). Bahkan, berlipat-lipat keuntungannya dibanding limpahan keuntungan dari cara menjilat, dusta, dan membonceng diri.¹⁴⁰

Setelah bercakap-cakap dengannya, lebih jelas lagi bagi raja tentang gambaran sejati dari Yusuf. Dalam keadaan ini, Yusuf pun semakin tenang karena berada di sisi seorang raja yang memiliki wibawa dan dalam keadaan aman. Yang menarik adalah Yusuf tidak lantas bersujud dengan terima kasih sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang pinggiran yang menjilat kepada para thagut. Dia tidak lantas memuji raja dengan berkata, "Semoga selamat sentosa wahai tuanku Maharaja. Aku seorang abdimu yang patuh dan tunduk. Aku seorang pelayanmu yang terpercaya." Sekali-kali tidak! Yusuf meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2005.

depan yang menurut takwil mimpi raja akan terjadi, lebih membangun disbanding siapapun yang ada di kerajaan itu.¹⁴¹

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۗ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (Q.S. Yusuf/12: 54).

Sayyid Quthb mengatakan pada pernyataan itu ada sebuah *syubhat* (kerancauan) dalam perkataan Yusuf, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dalam perkataan ini, ada dua perkara yang terlarang dalam Islam. *Pertama*, meminta kekuasaan adalah terlarang sesuai sabda Rasulullah, "*Demi Allah sesungguhnya kami tidak akan mengangkat seseorang memegang suatu jabatan, orang yang memintanya atau tamak (ambisius) terhadapnya.*" (HR. Bukhori-Muslim). *Kedua*, menyucikan diri sendiri. Hal ini terlarang. Karena, firman Allah dalam Q.S al-Najm ayat 32, "*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.*"¹⁴² Mengenai ini, Quthb menjelaskan secara indah:

ولا نريد أن نجيب بأن هذه القواعد إنما تقررت في النظام الإسلامي الذي تقرر على عهد محمد رسول الله ع وأما لم تكن مقررة على أيام يوسف - عليه السلام - والمسائل التنظيمية في هذا الدين ليست موحدة كأصول العقيدة،

¹⁴¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2005.

¹⁴² Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2006.

الثابتة في كل رسالة وعلى يد كل رسول .. لا نريد أن نجيب ذا، وإن كان له وجه، لأننا نرى أن الأمر في هذه المسألة أبعد أعماقا، وأوسع آفاقا من أن يرتكن إلى هذا الوجه؛ وأنه إنما يرتكن إلى اعتبارات أخرى لا بد من إدراكها، لإدراك منهج الاستدلال من الأصول والنصوص، ولإعطاء أصول الفقه وأحكامه تلك الطبيعة الحركية الأصيلة في كيانها، والتي خمدت وجمدت في عقول الفقهاء وفي عقلية الفقه كلها في قرون الخمود والركود !

Kami tidak ingin menjawabnya dengan jawaban bahwa kaidah ini hanya berlaku pada risalah Nabi Muhammad saw. Sebagai rasul terakhir, sedangkan di zaman Yusuf tidak ditentukan demikian. Segala masalah yang berkenaan dengan sistem pemerintahan dalam islam tidak menyatu sebagaimana menyatunya masalah-masalah akidah yang baku di setiap risalah seorang rasul. Kami tidak ingin menjawabnya dengan jawaban itu, walaupun bisa jadi benar. Namun, kami melihat masalah ini lebih jauh, lebih mendalam, dan lebih luas dari sekadar tesis di atas. Masalah ini sebetulnya berkaitan lagi dengan pernyataan-pernyataan lain yang harus dipahami. Sehingga, dapat memahami metode pemahaman dalil dari kaidah-kaidah dan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, kaidah-kaidah dan hukum fikih telah diberi hak alamnya yang selalu berkembang. Namun, mengacu pada kaidah-kaidah sejati dan murni, yang telah masuk dalam perangkat jumud dan statis di akal-akal para ahli fikih dan dalam bahasan fikih sendiri selama abad-abad kegelapan dan jumud.¹⁴³

Menurut Quthb, sesungguhnya fikih islam tidak tumbuh dari kekosongan, sebagaimana ia juga tidak bisa hidup dan dipahami dengan kekosongan. Sesungguhnya fikih tumbuh dalam masyarakat muslim yang bergerak maju dan menghadapi kenyataan hidup yang

¹⁴³ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2006.

riil. Demikian pula fikih Islam tidak membentuk masyarakat muslim. Tetapi, masyarakat muslim yang terus bergerak majulah yang menciptakan fikih Islam untuk memenuhi hajat nyata di hadapan kehidupan yang harus Islami pula. Dua hakikat di atas yang bersumber dari sejarah menunjukkan dua bukti yang besar, sebagaimana keduanya sangat penting untuk memahami karakter dari fikih Islam dan memahami denyut pergerakan (harakah) dalam hukum fikih Islam.¹⁴⁴

Sayyid Quth berharap dengan penjelasan panjang lebarnya itu, dapat membuka pandangan umat Islam tentang hakikat sikap Yusuf dalam menuntut jabatan struktural. Sesungguhnya Yusuf tidak hidup di masyarakat muslim dengan kaidah haramnya menyucikan sendiri dan meminta dicalonkan dalam salah satu struktur pemerintahan atas dasar kelayakan kesucian itu. Sebagaimana Yusuf pun melihat bahwa kondisi memungkinkan baginya untuk menjadi seorang pemimpin yang ditaati dan bukan tunduk kepada norma jahiliah. Ternyata kenyataannya seperti dugaannya. Sehingga, dia pun dengan kekuasaannya bebas berdakwah kepada agamanya dan menyebarkannya di tengah masyarakat Mesir pada masa

¹⁴⁴ Pembahasan mengenai fiqh hubungannya dengan akidah dan harakah dibahas oleh Sayyid Quthb secara detail dalam penafsiran ini. Lihat, Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2006-2013.

pemerintahannya. Para menteri dan raja tertutup sama sekali oleh kekuasaan Yusuf.¹⁴⁵

Redaksi ayat selanjutnya tidak memastikan bahwa raja menyetujuinya. Tetapi menurut Sayyid Quthb, seolah-olah raja berkata, "Sesungguhnya permintaanmu dijamin persetujuannya", sebagai tambahan penghormatan bagi Yusuf dan permakluman kedudukannya di sisi raja. Maka cukuplah Yusuf mengatakan, pasti akan disetujui. Bahkan, perkataan Yusuf sendiri itulah jawabannya, karena redaksi ayat menghapus jawaban raja terhadap permintaan Yusuf, dan membiarkan para pembaca memahami sendiri bahwa Yusuf telah berada dalam kedudukan yang dimintanya. Pernyataan ini didukung oleh komentar redaksi selanjutnya, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. (Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kahendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*(Yusuf: 56).¹⁴⁶

Di akhir penafsiran tentang Yusuf ini, Hamka dengan mengambil pendapat Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *"al-Jawabu al-Kafi"*, menerangkan bahwa percobaan yang dihadapi Yusuf seketika dirayu oleh istri Raja Muda itu adalah luar biasa.

¹⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2013.

¹⁴⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, 2014.

Sebab, jarang ada orang yang akan terlepas dari percobaan yang demikian itu, kalau benteng jiwa dan pertolongan Allah tidak teguh. Ibnu al-Qayyim mengemukakan tiga belas hal yang akan memudahkan Yusuf terjerumus. *Pertama*, Allah swt. telah menjadikan di dalam diri laki-laki itu suatu tabiat, yang kalau tabiat itu tidak ada, tidaklah teguh lelaki-lakiannya. Tabiat itu ialah keinginan kepada perempuan. Laki-laki itu mengingini perempuan, sebagaimana laparnya orang lapar akan makanan, dan hausnya orang ingin minum kepada air minum. Bahkan, bukan sedikit manusia yang sanggup menahan lapar dan haus, namun menahan diri dari perempuan mereka tidak sanggup, oleh karena sudah sampai begitu keinginan laki-laki kepada perempuan, maka kalau bertemu jalan yang halal. Tidaklah ada celaan agama, malah dianjurkan.¹⁴⁷

Kedua, Yusuf ketika itu muda belia. Syahwat sex seorang pemuda adalah sedang membubung kuat. *Ketiga*, Dia waktu itu belum kawin, belum beristri dan tidak pula memelihara gundik guna mematahkan syahwat yang bergelora. *Keempat*, Dia sedang berada di rantau orang, dan tidak dikenal orang, kalau dia terlanjur berbuat demikian, tidak ada keluarga yang akan tahu. *Kelima*, Perempuan yang merayunya berkedudukan mulia, lagi cantik jelita. Kemuliaan kedudukan dan kecantikan ini saja, sudah menjadi penarik yang istimewa. *Keenam*, Perempuan itu bukan enggan, bukan menolak.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' X, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 248-249.

Dan kebanyakan orang walau telah meningkat Syahwatnya, kalau si perempuan enggan, tidak mau syahwat si laki-laki menjadi patah. Sebab, terlalu merunduk merendahkan diri karena meminta belas kasihan si perempuan, bagi setengah laki-laki adalah pantang. Dia tidak mau jatuh harga dirinya. Dan bagi setengah orang adalah sebaliknya; tambah enggan si perempuan, tambah dia tergila-gila. *Ketujuh*, Perempuan itu sendiri yang mendesak. Perempuan itu sendiri yang tergila-gila. Sehingga bagi Yusuf lebih mudah kalau dia mau, dan tidak perlu lagi Yusuf yang merayu-rayu, merendahkan diri.¹⁴⁸

Kedelapan, Perempuan itu merayu dalam rumahnya sendiri, dalam lingkungan kekuasaannya sendiri, sehingga demikian kuasanya, kalau Yusuf tidak mau, dia sanggup mencelakakan Yusuf. Dalam keadaan yang demikian bisa berkumpul keinginan dan ketakutan; ingin akan tubuh perempuan itu takut akan kemarahannya. *Kesembilan*, Yusuf tak usah takut akan gangguan apa-apa, tidak orang lain yang akan tahu. Perempuan itu yang mendesak, pintu semua sudah ditutupnya, yang akan mengintip tidak ada; aman. *Kesepuluh*, Dia adalah hambasanya, budak belian dalam rumah itu. Dia bebas masuk, bebas keluar, dan yang selalu bertemu, selalu melihat wajahnya atau melihat badannya, dan melihat lenggak-lenggoknya, perangai keayuannya bagai pepatah Melayu; “Alah bisa karena biasa, habis miang karena bergesek.” *Kesebelas*, Tipudaya perempuan itu sampai mencari pengaruh lain. Sampai diperlihatkannya Yusuf kepada

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' X, 249.

perempuan-perempuan lain, sampai dia menyatakan kepada perempuan-perempuan itu dengan terus terang, bahwa dia tergila-gila kepadanya, supaya perempuan-perempuan lain itu jangan menyalahkannya, malahan membiarkannya dan diisyaratkannya pada ayat 33 bahwa perempuan-perempuan itu pun turut merayu, sehingga Yusuf mohon perlindungan kepada Allah, jangan sampai rayuan-rayuan perempuan-perempuan itu menyebabkan dia rebah.¹⁴⁹

Keduabelas, Sampai perempuan itu mengancamnya, kalau kehendaknya tidak diperlakukan, mungkin dia akan masuk penjara dan martabatnya diturunkan kebawah, menjadi orang kecil dan hina. Lantaran itu bisa berkumpul dalam dirinya dorongan syahwat, cari jalan asal selamat dari masuk penjara dan dipandang jadi hina dan kecil. *Ketigabelas*, Terutama lagi suami perempuan itu setelah kedatangan olehnya isterinya dalam keadaan yang mencurigakan terhadap Yusuf, tidak nampak cemburunya. Bahkan dinasihatinya saja Yusuf supaya jangan buka-buka rahasia ini keluar, dan disuruhnya saja istrinya meminta ampun kepada Tuhan, sebab dia telah salah. Padahal, kecemburuan seorang laki-laki terhadap isterinya adalah pula satu penghalang akan terjadinya keserongan. Itulah 13 sebab yang merayu, namun Yusuf lebih mementingkan Ridha Allah dan takut kepada Allah. Bahkan dia lebih suka masuk penjara daripada terlanjur

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' X, 249.

berzina. Ini adalah satu hal besar. Demikian penilaian Ibnu
Qayyum.¹⁵⁰

3. Dakwah Politik Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ٤٢ أَدْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ
طَغَىٰ ٤٣

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”(Q.S. Thaha/20: 42-43).

Sesungguhnya Fir'aun itu sudah keterlaluan. Dia telah melampaui dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, Dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugerah dari Allah, disangkanya kepunyaan sendiri. Lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Lupa dia bahwa tenaganya sebagai Insan adalah terbatas. Lupa dia bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai waris dari nenek-moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkannya lagi kepada penggantinya; baik karena mati atau karena tua. Sebab itu dia telah melampaui!¹⁵¹

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' X, 249-250.

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Cet: III, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), 4428-4429.

Kalimat *thaga* yang kita artikan melampaui, ialah melampaui batas yang tidak boleh dilaluinya. Kalimat ini adalah satu rumpun dengan beberapa kalimat yang lain biasa terpakai untuk menunjukkan kesewenang-wenangan. Seorang Raja atau Kepala Negara yang berlaku terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja dengan tidak memperdulikan undang-undang dinamai Thaghiyah. Kemudian daripada itu segala persembahan selain kepada Allah, misalnya memuja sesama manusia, menuhankan seorang yang amat dianggap suci, maka persembahan yang musyrik itu dinamai Thagut. Lantaran itu maka kalimat *thagha*, *thaghiyah*, *thaghut*, adalah mengandung satu arti belaka, yaitu segala sikap yang melampaui batas yang ditetapkan oleh Ilahi kepada hambaNya. Dan hamba tadi bertindak di luar hukum Tuhan. Begitulah Allah menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun dalam ayat 43 ini.¹⁵²

Untuk menghadapi sikap Fir'aun yang sombong melampaui batas itu, Tuhan memberikan tuntutan kepada kedua utusanNya, Musa dan Harun. Setelah Tuhan berfirman menyatakan kesombongan Fir'aun, bahwa dia itu dalam pemerintahannya terlalu berlaku melampaui batas kebenaran dan keadilan, maka Tuhan memberi ingat kepada kedua utusanNya ini: "Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut." (pangkal ayat 44).¹⁵³ Sayyid Quthb menerangkan bahwa perkataan lembut tidak akan membuat

¹⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4429.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4429.

orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang bergelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati, sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.¹⁵⁴

Ini adalah perintah Allah berdakwah yang menjunjung tinggi etika. Hamka menerangkan hal itu:

Di dalam pangkal ayat 44 ini Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai da'wah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana perdamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadap muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud. Meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi tuhan telah memberikan tuntunan kepada RosulNya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan sikap yang lemah-lembut: "Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut." (ujung ayat 44).¹⁵⁵

Semua itu disebabkan oleh keadaan di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana jua pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seorang

¹⁵⁴ Sayyid Quthb, *Fii Zhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2336.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4430

Raja ataupun pejabat tinggi sebuah Negara akan merasa prestisenya, atau gengsinya akan akan tersinggung walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar dikritik di muka umum. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah seorang manusia dan Fir'aun itu adalah seorang Raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang-orang besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah kata-katanya, walaupun secara lemah lembut, karna orang yang di sekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka kalau raja itu, atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah-lembut.¹⁵⁶

Lagi pula telah diketahui dalam rangkain qishash Fir'aun dengan Musa itu bahwa Musa pernah jadi anak angkat Firaun. Harun pun pernah dianggap seorang Bani Israil yang dekat ke Istana. Masih diharapkan, mudah-mudahan dengan kata yang lembut, Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa selama hidup dia pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sihat dia pasti satu waktu akan sakit. Betapa pun kuat sihat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas.

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4430.

Inilah yang harus diingatnya. Ataupun dia takut akan adzab siksaan Allah yang betapa pun tidak lah dia akan kuasa mengelakan. Menurut Hamka, itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun, sebagai langkah pertama dalam mengapi Fir'aun.¹⁵⁷

“Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami takut bahwa dia akan segera menyiksa kami sekehendak hatinya, atau berlaku melampaui batas.” (ayat 45). Menurut Hamka, Musa dan Harun tidak merasa takut akan menghadapi siksaan, sebagai seorang pengecut yang takut menghadapi perjuangan. Kalau demikian, tentu bukanlah Musa yang akan dipilih Tuhan jadi utusaNya, sebagai telah tersebut dalam ayat 12 Q.S Thaha ini. Dan bukanlah menjadi pengecut seorang yang telah dibentuk jiwanya oleh Tuhan sendiri, untuk kepentingan Tuhan. Sebagai tersebut di ayat 41 dan dia sampai dewasa di hadapan mata Tuhan selalu. (ujung ayat 39). Yang mereka takutkan bukanlah bahaya untuk diri mereka. Tetapi yang mereka cemaskan ialah kalau-kalau pekerjaan ini terbengkalai jika Fir'aun bertindak sesuka hati, sebelum dia berfikir panjang, karna Fir'aun itu sangat takut kekuasaanya akan runtuh. Maksud kalau-kalau Fir'aun bertindak menyiksa kami sesuka hatinya, ialah kalau-kalau kami ditangkap dan dipenjarakan. Dan yang dimaksud dengan berlaku melampaui batas , ialah kalau-kalau kami segera dibunuhnya, sehingga usaha yang mulia ini patah sebelum sampai berhasil.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4430.

¹⁵⁸

Panjang juga perbincangan di antara ahli-ahli tafsir tentang kekuasaan Nabi Musa yang dibayangkan pada ayat ini. Ataupun pada ayat lain, sebagai rasa takutnya sampai dia melarikan diri dari Mesir karna telah dicari-cari, tersebut membunuh orang (al-Qhashash, 18), ataaau rasa takut Musa melihat tongkat tukang-tukang sihir itu beserta tali-tali yang mereka lemparkan telah bertukar rupa, seakan-akan menjadi ular, (Thaha, ayat 67). Maka al-Qurthubi telah menguraikan ketakutan seperti demikian di dalam tafsirnya yang terkenal. Bahwa semata-mata ketakutan saja tidaklah mengapa, karna rasa takut itu mesti ada pada diri tiap-tiap manusia, walaupun mereka Nabi. Rasa takut saja tidaklah tercela, karna didorong rasa takut itulah orang akan berusaha menyelamatkan diri daripada yang ditakuti. Apatah lagi rasa takut itu timbul bukan semata-mata takut untuk kepentingan diri sendiri.¹⁵⁹

Hamka, dengan mengutip pendapat al-Qurthubi kembali dalam menjelaskan kisah ini, berikut kutipannya:

Al-Qurtubi mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menggali parit yang dalam di sebuah tempat pertahanan, yang ditakuti kalau-kalau musuh akan menyerbu dari jurusan itu. Itu pertahanan Khandaq yang terkenal. Sebelum itu Rosulullah saw. pun memerintahkan beberapa orang sahabatnya bersama istri mereka hijrah sampai dua kali ke negeri Habsyi. Kemudian itu hijrah yang besar ke negri Madinah. Lain tidak ialah karna takut agama Allah akan dibunuh oleh kejahatan kaum musyrikin sebelum berkembang. Kata al-Qurthubi: “Mereka lari dengan agama mereka, karna takut akan difitnah oleh kaum musyrikin dan

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4431.

mereka siksa.” Menurut Hamka, keterangan yang diberikan al-Qurthubi itu dapatlah dibawa kepada naluri manusia di segala zaman. Rasa takut adalah bawaan manusia sejak lahir. Tetapi rasa takut itu pula yang menyebabkan manusia kian lama kian maju didalam membina pertahanan diri. Sungguh demikian, namun kecemasan Musa dan Harun itu diobat juga oleh Tuhan.¹⁶⁰

Selain pada Q.S Thaha ini, kisah Musa dan Harun yang datang berdakwah kepada Fir'aun juga ada pada Surat Yunus, yaitu:

وَأَرْحَبْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ
قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٨٧

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus/10: 87).

Menurut Sayyid Quthb dalam *Fii Dhilali al-Qur'an*, itu adalah mobilisasi ruhiah (spiritual) di samping mobilisasi organisasi. Kedua-duanya sekaligus merupakan masalah vital bagi perorangan ataupun jamaah, khususnya menjelang menghadapi peperangan dan kesulitan-kesulitan. Banyak orang yang meremehkan mobilisasi ruhiah ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa akidah merupakan senjata pertama dalam peperangan, sedang peralatan perang di tangan tentara yang lemah akidahnya tidak banyak nilainya pada saat genting. Pengalaman yang ditampilkan Allah kepada

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4431.

golongan mukmin untuk menjadi teladan ini, tidak khusus bagi bani Israel. Ini merupakan pengalaman keimanan yang tulus.¹⁶¹

Setelah Musa dan Harun disuruh menempa dan memperteguh jiwa kaumnya yang masih sedikit dan lemah itu, yang terdiri hanya dari angkatan muda yang belum berpengalaman, maka Allah pun memerintahkan pula menyusun masyarakat mereka agar bersatu-padu. Menurut Hamka, ini perintah mendirikan rumah tangga, tempat berdiam atau menetap. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang sangat susah, karena sumber-sumber hidup tidak ada, namun rumah adanya tempat penetapan hati. Selama ini umumnya Bani Israil tidak mempunyai tempat tinggal yang tenteram. Dan mereka hidup terpencah-pencar. Maka kalau mereka telah berkumpul, berumah-rumah di perkampungan yang tertentu, mudahlah menerima pimpinan dari Rasul SAW., “*Dan jadikanlah rumah-rumah kamu itu kiblat.*” Yaitu menjadi pusat peribadahan, menjalankan syariat yang telah mereka pusakai dari nenek moyang mereka Nabi Ibrahim a.s. sejak sebelum Yusuf pindah ke Mesir.¹⁶²

Hamka mengutip penafsiran Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Manshur dari Ibrahim:

Menjadikan rumah jadi kiblat, artinya ialah karena siang malam mereka dalam suasana takut saja, diperintahkanlah mereka memusatkan ibadah di dalam rumah mereka. “*Dan dirikanlah*

¹⁶¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 3, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 1816.

¹⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani 2015), 485.

olehmu shalat.” Dari ayat ini telah dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belum sanggup mendirikan tempat beribadah yang khusus di luar rumah, sebab kekuasaan mutlak di tangan Fir’aun dan Fir’aun pun belum dapat menerima kalau ada suatu gerakan agama untuk menyembah Allah selain dari dirinya sendiri. Sebab itu dipusatkanlah ibadah di rumah masing-masing dan perteguh jiwa dengan shalat. Dapatlah kita mengambil pelajaran dari ayat ini, kepada Nabi Musa diwahyukan bahwa musuh sebesar itu, kekuasaan sebesar itu, sampai raja mengakui dirinya Allah, harta bendanya banyak berlimpah, kekuasaannya tidak terbatas, tidaklah akan dapat dilawan kalau hanya dengan kekerasan hati saja. Kerja utama terlebih dulu ialah memperkuat jiwa dan memperdekatkan diri kepada Allah dengan shalat. Kepada umat Muhammad pun hal ini dipesankan pula. Dalam surah Al-Baqarah ayat 45 dan ayat 153 umat muhammad disuruh memohonkan pertolongan Ilahi dalam menghadapi cita-cita yang besar, dengan sabar dan shalat. Menurut sebuah tafsir dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-‘Aufi, berkatalah Bani Israil kepada Musa a.s. bahwa tidaklah kami sanggup mengerjakan shalat dengan terang-terangan di hadapan kekuasaan Fir’aun. Itulah sebabnya, diizinkan shalat di dalam rumah masing-masing. Rumah itu dijadikanlah kiblat, artinya tumpukan perhatian ketika menyembah Allah ke rumah sendiri. Menurut suatu tafsir dari Mujahid, mereka disuruh menghadapkan muka ke kiblat, yaitu Ka’bah. Dan itu dilakukan secara rahasia.¹⁶³

“Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.” Artinya, asal iman ada, amal kepercayaan kepada Allah tetap dan teguh seraya menjalankan apa yang diperintahkan Allah itu dengan patuh, bagaimanapun kesulitan yang dihadapi sekarang, sampai shalat pun harus sembunyi-sembunyi dalam rumah, namun akhir kelaknya kesukaran ini akan bertukar dengan kegembiraan. Kemenangan pasti

¹⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 486.

dicapai. Sebab kekuatan harta benda dan siasat busuk dari musuh itu tidaklah akan dapat mengalahkan jiwa yang kuat karena iman, karena kepercayaan akan kebenaran apa yang diperjuangkan itu. Dengan perintah Allah kepada Musa supaya menggembirakan orang-orang yang beriman, umat muhammad mendapat lagi rahasia pimpinan. Jika kaum itu telah tunduk kepada pimpinan Rasul, telah tawakal pula, lalu menguatkan jiwa yang tadinya nyaris lemah, dituruti dengan usaha yang nyata, yaitu menyusun kekuatan dengan mendirikan rumah tempat menetap yang teratur, dan shalat pula bersama-sama; dengan demikian keadaan pasti berubah. Itulah perubahan yang dimulai dari dalam, yang pada zaman sekarang kita namai konsolidasi. Dan tunas yang kecil itu kelak kekuatan akan datang dan pengharapan akan timbul, yang kian lama kian kukuh. Sebab iman itu sendiri telah dibuktikan dalam kenyataan. Pemimpin besar mereka, yaitu Musa, dan wazir pembantu setianya, kakaknya harun akan gembira melihat perubahan itu, dan kaumnya pun akan timbul kegembiraan bekerja, sebab sudah ada perubahan dalam diri sendiri.¹⁶⁴

Menurut Hamka, di sinilah bertemu rahasia kegembiraan bagi orang-orang yang beriman. Betapapun gelapnya keadaan yang dihadapi, betapa pun masih kecilnya kekuatan diri sendiri dibandingkan dengan kekuatan musuh, apabila organisasi, pentadbiran dan susunan yang kecil itu sudah mulai diatur, kegembiraan bekerja mesti tumbuh. Sebab keyakinan telah mulai hidup, bahwa cita-cita

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 486.

yang dipertahankan dengan perjuangan adalah benar, dan pihak musuh adalah salah. Kita di pihak yang hak, musuh di pihak yang batil. Apatah lagi apabila pihak pejuang yakin pula bahwasanya yang diperjuangkan ini bukanlah urusan pribadi. Soal yang besar ini tidak akan dapat diselesaikan sendirian. Ada yang datang dan ada yang pergi, namun pendirian yang benar itu diwariskan terus-menerus kepada anak cucu. Maka sampaikanlah kabar gembira pada setiap yang sepaham bahwa kita di pihak yang benar dan musuh di pihak yang salah. Dan yang salah itu pasti hancur. Cuma soal waktu belaka. Dan dia datang menemui Fir'aun ke istana dengan berpakaian yang sederhana saja, sebagai layaknya seorang Rasulullah SAW. Dilukiskan di dalam Alqur'an, surah Az-zukhruf, bahwa Fir'aun mengomel, mengapa Musa datang hanya berpakaian biasa, tidak menuruti protokol dan adat istiadat. "Mengapa dia datang tidak memakai perhiasan dan gelang-gelang yang melilit tangan yang terbuat dari emas. Dan jika dia mengakui utusan Allahnya, mengapa dia tidak diiringkan oleh pengawal-pengawal yang terdiri dari malaikat?"¹⁶⁵

Kadang-kadang orang-orang mukmin sendiri pada suatu waktu berhadapan dengan masyarakat jahiliah, sedang fitnah telah menyebar, penguasa bertindak sewenang-wenang, masyarakat sudah rusak, dan lingkungan sudah busuk-begitulah keadaan yang terjadi pada masa Fir'aun. Sayyid Quthb berkata:

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 486-487.

وكذلك كان الحال على عهد فرعون في هذه الفترة - وهنا يرشدهم الله إلى أمور : اعتزال الجاهلية بنيتها وفسادها وشرها - ما أمكن في ذلك - وتجمع العصبية المؤمنة الخيرة النظيفة على نفسها، لتطهرها وتركيها، وتدرأ وتنظمها، حتى يأتي وعد الله لها. اعتزال معابد الجاهلية واتخاذ بيوت العصبة المسلمة مساجد. تحس فيها بالانعزال عن اتمع الجاهلي؛ وتزاول فيها عبادا لرا على ج صحيح؛ وتزاول بالعبادة ذاا نوعاً من التنظيم في جو العبادة الطهور.

Dalam kondisi seperti ini, Allah memberikan petunjuk agar orang mukmin melakukan dua hal: 1) Menjauhi kaum jahiliah dengan segala kebusukan, kerusakan, dan keburukannya-semaksimal mungkin. Kemudian menghimpun kelompok mukmin yang baik dan bersih, untuk disucikan dan dibersihkan jiwanya, dilatih dan diorganisir, sehingga datang janji Allah kepada mereka. 2) Menjauhi tempat-tempat peribadatan jahiliah dan menjadikan rumah-rumah golongan muslim sebagai masjid (tempat ibadah), yang akan memberikan kesan keterpisahan dari masyarakat jahiliah. Sehingga, dapat melakukan ibadah di dalamnya kepada Tuhannya dengan cara yang benar dan dapat melakukan ibadah secara teratur dan bersih.¹⁶⁶

Nabi Musa a.s menghadap kepada Tuhannya, dan ia sudah putus asa bahwa Fir'aun dan kelompoknya masih mempunyai kebaikan dan dapat diharapkan mau melakukan kebajikan. Ia menghadap Tuhannya sambil berdo'a agar Dia menghancurkan dan kelompoknya, yang memiliki harta dan perhiasan, yang mempunyai pengaruh besar terhadap kebanyakn masyarakat, sehingga mereka tertarik kepada kedudukan dan kekayaan serta kesesatan. Musa

¹⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 3, 1816.

berdo'a kepada Tuhannya agar menghancurkan harta kekayaan ini dan mengunci mati hati para pemiliknya. Sehingga, mereka tidak beriman karena memang sudah tidak berguna lagi bagi mereka (setelah melihat azab yang pedih). Allah pun mengabulkan do'anya.¹⁶⁷

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوهُ عَنِ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالَهُمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ٨٨ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ٨٩

“Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami -- akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih". Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui!" (Q.S. Yunus/10: 88-89).

Yang hal ini dapat menyesatkan manusia dari jalan-Mu, mungkin karena terpengaruh oleh simbol-simbol kenikmatan. Juga mungkin karena kekuatan yang diberikan oleh harta kepada para pemiliknya yang menjadikan mereka berkuasa untuk merendahkan dan menyesatkan orang lain. Keberadaan nikmat di tangan orang-orang yang suka berbuat kerusakan akan banyak menggoncangkan hati orang-orang yang keyakinannya belum mengerti bahwa nikmat

¹⁶⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 3, 1816.

ini sebagai ujian dan cobaan, yang tidak ada nilainya dibandingkan dengan karunia Allah di dunia dan di akhirat. Di sini Musa berbicara tentang kenyataan yang disaksikan manusia pada umumnya. Sayyid Quthb berkata:

ويطلب لوقف هذا الإضلال، ولتجريد القوة الباغية المضلة من وسائل البغي والإغراء، أن يطمس الله على هذه الأموال يتدميرها والذهاب، بحيث لا ينتفع أصحابها. أما دعاؤه بأن يشد الله على قلوبهم فلا يؤمنوا حتى يروا العذاب الأليم، فهو دعاء من يئس من صلاح هذه القلوب، ومن أن يكون لها توبة أو إنابة. دعاء بأن يزيد الله قسوة واستغلاقاً حتى يأتيهم العذاب، وعندئذ لن يقبل منهم الإيمان، لأن الإيمان عند حلول العذاب لا يقبل، ولا يدل على توبة حقيقية باختيار الإنسان.

Musa ingin menghentikan penyesatan ini dan ingin membersihkan kekuatan tiran yang menyesatkan ini dari semua sarana yang dapat menyesatkan dan menipu manusia. Oleh karena itu, dia meminta kepada Allah agar membinasakan harta benda ini dan melenyapkannya, sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi oleh pemiliknya. Adapun do'anya agar Allah mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak beriman hingga melihat siksaan yang pedih, maka ini adalah do'a yang sudah putus asa. Dia putus asa bahwa hati semacam itu masih bisa diharapkan kebaikannya dan mau bertobat atau kembali ke jalan yang benar. Ini adalah do'a permohonan agar Allah menambah kekerasan dan ketertutupan hati mereka hingga datang siksaan kepada mereka. Pada waktu itu tidak diterimalah iman dari mereka, karena iman yang baru diikrarkan ketika terjadinya siksaan itu tidak diterima, dan tidak menunjukkan tobat yang sebenarnya.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 3, 1817.

Sebagaimana Quthb, Hamka menerangkan bahwa dalam ayat ini, Nabi Musa telah sampai pada puncak doa permohonan kepada Allah swt. yang begitu keras, melihat kesombongan mereka, kezaliman aniaya mereka karena bersandar pada harta benda banyak itu, yang telah diberi peringatan dengan berbagai peringatan, tetapi mereka masih tetap menentang. Tidak ada jalan lain lagi, biarkanlah hati itu tinggal keras sehingga kesombongan sampai ke puncak dan keaniyaan mencapai klimaksnya. Karena hati-hati yang sesat ini sudah tak mau diperbaiki lagi. Karena demikian, jadikanlah hati mereka keras sekeras batu, atau kepala batu kata orang sekarang. Karena orang yang seperti ini tidak akan dapat diperbaiki lagi, kalau tidak dengan pukulan palu godam yang dahsyat berupa adzab.¹⁶⁹

Ketika kematian sudah tampak di depan mata dan dia tidak mampu untuk menyelamatkan diri lagi, maka, *“Berkatalah dia, ‘Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan sata termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”*

ءَاللَّنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٩١

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 487.

Menurut Quthb, terlepas dari Fir'aun yang zalim, kejam, sombong, dan diktator itu semua pakaian kebesaran yang selama ini menjadi lambang kebesaran dan kekuatannya yang besar dan menakutkan. Ia menjadi kecil, hina, dan tak berharga. Ia merasa belum cukup kalau hanya menyatakan keimanannya bahwa *tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israel*. Oleh karena itu, ia menambahkan dengan penyerahan diri....., "*Dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)*." Ya, berserah diri. Pada ayat selanjutnya, Quthb menulis:

"آلآن وقد عصيت قبل وكنت من المفسدين؟ .. " ! آلآن حيث لا اختيار ولا فرار؟ آلآن وقد سبق العصيان والاستكبار؟ آلآن؟ " ! فاليوم ننجيك ببدنك .. " لا تأكله الأسماك، ولا يذهب منكراً مع التيار لا يعرف للناس. ذلك ليذكر من وراءك من الجماهير كيف كان مصيرك " : لتكون لمن خلفك آية .. " يتعظون ا ويعتبرون، ويرون عاقبة التصدي لقوة الله ووعيده بالتكذيب " : وإن كثيراً من الناس عن آياتنا لغافلون .. " لا يوجهون إليها قلوبهم وعقولهم، ولا يتدبروا في الآفاق وفي أنفسهم.

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." Baru sekarangkah kamu beriman, padahal kamu sudah tidak dapat melakukan usaha dan tidak dapat berlari? Baru sekarangkah kamu menyatakan beriman dan berserah diri, padahal selama ini kamu terus durhaka dan menyombongkan diri? Baru sekarangkah kamu? "*Maka, pada hari ini Kami selamatkan badanmu*", dengan tidak dimakan oleh ikan, dan tidak ada bagian-bagianmu yang hilang yang menyebabkan orang tidak mengenalmu lagi. Hal itu supaya diketahui oleh orang-orang yang

datang sesudahmu bagaimana jadinya kamu, *Supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.*” Supaya mereka dapat mengambil pelajaran dan ibrah. Juga supaya mereka mengetahui akibat orang-orang yang melawan kekuatan Allah dan menentang ancaman-Nya dengan mendustakan-Nya. *“Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”* Tidak mau menghadapkan hati dan pikirannya kepadanya. Tidak mau merenungkan dan memikirkan kekuasaan-Nya di alam semesta dan pada diri mereka sendiri.¹⁷⁰

Dalam hal ini, setelah Firaun hampir tenggelam ditelan lautan itu, dan terasa olehnya bahwa dia memang tidak dapat lagi melepaskan diri dari bahaya dan mengelak dari maut dan terasa olehnya, segala usaha telah gagal, malah kematianlah yang mengancamnya. *“Berkatalah dia: Percayalah aku bahwasanya memang tidak ada Allah melainkan Allah yang telah dipercayai akan Dia oleh Bani Isra’il.”* Jelasnya, seakan-akan kita rasakanlah apa yang terkenang Fir’aun di saat terakhir itu. Segala usahanya menindas, menghambat dan merintanggi gerakan Musa selama ini selalu gagal, tetapi di waktu selalu dia berkeras hati menentang Allah. Sebab harapannya akan hidup masih besar. Tetapi sekarang, setelah istananya jauh dari matanya, dan maut telah melayang di atas kepalanya, ombak gelombang bersabung dari kiri kanan, dan badannya telah menggelayut turun karena berat pakaian dan perhiasan yang ada pada dirinya, yakinlah dia bahwa dia akan mati. Di saat itu, di ambang maut, baru dia mau menyerah, baru dia mengaku bahwa yang lebih kuat memang Allah yang dipercayai oleh Bani Israil itu.

¹⁷⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 3, 1817

Maka pada saat itu pula dia berkata, “*Dan adalah aku ini dari orang-orang yang menyerah diri.*” Pada saat itu baru dia menyerah diri, yaitu pada saat usahanya yang penghabisan telah gagal, malahan akan ditebusnya dengan jiwanya. Bertemulah sekarang apa yang dimohonkan oleh Musa dan Harun kepada Allah, agar dimusnahkan harta benda mereka dan dikeraskan hati mereka, sampai mereka berhadapan dengan adzab yang pedih pada dunia, yaitu kematian yang amat ngeri.¹⁷¹

Pelajaran dari kisah ini menurut Hamka, bahwa di dalam sejarah perjalanan manusia di dunia ini selalu dapat kita saksikan kezaliman, kesombongan lantaran berkuasa, pemakaian harta benda yang dibuat sesuka hati dan kemewahan yang berlebih-lebihan, menyebabkan orang lupa daratan! Seruan para nabi dan orang-orang yang memiliki cita-cita mengajak kepada hidup yang lebih baik, selalu menjadi ejekan dari pihak yang berkuasa. Segala orang yang menyeru kepada jalan yang benar, dipandang oleh si penguasa itu sebagai musuhnya, lalu dibencinya. Sebaliknya, segala orang penjilat dan pengambil muka, pemuja-pemuja sampai menyamakan martabat raja atau pemimpin itu kepada martabat Allah, menyebabkan mereka bertambah tenggelam. Tak ada orang yang jujur, sebab yang jujur dimusuhi.¹⁷²

4. Dakwah Politik Thalut dan Daud

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 491.

¹⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 488.

Kisah mengenai Thalut dan Daud berperang menghadapi Jalut dalam al-Qur'an dimulai dari Q.S al-Baqarah ayat 249. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan penafsiran menarik mengenai kisah yang ada di ayat tersebut. Setelah pada ayat sebelumnya, Tuhan mengemukakan suatu perbandingan, yaitu satu kaum yang karena takut mati menjadi mati, dan bisa hidup kembali asal semangat untuk hidup timbul kembali pada kaum itu, sekarang Tuhan menyuruh lagi memperhatikan suatu kejadian pada Bani Israil. Setelah mereka diseberangkan dari Mesir oleh Nabi Musa dan dikarantinakan di padang Tih empat puluh tahun lamanya, dengan pimpinan Nabi Yusya' mereka dapat juga menempuh negeri yang telah dijanjikan Tuhan untuk mereka, tanah Kan'an atau kemudian menjadi Jerusalem. Setelah beberapa lama kemudian, semangat mereka menjadi kendor, pemimpin-pemimpinan yang kuat tidak timbul lagi, sehingga bangsa Palestina bangsa asli negeri itu bangkit kembali.¹⁷³

Setelah mengalami dinamika yang luar biasa, akhirnya Bani Israil terdesak dan kalah. Buya Hamka mengungkapkan:

“Maka mereka desaklah Bani Israil sehingga lemah dan runtuh. Imam-imam atau ketua-ketua mereka berganti-ganti naik, tetapi tidak ada yang kuat memimpin mereka untuk bangun kembali sebagai dahulu pernah mereka rasai. Yang tinggal hanyalah nabi-nabi yang bergiliran datang. Nabi-nabi itu pun kalau tidak mereka senangi, ada yang mereka bunuh. Tetapi ada di antara Nabi itu menurut ahli-ahli tafsir, Samuel namanya. Usianya telah tua tetapi fikirannya sangat diharapkan orang. Di zaman nabi Samuel inilah

¹⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani 2015), 481-482.

timbul fikiran Bani Israil atas perlunya seorang raja yang akan memimpin mereka. Di sinilah yang akan dikisahkan oleh ayat yang akan kita uraikan ini: “Tidakkah engkau perhatikan dari hal pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Musa?” (pangkal ayat 246). Yaitu beberapa lama masanya sesudah Nabi Musa meninggal: “Seketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka.” Yang namanya Samuel itu. “Angkatlah untuk kami seorang raja, supaya kami berperang pada jalan Allah.”¹⁷⁴

Menurut Hamka, rupanya oleh karena sudah merasa kesengsaraan karena tindasan orang Palestina, yang menyebabkan mereka kian lama kian hina, terasalah dalam pikiran pemuka-pemuka mereka bahwa kesengsaraan itu hanya dapat diatasi kalau ada raja yang akan memimpin yang dapat menyatukan mereka semua. Karena salah satu sebab dari kehinaan yang menimpa suatu kaum ialah karena adanya pemuka-pemuka yang masing-masing merasa diri lebih tinggi dan tidak mau tunduk kepada yang lain sehingga mudah bagi musuh mengadu domba mereka. Hamka menuliskan:

Mendengarkan usulan ketua-ketua yang demikian kepada Nabi Samuel. “Berkata dia: Apakah tidak akan terjadi kelak, kalau diperintahkan atas kamu berperang, bahwa kamu tidak akan mau berperang?” Samuel berkata demikian, karena rupanya beliau telah mengetahui semangat bangsa yang telah amat rusak itu. Mereka meminta raja buat memimpin mereka berperang. Nanti permintaan mereka dikabulkan sehingga ada raja itu. Tetapi karena semangat kaum itu memang telah rusak, diajak berperang mereka tidak mau, mereka takut menghadapi musuh, sehingga pengangkatan raja itu percuma saja. Atau perintah raja tidak diacuhkan, karena akan saja ada cacatnya pada pandangan mereka, maklumlah raja itu manusia. Lantaran itu pengangkatan raja tidak juga akan berfaedah kalau

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 482.

semangat berjuang dan berkorban itu masih dingin (mlempem) sebagai selama ini juga. Mendengar pertanyaan Nabi Samuel yang demikian, “Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak akan mau berperang pada jalan Allah, padahal kami telah diusir dari kampung halaman kami dan anak-anak kami.” Negeri telah dirampas orang, kekuasaan tidak ada lagi, dan anak-anak telah ditawan orang, yang kalau tidak segera bangkit berperang pada jalan Allah, niscaya kami akan bertambah sengsara dan hina.”¹⁷⁵

Mendengar jawaban yang demikian, nyatalah sebelum berhadapan dengan bahaya itu mulut mereka keras, seakan-akan timbul dari semangat yang berapi-api. Tetapi setelah berhadapan dengan musuh, semangat mereka menjadi dingin sebagai es. Itu yang dikatakan diujung ayat: “Tetapi setelah diperintahkan kepada mereka berperang, berpalinglah mereka kecuali sedikit dari antara mereka. Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang aniaya.” (Ujung ayat 246). Hamka kemudia menceritakan kisah salah seorang perempuan di Sumatra:

“Serupalah dengan cerita Mak Samah di salah satu daerah di Sumatera Barat pada masa pergerakan kemerdekaan mulai tumbuh kira-kira tahun 1926. Apabila dia bertemu dengan kami, selalu dia setengah berpidato menyalakan semangat berkobar-kobar. Dia tidak takut polisi, tidak takut engkau Demang, tidak takut serdadu Belanda, tanah air pasti merdeka, kalau perlu berontak. Sambil berkata-kata itu diputar-putarkannya dan dilentik-lentikannya kumisnya ke atas. Tiba-tiba di jalan raya lalunya engku Menteri Polisi!” Dia terkejut, rupanya akalnya tidak hilang, dibarutnya kumis turun dan dalam sekejap berputar haluan pidatonya, tetapi lebih keras dari yang tadi. Apa yang kita takutkan kepada pemerintah, berani karena benar, takut karena salah. Datang

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 482.

tagihan belasting dan rodi kita bayar, peraturan kita taati, kepada orang di atas kita berlaku hormat. Dia berpidato demikian bersemangat dank eras, sehingga kedengaran oleh menteri polisi yang mengangguk-angguk lantaran senang, dan kami yang mendengar payah menahan tertawa.¹⁷⁶

Dalam konteks ini, menurut Hamka, orang-orang yang keras mulut, tetapi jiwa pengecut itu adalah orang aniaya. Aniaya kepada diri sendiri, sebab orang-orang semacam itulah yang akan menjadi penghalang dari cita-cita yang besar. Singkat cerita, akhirnya Nabi Samuel mengabulkan permintaan para elite Bani Israil untuk meminta petunjuk kepada Tuhan agar diberikan seorang raja yang akan menyatukan mereka. “Dan berkatalah kepada mereka Nabi mereka itu.” (pangkal ayat 247). Yaitu Nabi Samuel: “Sesungguhnya Allah telah melantik untuk kamu Thalut menjadi raja.” Di dalam Kitab Perjanjian Lama disebut namanya Syaul. Tetapi kita kaum muslimin niscaya mengikuti yang diwahyukan al-Qur’an yaitu Thalut.¹⁷⁷

Permohonan Bani Israil meminta untuk mereka dilantikkan seorang raja itu rupanya dikabulkan Tuhan. Samuel diberi wahyu bahwa raja itu adalah Thalut dan beliau sampaikan kepada mereka. Tetapi apa yang disangka sejak semula oleh Nabi Samuel memang bertemu. Setelah dimaklumkan kepada mereka yang akan menjadi raja mereka ialah Thalut dengan serta merta membantah: “Mereka berkata: Adakah patut dia berkuasa atas kami, padahal kami lebih berhak

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 483.

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 483

dengan kekuasaan itu daripadanya, sedang dia tidak diberi kemampuan dan harta.” Di sini nampak lagi penyakit yang menyebabkan mereka dapat ditindas oleh bangsa Palestina; semua pemuka merasa berhak, baik karena keturunan atau karena kekayaan.¹⁷⁸

Pada terusan ayat tersebut: “*Dan telah melebihkannya keluasan daripada pengetahuan dan tubuh.*” Seorang pemimpin revolusi, memerdekakan kaumnya dari tindasan musuh tidak perlu seorang keturunan raja, sebab banyak di antara kamu yang keturunan orang-orang mulia di zaman dahulu, dan banyak di antara kamu yang mampu banyak harta, tetapi kamu tidak mempunyai ilmu dan kemauan untuk berjuang, berperang dan memerintah. Tambahan lagi tidak mempunyai tubuh yang sihat dan tampan, sebagai layaknya seorang raja atau pemimpin. Pada Thalut inilah kelebihanannya; dia berilmu dan mempunyai tubuh yang layak buat jadi raja. Tambahan lagi: “Dan Allah memberikan kerjaanNya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki.” Artinya, kalau Tuhan akan mengangkat seseorang ke puncak kekuasaan, meskipun dia bukan asal raja, ataupun orang kaya, dengan sendirinya dia akan naik, tidak dapat dihalangi oleh siapapun, sejarah menunjukkan yang demikian.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 483.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 484.

Dalam konteks ini, al-Qur'an meninggalkan dua pokok dasar untuk memilih orang yang akan menjadi pemimpin, atau pemegang puncak kekuasaan. Hamka menulis:

*“Pertama, ilmu, terutama ilmu berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan pimpinan, yang terpenting sekali adalah ilmu ndalam mempergunakan tenaga. Pemimpoin tertinggi itu tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan menghadapi suatu pekerjaan. Itulah ilmu pimpinan. Kedua, tubuh, yang dimaksud adalah kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu, maka ulama-ulama fiqh banyak berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat (invalid) jangan dijadikan raja, kecuali cacat yang didapatnya di dalam peperangan, karena bertempur, di dalam melakukan tugas.”*¹⁸⁰

Pada ayat 249, Thalut bersama-sama Bani Israil berangkat berperang dengan orang Palestina yang dipimpin oleh Jalut. Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fii Dhilali al-Qur'an* menjelaskan kebenaran hikmah Allah di dalam memilih Thalut. Menurut Quthb, Thalut menghadapi peperangan bersama tentara dari umat yang dulu pernah dikalahkan musuh, yang sudah mengenal kekalahan dan kehinaan di dalam sejarahnya dari waktu ke waktu. Dia akan menghadapi tentara yang dulu sudah menang. Karena itu, harus ada kekuatan yang tersedia di dalam jiwa tentaranya untuk menghadapi kekuatan yang tersedia di dalam jiwa tentaranya untuk menghadapi kekuatan besar dan pemenang dalam tempo dulu. Kekuatan yang tersimpan (tersedia) di dalam jiwa itu tidak lain adalah iradah (kemauan, tekad, kehendak),

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 484.

yaitu iradat yang dapat mengendalikan syahwat dan keinginan, ang tegar menghadapi kesulitan dan penderitaan, yang mampu mengungguli semua kebutuhan dan keperluan, yang lebih mengutamakan ketaatan dan mengemban tugas-tugas dan tanggung jawabnya sehingga mampu melewati ujian demi ujian.¹⁸¹

Pemimpin yang telah dipilih untuk mereka itu harus menguji *iradah* tentaranya, ketabahan dan kesabarannya. Pertama-pertama, ketabahan menghadapi godaan keinginan dan syahwat. Kedua, sabar menghadapi kesulitan dan beban berat. Sang pemimpin (Thalut) memilih percobaan ini sedangkan mereka sebagaimana dikatakan dalam beberapa riwayat sedang kehausan, dengan maksud untuk mengetahui siapa orang yang sabar bersamanya dan siapa orang yang akan surut ke belakang dan lebih mengutamakan keselamatan dirinya.¹⁸²

Firasat Thalut benar: “*Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka.*” Sayyid Quthb menulis:

شربوا وارتووا. فقد كان أباح لهم أن يغترف منهم من يريد غرفة بيده، تبل الظمأ ولكنها لا تشي بالرغبة في التخلف! وانفصلوا عنه بمجرد استسلامهم ونكوصهم. انفصلوا عنه لأ م لا يصلحون للمهمة الملقاة على عاتقه وعاتقهم. وكان من الخير ومن الحزم أن انفصلوا عن الجيش الزاحف، لأ م بذرة ضعف

¹⁸¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 268.

¹⁸² Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 268.

وخذلان وهزيمة. والجيش ليست بالعدد الضخم، ولكن بالقلب الصامد، والإرادة الجازمة، والإيمان الثابت المستقيم على الطريق. ودلت هذه التجربة على أن النية الكامنة وحدها لا تكفي؛ ولا بد من التجربة العملية، ومواجهة واقع الطريق إلى المعركة قبل الدخول فيها. ودلت كذلك على صلاحية عود القائد المختار الذي لم يهزه تخلف الأثرية من جنده عند التجربة الأولى. بل مضى في طريقه.

Mereka minum hingga puas dan hilang dahaganya. Thalut memperbolehkan mereka meminum, tetapi hanya seciduk tangan saja untuk membasahi tenggorokan. Akan tetapi, jangan sampai memfitnah mereka untuk ingin tertinggal (tidak ikut perang). Namun, ternyata mereka harus berpisah dari Thalut Karena mengikuti hawa nafsunya. Sedangkan tentara yang dibutuhkan itu bukan hanya sekedar jumlahnya yang besar, tetapi juga kemauan yang mantap, iman yang teguh, dan konsisten di atas jalan yang lurus. Percobaan ini menunjukkan bahwa niat yang tersembunyi saja belum cukup. Karena itu, harus dilakukan percobaan yang bersifat praktik (dalam tindakan yang nyata). Pengalaman ini juga menunjukkan ketegaran hati sang pemimpin yang terpilih itu, meskipun para tentaranya surut ke belakang pada percobaan yang pertama. Namun, ia terus melanjutkan perjalanannya.¹⁸³

Percobaan ini telah menyaring pasukan Thalut, dalam batas tertentu, namun percobaan ini belum juga selesai sampai di sini. *“Maka, tatkala Thalut dan orang-orang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, ‘Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jhalut dan tentaranya.’”* Mereka tinggal sedikit dan mereka mengetahui

¹⁸³ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 256.

kekuatan dan banyaknya tentara musuh di bawah pimpinan Jalut. Mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak mungkin mengingkari janjinya kepada nabi mereka. Akan tetapi, ketika menghadapi kenyataan yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri mereka merasa lemah untuk menghadapinya. Menurut Quthb, ini adalah ujian yang menentukan, yang mengharuskannya mengandalkan kekuatan lain yang lebih besar daripada kekuatan yang tampak. Hal ini tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang telah sempurna imannya, kemudian hatinya menjalin hubungan dengan Allah. Maka, mereka mendapatkan timbangan baru yang terbit dari realitas imannya, bukan timbangan sebagaimana yang dipergunakan manusia yang cuma mengukur dengan keadaan lahiriyah saja.¹⁸⁴

Sebagaimana Sayyid Quthb, Hamka berpendapat dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa ini adalah satu perintah harian yang mengandung ujian. Barangsiapa yang tidak minum sama sekali, itulah yang dipandang tentara setia, termasuk golongan yang dipercaya dari raja Thalut. Siapa yang minum dipandang bukanlah pengikut yang setia, kecuali yang meminum hanya seceduk telapak tangan. Yang meminum seceduk telapak tangan ini boleh juga dimasukkan pengikut, tetapi mutu kedudukannya tentu tidak sama dengan yang tidak minum sama sekali. Thalut mengatakan bahwa bertemu sungai ini benar-benar satu ujian dari Allah. Karena di dalam perjalanan jauh dengan satu angkatan perang, baik siang maupun malam, bertemulah

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 269.

air jernih mengalir, jaranglah orang yang dapat menahan selera. Tetapi kalau orang setia kepada pimpinan perintah itulah yang akan dilaksanakannya, walaupun haus akan ditahannya.¹⁸⁵

Menurut Hamka, tetapi oleh karena mereka sudah terbiasa mengabaikan perintah dan memandang enteng disiplin, terjadilah pelanggaran, tidak dituruti perintah itu dengan sepenuhnya. Hamka memberikan tafsirnya:

“Maka minumlah mereka daripadanya kecuali sedikit dari antara mereka.” Ini satu ujian yang akan berbekas nanti kepada semangat berperang: “Maka setelah mereka menyebrangnya; dia dan orang-orang yang sepuas-puasnya, menyeberanglah dari sungai itu,” Berkatalah mereka: Sesungguhnya tidaklah ada kesanggupan bagi kami hari ini terhadap Jalut dan tentaranya.” Rupanya sesampai di seberang sungai sudah kelihatan tentara musuh orang Palestina itu di bawah pimpinan kepala perang mereka yang bernama Jalut. Amat banyak tentara mereka, berlipat ganda lebih banyak dari tentara Bani Israil. Sebagian besar dari pengikut Thalut sudah merasa payah; di antaranya ialah payah karena terlalu banyak minum di hari panas, sudah hendak berhenti saja. Apakah lagi melihat musuh amat banyak dari jauh. Mereka telah menerima salah satu akibat dari ujian kesetiaan pimpinan mereka. “Berkata orang-orang yang percaya bahwa mereka akan menemui Allah.” Ialah orang-orang yang ketika kena ujian tadi telah lulus dari ujian taat-setia kepada pemimpin mereka. “Berapa banyak golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar.” (ujung ayat 249).¹⁸⁶

Menurut Hamka, orang yang berkata begini ialah yang berperang mempunyai tujuan, yaitu percaya bahwa kalau mereka mati

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 488.

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 488.

di dalam mempertahankan jalan Allah, mereka akan menemui Allah. Bagi mereka ketakutan tidak ada, bahkan mati karena mempertahankan keyakinan dan iman, adalah mati yang mulia. Pengikut-pengikut yang seperti ini inilah yang dikehendaki Thalut sebagai raja atau kepala perang. Mereka yang karena keteguhan semangat dari golongan yang sedikit itu, yang tidak minum ketika menyeberang sungai, atau meminum hanya seciduk, dan mendapat kepercayaan pula dari raja Thalut, diberi baginda gelar kehormatan “golonganku”; si penakut-penakut yang lain tadi pun pulihlah semangat mereka kembali. Mereka turutlah pada suara yang kuat iman, itu buat terus tampil ke muka berhadapan dengan musuh; “Dan tatkala mereka berhadap-hadapan dengan Jalut dan tentaranya itu, berkatalah mereka: Ya Tuhan kami! Tumpahkanlah kepada kami kesabaran dan teguhkanlah kaki kami, dan tolonglah kami di dalam menghadapi orang yang kafir” (ayat 250).¹⁸⁷

Sayyid Quthb menegaskan bahwa yang tampil itu adalah golongan yang beriman, golongan sedikit yang pilihan dan memiliki timbangan Rabbaniyah. Ayat 249: *“Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, ‘Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah beserta orang-orang yang sabar.’ Mereka menyandarkan kemenangan ini kepada Allah, “Dengan izin Allah”. Mereka lalu mengemukakan alasannya yang hakiki yaitu, “Allah*

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 488-489.

beserta orang-orang yang sabar.” Maka, dengan semua ini mereka hendak menunjukkan bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk melakukan peperangan yang memisahkan di antara kebenaran dan kebathilan.¹⁸⁸

Hamka memandang bahwa di saat yang penting dan genting itu, mereka dengan semangat baja telah melindungi diri kepada Tuhan, memohon dikuatkan dan dilimpahkan kepada mereka kesabaran, jangan sampai berganjak kaki buat mundur walaupun setapak di dalam menghadapi musuh, sampai menang dengan pertolongan Tuhan. Diizinkan oleh Allah karena mereka berperang dengan sungguh-sungguh, dengan sabar dan benar-benar menyerah diri kepada Tuhan, dan bersedia mati, agar bertemu dengan Tuhan. “Seraya membunuhlah Daud akan Jalut.” Dalam peperangan itulah muncul seorang anak yang masih sangat muda bernama Daud bin Esai, yang tadinya tidak diperhatikan, karena seorang anak kecil pengembala kambing, masih berat baginya memikul pedang, karena kecilnya. Tetapi pimpinan perang Palestina yang bernama Jalut (orang kristen menyebut Goliat) yang tubuhnya sangat besar telah dibunuh oleh Daud dengan satu kepintaran melemparkan batu dengan pelanting, tepat kena kepala orang itu dan pecah. Setelah musuh itu mati, kepalanya dikerat oleh Daud dan dibawanya menghadap raja Thalut. Maka timbullah kasih sayang Thalut kepada anak itu, sampai diangkatnya jadi menantunya. Dan dialah kelak, pemuda Daud ini,

¹⁸⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 1, 269.

yang akan timbul bintangnya menjadi raja Bani Israil setelah mundur nama Thalut. “Dan diberikan Allah kepadanya kerajaan dan hikmat.” Telah membawa Bani Israil ke puncak kemegahan.¹⁸⁹

Sayyid Quthb menulis dalam tafsirnya, *Fii Dhilali al-Qur'an*, sebagai berikut:

وداود كان فتى صغيرا من بني إسرائيل. وجالوت كان ملكا قويا وقائدا مخوفا . . ولكن الله شاء أن يرى القوم وقتذاك أن الأمور لا تجري بطواهرها، إنما تجري بحقائقها. وقد أراد أن يجعل مصرع هذا الجبار الغشوم على يد هذا الفتى الصغير، ليرى الناس أن الجبابرة الذين يرهبهم ضعاف ضعاف يغلبهم الفتية الصغار حين يشاء الله أن يقتلهم. كان داود ملكا نبيا، وعلمه الله صناعة الزرد وعدة الحرب مما يفصله القرآن في مواضعه في سور أخرى . . أما في هذا الموضع فإن السياق يتجه إلى هدف آخر من وراء القصة جميعا

Daud adalah seorang pemuda yang kecil dari kalangan Bani Israil, sedangkan Jalut adalah seorang raja yang perkasa dan panglima tentara yang menakutkan. Akan tetapi, Allah hendak memperlihatkan kepada kaum itu bahwa segala urusan tidak berjalan menurut lahiriyahnya, melainkan menurut hakikatnya. Allah menghendaki kematian raja yang diktator dan sangan zalim itu di tangan pemuda yang kecil, supaya manusia mengetahui bahwa diktator-diktator yang sangat ditakuti itu adalah sangat lemah dan dapat dikalahkan oleh anak-anak kecil kalau Allah menghendaki untuk membunuhnya. Daud adalah seorang raja sekaligus nabi. Allah mengajarkan kepadanya untuk membuat baju besi dan alat-alat perang sebagaimana diterangkan oleh al-

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 489.

Quran pada tempatnya dalam surat-surat lain. Adapun di tempat ini, ayat itu menuju kepada sasaran lain di balik semua cerita.¹⁹⁰

Dari kisah ini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa kemenangan akhir adalah bagi akidah yang mantap dan bukan bagi kekuatan materiil, bagi iradah yang luhur dan bukan untuk bilangan yang banyak. Pada waktu itu dinyatakan bahwa tujuan tertinggi peperangan itu bukan untuk mendapatkan harta rampasan, kedudukan, dan popularitas, tetapi hendak mewujudkan kesalehan di muka bumi dan untuk memantapkan kebaikan dalam berjuang menghadapi kejahatan.¹⁹¹

Menurut Hamka, kemenangan Bani Israil kembali, yang beberapa tahun lamanya telah ditindas oleh orang Palestina, adalah hal yang telah demikian sewajarnya dalam pergaulan hidup. Kehidupan di dunia ini adalah pertarungan si kuat dengan si lemah. Kalau si lemah tidak bertahan, dia akan hancur oleh si kuat. Ayat ini menegaskan hal itu dengan tepat sekali. Apa yang dinamai orang sekarang “perjuangan untuk hidup” atau “*Struggle for life*” sudah ada sejak zaman purba dan diakui adanya oleh al-Qur’an. Maka apabila si kuat hendak berleluasa menindas, ditakdirkan Tuhan timbul rasa pertahanan diri pada yang lemah. Hamka kemudian mengenang kata-kata ayahnya:

“Dalam kongres Muhammadiyah di Bukittinggi tahun 1930, guru dan ayah penulis, Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah mengatakan: “Sedangkan cacing dipijakkan lagi menggeleong, kononlah manusia. “(inilah salahsatu perkataan beliau yang dicatat

¹⁹⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 1, 270.

¹⁹¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 1, 270.

pemerintah penjajah yang menyebabkan beliau dibuang dari Sumatera Barat dan diasingkan ke Sukabumi di tahun 1941). Maka kalau si lemah tidak mempunyai semangat bertahan, niscaya rusaklah muka bumi ini, dan musnah ummat manusia, sebagaimana musnahnya binatang-binatang purbakala sebelum sejarah yang ditemukan orang rangka-rangkanya setelah terbenam berjuta-juta tahun. Maka, bagi manusia ini, Tuhan mentakdirkan adanya imbalan kekuatan, ada pergelaran naik dan pergelaran turun, dan oleh karena manusia itupun berakal, dapat jugalah dengan akalnyanya itu mereka memikirkan bahwa tidaklah satu golongan dapat hidup tenteram dengan sebab kekuatannya, kalau tidak ada menenggang yang lemah.”¹⁹²

Menurut Hamka, di dalam sejarah yang meriwayatkan oleh ayat ini terdapatlah betapa besarnya kerusakan yang dibawakan oleh Jalut pemimpin Palestina, menindas dan menginjak-injak Bani Israel. Untuk melawannya, Bani Israil perlu ada mempunyai raja atau pemimpin baru yang bersemangat, yang mempunyai syarat-syarat sebagai pemimpin. Tetapi prang keputusan ditentukan oleh suatu hal yang tidak termasuk taksiran manusia. Kekalahan bangsa Palestina akhirnya bukan ditentukan oleh Thalut, melainkan oleh seorang anak kecil bernama Daud. Dengan batu berajut dilemparnya jalut dari jauh, sehingga pecah kepalanya.

Siapa yang menyangka bahwa Jalut yang gagah perkasa, yang tubuhnya tegap tinggi besar itu akan kalah oleh seorang budak kecil? Dahulu dari itu telah kejadian pula pada Musa menghadapi Fir'aun. Siapa yang menyangka bahwa “anak angkat” si Fir'aun sendiri yang

¹⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani 2015), 490.

akan meruntuhkan kekuasaannya? Dan anjuran Tuhan ini telah dijalankan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan seksama. Pimpinan tertinggi perjuangan Islam adalah beliau sendiri. Dan beliau mempunyai cukup syarat *fil 'ilmi wal-jismi*. Dalam peperangan Badar yang terkenal 300 orang yang beriman golongan kecil telah dapat mengalahkan dan menghancurkan-leburkan tentara Quraisy yang lebih 1.000 orang dengan izin Allah. Dan suatu kejadian yang tidak disangka-sangka, yang hampir menyrupai kejadian Daud dengan Jalutpun telah kejadian disana; Abdullah bin Mas'ud yang kecil kerdil, mengalahkan dan menewaskan Abu Jahal yang gagah perkasa.¹⁹³

5. Dakwah Politik Nabi Daud dan Sulaiman

Pada bagian ini, akan dibahas tafsir mengenai kisah perihal perselisihan dalam perkara tanaman yang diputuskan oleh Daud dan Sulaiman. Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, telah tersebut di dalam kitab-kitab tafsir bahwa Nabi Allah Daud di samping menjadi Nabi dan Rasul diangkat pula oleh kaum Bani Israil menjadi raja. Ketika Daud memerintah itu kerap kali dibantu oleh puteranya, yaitu Nabi Sulaiman.¹⁹⁴ Sayyid Quthb menyalinkan sebuah riwayat: “Ada dua orang masuk ke istana Daud, salah seorang adalah pemilih tanaman atau kebun dan konon katanya kebun anggur. Sedangkan yang lain adalah pemilik kambing. Pemilik tanaman berkata,

¹⁹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 490-491.

¹⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani 2015), 59.

‘sesungguhnya kambing orang ini telah merusak tanamanku, sehingga tidak tersisa sedikitpun. Maka, Daud pun memutuskan pemilik kebun itu berhak mengambil kambing-kambing lawan perkaranya itu, sebagai ganti tanamannya.’¹⁹⁵ Lebih lanjut, Sayyid Quthb menulis:

ومر صاحب الغنم بسليمان؛ فأخبره بقضاء داود. فدخل سليمان على أبيه فقال: يا نبي الله إن القضاء غير ما قضيت. فقال: كيف؟ قال: ادفع الغنم إلى صاحب الحرث لينتفع، وادفع الحرث إلى صاحب الغنم ليقوم عليه حتى يعود كما كان. ثم يعيد كل منهما إلى صاحبه ما تحت يده. فيأخذ صاحب الحرث حرثه، وصاحب الغنم غنمه. . فقال داود: القضاء ما قضيت. وأمضي حكم سليمان.

Pemilik kambing lewat di hadapan Sulaiman, dan memberikannya tentang keputusan Daud. Maka, Sulaiman pun masuk ke dalam ruang sidang bapaknya, dan berkata “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya pemutusan perkara bukan seperti yang anda putuskan. ‘Lalu Daud bertanya,’ lalu bagaimana?’ Sulaiman berkata, ‘serahkan kambing kepada pemilik tanaman untuk mengambil manfaat darinya. Dan, serahkan pula kebun itu kepada pemilik kambing agar menanamnya kembali hingga seperti semula. Kemudian masing-masing pihak menyerahkan kembali hingga seperti semula. Kemudian masing-masing pihak menyerahkan kembali apa yang ada ditanggannya kepada pemiliknya yang sah, maka pemilik kebun pun mengambil kebunya kembalidemikian pula pemilik kambing mengambil kambingnya kembali.’ Daud berkata, ‘Keputusan dalah seperti yang kamu putuskan’, Dan Daud mengesahkan keputusan Sulaiman.’¹⁹⁶

¹⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 4, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2389.

¹⁹⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 4, 2389.

Pada saat itu, menurut Hamka, Sulaiman belum memegang pemerintahan, tetapi dia sudah berlatih terlebih dahulu, sehingga kelak jika tiba giliran dirinya, tidak merasa canggung lagi.¹⁹⁷ Keputusan Daud dan keputusan Sulaiman pada perkara itu merupakan ijtihad dari keduanya. Allah menghadiri keputusan keduanya, lalu Dia mengilhami keputusan yang lebih bijak kepada Sulaiman, dan Dia memaHamkan kepadanya pandangan itu dan itulah yang paling benar. Dalam keputusannya, Daud hanya memandang dan mempertimbangkan ganti rugi bagi pemilik kebun dan tanaman, dan ini juga adil. Namun, pertimbangan keputusan Sulaiman bukan hanya memandang keadilan, tetapi juga mengandeng pembangunan dan pemakmuran. Dan, dia menjadikan keadilan sebagai pendorong pembangunan dan pemakmuran. Inilah keadilan yang hidup dan positif dalam gambaranya yang membangun dan mendorong kemakmuran dan kemajuan. Dan, dia menjadikan keadilan sebagai pembangunan pemakmuran. Inilah keadilan yang hidup dan positif dalam gambaranya yang membangun dan mendorong kemakmuran dan kemajuan . Itu merupakan penyingkapan dari Allah dan ilham kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.¹⁹⁸

Menurut Hamka, ada beberapa pelajaran yang didapat dalam pembahasan ayat ini. *Pertama*, bahwa Nabi Daud yang memegang kekuasaan telah memutuskan hukum menurut kebijaksanaan,

¹⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 60.

¹⁹⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2389.

kemampuan dan ijtihadnya. Hal yang seperti ini pasti terjadi pada seorang yang berkuasa. Karena tiap-tiap waktu ada saja masalah yang dihadapi. Akan tetapi sebagai raja yang memerintah, Nabi Daud pun tidak pernah lupa bahwa hukumnya itu boleh dibanding. Setelah Daud mendapat keterangan pula dari putranya, Sulaiman yang sedang dididiknya untuk jadi penggantinya suatu hasil paham yang bagus, maka hukum yang disusulkan anaknya itulah yang beliau pilih. Memegang kekuasaan atau hukum tidaklah boleh terpisah oleh ilmu. Bernafsu hendak berkuasa padahal persediaan ilmu tidak ada, adalah alamat akan membawa bencana kepada hal ihwal yang dipertanggungjawabkan itu. *Kedua*, di ayat ini terdapat kesan tujuan yang suci di dalam memegang kekuasaan ialah membela yang lemah jangan sampai teraniaya dan yang kuat merasa pula, bahwa jika dia dihukum, hukuman itu memang patut dan seimbang dengan kesalahan yang dilakukannya.¹⁹⁹

Ketiga, baik hukum hasil kebijaksanaan Nabi Daud maupun hukum bandingan dari Sulaiman, keduanya adalah hasil ijtihad. Maka kepada seorang yang akan memutuskan hukum. Karena perkara-perkara yang akan diputuskan itu beribu macam, berbagai ragam, ada yang serupa, ada yang berbeda. Padahal *nash* untuk memutuskan perkara itu dari al-Qur'an dan dari as-Sunnah, adalah terbatas. Tidak sebanyak perkara-perkara yang timbul. Sebab itu maka Nabi bersabda: “Apabila berijtihad seorang hakim, lalu betul ijtihadnya itu, dia dapat

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

dua pahala. Dan apabila dia berijtihad, tetapi salah, dia dapat satu pahala.” (Riwayat Bukhari dari Hadis ‘Amr bin al-‘Ash). Dalam hadis Bukhari tersebut, salah pun hasil ijtihad, asal timbul dari niat yang baik berpahala juga, walaupun hanya satu. Tetapi jika terkandung niat jahat, niscaya nerakalah tantangannya. Bersabda Rasulullah saw: “Qadhi-qadhi itu tiga macam. Seorang qadhi ke surga dan dua orang qadhi ke neraka. (Yang ke surga) seorang yang mengakui mana yang benar, lalu dia memutuskan hukum dengan dia, maka dia masuk surga. (Kedua) seorang yang menghukum di antara manusia padahal dia bodoh; maka dia masuk neraka. (Ketiga) seorang yang mengetahui mana yang benar tetapi dia menjatuhkan hukum menyalahi kebenaran, maka dia pun masuk neraka” (Hadis Buraidah riwayat Abu Daud).²⁰⁰

Hamka mengemukakan sebuah riwayat:

Imam Hasan al-Bishri mengatakan tentang ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yaitu perbandingan hukum Daud dan Sulaiman. Daud telah menjatuhkansuatu hukum, tetapi hukum itu tidak jadi beliau lakukan, melainkan beliau lakukan sepanjang usul anaknya. Di sini terbukti bahwa beliau mengakui bahwa yang lebih dekat kepada kebenaran ialah hukum yang diusulkan anaknya. Dan kata beliau pula: “Sulaiman dapat pujian, tetapi daud tidak dicela.” Sebab berijtihad, yang berarti bersungguh-sungguh mempergunakan fikiran mencari yang baik, adalah timbul dari niat yang baik. Sebab itu pasti berpahala. Jika hasilnya salah tidaklah berdosa.²⁰¹

Oleh sebab itu, dapatlah kita lihat dalam perikehidupan ulama mujtahidin yang besar-besar itu usahannya. Mereka melakukan

²⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 62.

²⁰¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

tazkiyatun nafsi, pembersihan diri, hingga timbul niat yang baik dari iman yang mendalam dan amal yang shalih. Hamka kembali mengutip pendapat Imam Hasan al-Bishri yang mengatakan bahwa tiga perkara yang diletakkan Allah ke atas pundak hakim-hakim: 1) Jangan dijual kebenaran dengan harga yang sedikit. 2) Jangan dituruti kehendak hawa nafsu. 3) Di dalam menegakkan hukum tidak seorang pun yang ditakuti selain Allah.²⁰²

Pada lanjutan ayat, dijelaskan bahwa Daud dan Sulaiman telah dianugrahi hikmah dan ilmu. *“Maka, Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu....”* Menurut Quthb, tidak ada kesalahan dalam keputusan Daud, namun keputusan Sulaiman lebih tepat karena ia tercampur dari ilham. Kemudian redaksi mulai memaparkan masing-masing kriteria khusus dari keduanya, yang dimulai dari Daud sang bapak. *“...Dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dari peperangan, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).”* (Q.S. al-An-biya;79-80).²⁰³

Daud dikenal dengan senandung serulingnya, yang terdiri dari syzir-syzir tasbih memuji Allah yang disenandungkan dengan

²⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

²⁰³ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2389-2390.

suaranya yang lembut dan merdu. Maka, segala yang ada di sekitarnya saling bersentuhanm bahkan gunung-gunung dan burung-burung ikut serta bersenandung. Ketika hati seseorang berhubungan dengan Allah maka ia serasa berhubungan dengan segala yang ada di sekitarnya. Kemudian hilanglah segala penghalang dan rintangan yang timbul dari perasaan berbeda dan terpisah, yang membedakan macam-macam dan jenis sesuatu serta membangun diantaranya batasan-batasan dan penghalang-penghalang. Pada saat itulah nurani dan hakikat bertemu di nurani dan hakikat alam semesta. Pada momen-momen pencerahan, ruh merasakan sesertaanya dalam seluruh yang ada dan pencakupan atas segala sesuatu. Pada saat itulah ia tidak merasakan lagi bahwa ada sesuatu yang diluar zatnya atau ia merasa bahwa ia terpisah dari apa yang ada disekitarnya. Maka, setiap yang ada disekitarnya pun menyatu dengannya dan ia pun menyatu dengan mereka.²⁰⁴

Dari nash al-Qur'an, Sayyid Quthb menggambarkan bahwa Daud ketika bersenandung dengan syair-syairnya, ia lupa akan dirinya yang terpisah dan berbeda. Sayyid Quthb menulis:

و يم روحه في ظلال الله في هذا الكون ومجاليه ومخلوقاته الجوامد منها والأحياء. فيحس ترجيعها، ويتجاوب معها كما تتجاوب معه. وإذا الكون كله فرقة مرتلة عازفة مسبحة بجلال الله وحمده. " وإن من شيء إلا يسبح بحمده ولكن لا تفقهون تسبيحهم " . . إنما يفقهه من يتجرد من الحواجز والفواصل، وينطلق مع أرواح الكائنات، المتجهة كلها إلى الله " . وسخرنا مع داود الجبال

²⁰⁴ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2390.

يسبحن والطير " . . " وكنا فاعلين " فما هنالك من شيء يعز على القدرة أو يتأبى حين تريد. يستوي أن يكون مألوفاً للناس أو غير مألوف " . وعلمناه صنعة لبوس لكم لتحصنكم من بأسكم، فهل أنتم شاكرون؟"

Ruhnya berkelana di bawah naungan Allah dalam Allam semesta ini, langit dan bumi serta seluruh makhluk baik yang benda hidup maupun benda mati. Ia merasakan senandungnya sehingga mereka saling menyapa dan bersahutan denganay. Seluruh alam semesta menjadi grub yang bersenandung dan bertasbih memuji keagungan Allah. *'tidak ada sesuatu pun melainkan melainkan bertasbih memujinNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.'* (Al-isra';44) Yang bisa memahami tasbih adalah orang yang membebaskan dirinya dari segala penghalang dan pemisah. Lalu bersama-sama berkelana dengan ruh-ruh seluruh alam yang menghadap seluruhnya kepada Allah. *'.....dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertsabih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. (al-Ambiya)* .Sehingga tidak ada suatu pun disana yang sulit bagi Allah yang maha kuasa, atau tidak ada yang menolak ketika ia menghendaknya untuk ikut serta. Itu mencakup semua makhluk baik yang kenal oleh manusia maupun yang tidak dikenal olehnya. *'dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu...'*²⁰⁵

Itulah pembuatan baju besi yang bundar dan menutupi tubuh dengan melingkar, yang sebelumnya hanyalah lembaran tameng dan keras. Baju besi yang bundar dan melingkar lebih mudah dipakai dan lebih elastis. Menurut Quthb, tampaknya Daudlah yang pertama kali menemukan cara membuat baju besi seperti ini dengan ajaran dari Allah langsung. Allah menganugrahkan ilmu Daud kepada manusia

²⁰⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2390.

dalam pembuatan baju besi ini untuk menjaga mereka dari perang. Kebudayaan manusia berjalan selangkah demi selang setelah penemuan itu, tidak datang dengan serta merta. Penguasaan bumi ini telah dianugerahkan kepada manusia. Dan, kemampuan manusia yang dibekali oleh Allah kepadanya selalu bergerak kedepan selangkah demi selangkah. Manusia selalu berjalan seiring dengan kemajuannya dan tidaklah maju bagi manusia untuk menyesuaikan diri. Kesenangan yang menimpa dunia saat ini sumbernya adalah kemajuan yang cepat dalam ilmu pengetahuan sebelum manusia bersiap-siap menghadapinya dan menikmatinya dengan sempurna sesuatu yang baru.²⁰⁶

Itulah anugrah bagi Daud. Sedangkan, anugrah Allah bagi Sulaiman lebih besar lagi. *“Dan telah kami tundukan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus yang berhembus ke negeri yang telah kami memberkatinya. Dan telah kami memberkati segala sesuatu. Dan telah kami tundukan pula kepada Sulaiman segolongan syetan-syetan yang menyelam kedalam laut untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu“* (Q.S. al-Anbiya/21: 81-82). Banyak riwayat dan cerita yang beredar sekitar Sulaiman, yang kebanyakan bersumber dari cerita-cerita istrinya, khurafat, dan dugaan. Kami tidak akan menyesatkan diri dalam pandang kesesatan ini. Kami hanya membatasi diri dalam nash-nash

²⁰⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2390.

al-Qur'an, karena riwayat itu tidak menyakinkan. Sayyid Quthb menuliskan tafsirnya:

والنص القرآني هنا يقرر تسخير الريح - وهي عاصفة - لسليمان، تجري بأمره إلى الأرض التي باركنا فيها. وهي في الغالب الشام لسبق الإشارة إليها ذه الصفة في قصة إبراهيم . . فكيف كان هذا التسخير؟ هنالك قصة بساط الريح الذي قيل: إن سليمان كان يجلس عليه وهو وحاشيته فيطيرهم إلى الشام في فترة وجيزة. وهي مسافة كانت تقطع في شهر على الجمال. ثم يعود كذلك . . وتستند هذه الرواية إلى ما ورد في سورة " سبأ " من قوله: " ولسليمان الريح غدوها شهر ورواحها شهر . . " ولكن القرآن لم يذكر شيئاً عن بساط الريح ذلك؛ ولم يرد ذكره كذلك في أي أثر مستيقن. فليس لنا ما نستند عليه لنقرر مسألة البساط. والأسلم إذن أن نفسر تسخير الريح بتوجيهها - بأمر الله - إلى الأرض المباركة في دورة تستغرق شهراً طرداً وعكساً . . كيف؟ لقد قلنا: إن القدرة الإلهية الطليقة لا تسأل كيف؟ فخلق النواميس وتوجيهها هو من اختصاص تلك القدرة الطليقة. والمعلوم للبشر من نواميس الوجود قليل. ولا يمتنع أن تكون هناك نواميس أخرى خفية على البشر تعمل، وتظهر آثارها عندما يؤذن لها بالظهور: "وكنا بكل شيء عالمين" . . العلم المطلق لا يعلم البشر المحدود.

Di sini Al-Qur'an menyatakan bahwa Sulaiman diberi kekuatan atas angin. Ia duduk dengan perintah Sulaiaman bertiup ke arah negeri yang diberkahi Allah. Itu biasanya negri Syam karena ia telah diberkati ia telah disifati dengan keberkahan itu dalam kisah Ibrohim sebelumnya. Bagaimana angin itu tunduk kepada Sulaiman? Di sana ada kisah tentang perdamaian yang

dihamparkan sehingga Sulaiman bisa duduk di atasnya bersama pembesar-pembesarnya. Kemudian mereka terbang dengannya menuju negeri syam dalam waktu yang singkat. Padahal, jarak itu ditempuh selama sebulan dengan mengendarai onta. Sulaiman kembali keistananya juga seperti itu. Kisah ini disandarkan pada dalil yang terdapat dalam surat Daba yaitu firman Allah: *‘Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman yang perjalanannya diwaktu pagi sama dengan waktu perjalanan sebulan dan perjalanannya dikatu sore sama dengan sebulan. (pula).* (Q.S. al-Israa’/17: 44). Namun, Al-Qur’an sama sekali tidak pernah menyebutkan tentang perdamaian yang dihamparkan dan terbang dengan angin itu. Sebutan tentang itu juga tidak disinggung oleh riwayat yang menyakinkan. Jadi, kami tidak memiliki landasan yang kuat untuk menetapkan riwayat perdamani itu. Kalau begitu, yang paling selamat adalah menafsirkan ketundukan angin dengan perintah Allah dan diarahkan ke negeri yang diberkahi dalam satu putaran bolak-balik sama dengan satu bulan perjalanan. Bagaimana itu bisa terjadi? Telah kami katakan bahwa kuasa illahi yang mutlak tidak boleh ditanya, dengan pertanyaan bagaimana? Penciptaan hukum-hukum alam semesta ini dan pengarahannya merupakan hak khusus pemilik kekuasaan yang mutlak itu. Manusia hanya mengetahui sedikit dari hukum-hukum itu, dan tidak mustahil di sana ada hukum yang tersembunyi dari manusia yang bekerja dan tampak bekas-bekasnya ketika ia diizinkan timbul: *“...dan adalah kami maha mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S. al-Anbiya’;81) Ilmu Allah adalah ilmu yang mutlak, tidak seperti ilmu manusia yang serba terbatas.²⁰⁷

Allah telah menguji Daud dan Sulaiman dengan kesenangan. Mereka terfitnah dengan ujian kenikmatan ini. Fitnah Daud adalah dalam perkara peradilan, sedangkan fitnah Sulaiman dengan kuda perang yang bagus, sebagaimana dibahas dalam surat Shaad. Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa Daud telah bersabar dan demikian pula

²⁰⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 4, 2391.

Sulaiman telah bersabar dalam ujian dan atas nikmat, sehingga pada akhirnya, mereka dapat lulus dari fitnah dan ujian itu dengan selamat. Karena itu, mereka pun termasuk orang-orang yang bersyukur kepada nikmat Tuhan mereka.²⁰⁸

6. Dakwah Sulaiman kepada Ratu Balqis (QS. Al-Naml: 22-44)

Pada bagian akhir kelompok ayat ini, akan dibahas kisah mengenai dakwah politik Nabi Sulaiman kepada ratu Saba' Balqis. Sayyid Quthb menyebut bahwa membaca kisah ini seolah-olah sedang menyaksikan peristiwa riwayat itu saat ini.²⁰⁹ Kisah mengenai Nabi Sulaiman dan Ratu Baqis dalam al-Qur'an dimulai dari pemberitahuan burung Hud-Hud setelah beberapa lama menghilang. "Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini" (Q.S. al-Naml/17: 22). Menurut Hamka, Hud-Hud ini dalam bahasa Melayu (Indonesia) bernama burung Takur (ada juga yang menyebut burung Platuk).²¹⁰ Sesungguhnya, burung Hud-Hud itu sadar sekali atas ketegasan dan pendirian raja. Maka, ia pun memulai laporannya

²⁰⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2391.

²⁰⁹ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 5, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2638.

²¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani 2015), 511.

dengan kejutan yang luar biasa besar yang menutup tema tentang ketidakhadirannya dalam pawai pasukan dan membuat raja harus mendengar laporannya. Raja mana yang tidak akan mendengar laporan ketika seorang rakyat melaporkan, ”Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya!”²¹¹

Mengenai jawaban Burung Hud-Hud itu, Hamka melihat ada dua jawaban yang tegas. Dalam jawaban itu telah terbayang bahwa dia merasa tidak bersalah; bukan meninggalkan kewajiban atau mundur dari suatu tugas dengan tidak meminta izin, melainkan melakukan tugas berat yang dapat dipertanggungjawabkan. Jawaban pertama berisi keyakinan bahwa hal rahasia yang diketahuinya ini belum diketahui oleh Baginda Nabi-Raja Sulaiman. Sebab itu berani dia mengatakan bahwa dia lebih tahu dari beliau dalam hal itu. Kedua dia katakan bahwa dia kembali dari perjalanan jauh, yaitu ke negeri Saba’ yang terletak di selatan Jazirah Arab. Menurut Sayyid Quthb, negeri Saba’ terletak di sebelah selatan dari jazirah Arab di negara Yaman.²¹² Sedang kerajaan Nabi Sulaiman terletak disebelah utara. Berita yang dibawanya ini bukan berita dari orang ke orang, melainkan hasil penyelidikannya sendiri. Sebab itu dikatakannya berita yakin.²¹³

Pada ayat selanjutnya, Hamka menuliskan penafsirannya tentang informasi yang dibawa oleh burung Takur ini:

²¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur’an*, Jil. 5, 2638.

²¹² Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur’an*, Jil. 5, 2638.

²¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 512.

“Aku dapati seorang perempuan menjadi raja mereka” (pangkal ayat 23) Ini pun lanjutan dari berita yakin itu, yang Raja tidak tahu. Seorang perempuan jadi raja dari negeri Saba’ tersebut, padahal di negeri-negeri lain hanya laki-laki yang jadi raja. Lalu diteruskannya pula menerangkan keistimewaan dan kebesaran atau kekayaan negeri itu. “Dan dia dikaruniai dari tiap-tiap sesuatu”. Artinya baha negeri Saba’ yang diperintah oleh raja perempuan itu adalah sebuah negeri yang kaya raya. Apa saja yang diinginkan oleh raja perempuan itu dapat saja disediakan. Di dalam Surah Saba’ ayat 15, diterangkan kekayaan negeri itu, yang terutama ialah kesuburan tanahnya, mengeluarkan hasil bumi yang berganda lipat. Sampai kepada masa kita sekarang ini, bumi Arab sebelah Yaman itu jualah yang terhitung tanah Arab yang subur dapat ditanami banyak. Dan cerita-cerita lama menerangkan bahwa orang di sana sanggup mengadakan bendungan untuk membendung air hujan akan jadi persediaan minuman dan penyubur bumi. Ahli penyelidikan riwayat dan sejarah kuno mengatakan bahwa kerajaan Saba’ dan Tubba’ memegang peranan penting pula dalam pelayaran di Laut Merah, menyambung perniagaan ke dunia sebelah timur, sampai ke India dan China, menuju pulau-pulau kita ini melalui Selat Malaka. Lain dari kekayaan itu. “Dan dia mempunyai suatu singgasana yang besar” (ujung ayat 23) Macam-macamnya cerita di dalam kitab-kitab tafsir tentang bagaimana besarnya singasana Ratu Saba’ itu, yang disebut Balqis namanya, dan dikatakan bahwa singasana itu terbuat daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam, batu permata yang mahal-mahal, dan dikatakan pula bahwa besar singgasana itu tiga puluh hasta.²¹⁴

²¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 512-513.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, dikatakan pula bahwa Ratu Saba' itu bernama Balqis dan Syarahiil nama ayahnya, tetapi ibunya bukan bangsa manusia, melainkan jin perempuan. Dikatakan pula bahwa di bawah perintahnya terdapat seratus ribu *qui*, yang berarti kepala perang, dan satu kepala perang itu membawahi seratus ribu prajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100.000 x 100.000. Sedang di zaman sekarang ini (saat Hamka menulis Tafsir), satu devisis tentara hanya paling banyak 20.000 orang. Sebab itu kalau kita saring cerita begini untuk mengetahui bagaimana cara orang menjalin cerita di zaman dahulu, bukanlah berarti bahwa kita langsung percaya saja. Apatah lagi akan menerima saja berita bahwa ibu Ratu Balqis itu bukan manusia, melainkan seorang jin perempuan.²¹⁵

Lalu burung takur itu melanjutkan beritanya. "*Aku dapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari*" (pangkal ayat 24). Menurut Hamka, inilah yang jadi inti berita, yaitu bahwa ratu itu bersama kaumnya bukanlah memeluk tauhid, melainkan menyembah matahari. "*Lain dari kepada Allah*". Untuk lebih-jelaskannya lagi dan untuk lebih banyak perhatian Baginda, diterangkannya bahwa meskipun ada juga kepercayaan mereka kepada Allah, namun yang mereka utamakan ialah menyembah matahari. Atau mungkin juga matahari itulah yang mereka anggap Tuhan. "*Dan setan telah menghiaskan bagi mereka amal mereka*". Artinya, oleh karena telah dibujuk-bujuk, dirayu, yang buruk dikatakan bagus oleh setan, mereka pun

²¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 513.

memandang bahwa amalan mereka menyembah matahari itu adalah amalan yang baik dan benar.²¹⁶ Hamka mengisahkan sebuah cerita di Sumatra:

Seorang yang dapat diperbodoh setan itu terangguk-angguk menerima rayuan setan yang demikian, sampai dengan tidak sadar derajat Allah telah disamakannya saja dengan birokrasi kantor-kantor, pakai pesuruh dan orang perantara segala. Begitu pulalah yang dihiaskan setan sampai orang menyembah matahari. Di Pulau Sumatra ada sungai besar bernama Batanghari. Di Kuburajo (Minangkabau) masih didapati batu bersurat yang dikatakan orang berasal dari tempat raja bersemayam si zaman dahulu kala. Di tengah-tengah batu sandaran yang diukir dan disurat itu terdapat gambaran matahari. Kalimat hari itu sendiri tampaknya suatu waktu berarti sendiri. Setan menghiaskan bahwa kalau tidak ada matahari tidaklah mungkin ada kehidupan dalam alam ini. Sebab itu patutlah dia dipuja dan disembah. Karena jasanya amat banyak kepada manusia. Bujukan dan rayuan dan apa yang dihiaskan oleh setan itu menutup jalan bagi manusia untuk sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Adapun hakikat yang sebenarnya ialah Allah. Di dalam laporan burung takur kepada nabi Sulaiman itu disebutkannya juga akibat dari apa yang dihiaskan oleh setan itu, yaitu “*Sehingga tertutuplah bagi mereka jalan (yang benar)*”. Tertutup jalan buat sampai kepada hakikat yang sebenarnya, yaitu langsung menuju Allah, yang disebut *sabilillah* atau *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) atau *ad-dinul qawiim* (agama yang teguh). Maka terkatung-katunglah mereka di tengah jalan, tidak sampai kepada yang dituju dan mati dalam kesesatan.²¹⁷

“Maka mereka itu tidaklah mendapat petunjuk” (ujung ayat 24). Oleh karena sejak semula sudah setan yang menghias kepada

²¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 513.

²¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 514.

pikiran mereka bahwa yang buruk itu adalah baik., dan yang membawa mudharat itulah yang membawa manfaat, meraba-rabalah mereka di dalam hidup, tidak ada tuntunan yang benar. Pemerintahan yang mereka dirikan tidak berdiri di atas dasar yang teguh. “(Yaitu) bahwa tidak bersujud kepada Allah” (pangkal ayat 25) Itulah yang menjadi pokok asal dari kesesatan. Padahal yang menjadikan matahari yang mereka sembah dan sujud itu ialah Allah sendiri. Mengapa tidak langsung saja bersujud kepada Allah? “Yang memunculkan simpanan di langit dan bumi”. Di langit ada banyak sekali rahasia ilahi yang tersimpan. Di antaranya ialah petunjuk-petunjuk yang langsung akan diberikan kepada barang siapa yang selalu mendekati dirinya kepada Allah, lalu diberi petunjuk, diberi ilham dan kepada rasul-rasul diberikan wahyu. Di langit di dalam perbendaharaan Allah ada yang bernama Lauh Mahfuzh; di sana tersimpan rahasia yang akan diberikan kepada barangsiapa yang Allah kehendaki. Di bumi inipun banyak sekali tersimpan kekayaan, terpendam di dalam perut bumi.²¹⁸

Setelah selesai berita yang dibawa oleh burung takur itu. “Dia (Sulaiman) berkata: akan kami tengok,” (pangkal ayat 27). Artinya, akan kami selididki atau akan kami perhatikan dengan seksama. “Apakah benar engkau atau adakah engkau dari golongan orang-orang pendusta.” (ujung ayat 27). Menurut Hamka cara sambutan seorang raja tampak benar dalam kata-kata ini. Perkataan itu meskipun sangat penting, meskipun dikatakan berita yang meyakinkan, Raja-

²¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 514.

Nabi Sulaiman tidak langsung menyambut saja. Dia menyatakan akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran berita itu, benarkah berita si burung atau dia termasuk orang-orang pendusta. Dengan secara halus pun dapat kita merasakan bahwa kata-kata si burung pada permulaan laporan, bahwa dia lebih mengetahui apa yang Seri Baginda tidak tahu belum mendapat sambutan yang menggembirakan. Sulaiman akan mengecek kebenarannya. Dia belum boleh bergembira.²¹⁹ Sayyid Quthb, menerangkan bahwa burung Hud-Hud tersebut adalah burung yang khusus sebagai salah satu bentuk mukjizat yang luar biasa. Raja Sulaiman tidak segera mendustakan atau membenarkannya. Ia tidak meremehkan berita yang dilaporkannya. Namun, ia menguji burung Hud-Hud itu untuk meyakinkan kebenaran. Demikian sikap seorang nabi yang adil dan raja yang tegas.²²⁰

Hamka secara langsung memberikan tafsirnya atas ayat-ayat berikutnya yang merupakan kelanjutan dari kisah ini.

Lalu Nabi Sulaiman perintahkan, “*Pergilah bawa suratku ini dan jatuhkan dia kepada mereka.*” (pangkal ayat 28). Ini adalah ujian pertama tentang benar atau dustanya perkataan si burung. Dia mesti terbang kembali ke negeri itu membawa surat Baginda. Burung sebagai pengantar surat ini telah berlaku beberapa abad kemudian, sampai kepada zaman kita ini. Burung dara (merpati) banyak yang diasuh dan dididik untuk itu. “*kemudian berpalinglah dari mereka.*” Yaitu segera terbang ke tempat yang aman di dalam istana itu juga supaya engkau jangan sampai tertangkap oleh mereka. “Lalu lihat apa yang mereka perbuat!” (ujung ayat 28). Artinya, hendaklah engkau perhatikan bagaimana

²¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 515.

²²⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 5, 2639.

sambutan mereka, bagaimana sikap yang akan mereka ambil berkenaan dengan surat itu.²²¹

Setelah surat Nabi Sulaiman sampai kepada Ratu Balqis, para elite kerajaan dipanggil dan diajak bermusyawarah dalam menghadapi perkara yang yang sulit dan politik yang tinggi itu. Isi surat menunjukkan kekuasaan yang besar dari seorang Raja besar pula. Ini surat nampak tidak mau tahu bahwa Ratu itu pun Ratu yang besar. Isinya melarang menyombong atau meninggikan diri terhadapnya dan meminta supaya mereka semua Muslimin, yaitu tunduk. Hamka mengutip beberapa pendapat: “Ibnu Abbas yang menafsirkan Muslimin itu menurut maksudnya yang asal, yaitu mengakui bahwa Tuhan itu Satu. Itulah Islam. Sufyan bin Uyainah menafsirkan: Taat setia atau Tunduk! Yang lain menafsirkan: Ikhlas!”²²² Sementara itu, Sayyid Quthb menulis dalam tafsirnya:

ولا يعلن في هذا الموقف فحوى الكتاب، فيظل ما فيه مغلقا كالكتاب نفسه، حتى يفتح ويعلن هناك. وتعرض المفاجأة الفنية في موعدها المناسب! ويسدل الستار على هذا المشهد ليرفع فإذا الملكة وقد وصل إليها الكتاب، وهي تستشير الملاء من قومها في هذا الأمر الخطي. فهي تخبرهم أنه ألقى إليها كتاب. ومن هذا نرجح أألم تعلم من ألقى إليها الكتاب، ولا كيف ألقاه. ولو كانت تعرف أن الهدهد هو الذي جاء به - كما تقول التفاسير - لأعلنت

²²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 515.

²²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 516.

هذه العجيبة التي لا تقع كل يوم. ولكنها قالت بصيغة اهل. مما يجعلنا نرجح أ لم تعلم كيف ألقى إليها ولا من ألقاه.

Disini tidak disebutkan tentang isi surat itu. Sehingga, kandungan surat tetap terahasiakan sebagaimana layaknya surat penting, sampai nanti surat dibuka oleh Balqis di sana dan mengumumkan isinya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang indah dan menakjubkan di tempatnya yang serasi dan sesuai. Kemudian tirai penutup episode ini turun, pada saat ratu itu telah menerima surat Nabi Sulaiman. Dia meminta pendapat kepada pembesar-pembesar kerajaannya mengenai urusan yang berbahaya itu. Dia memberitahukan pembesar-pembesarnya bahwa dia kejatuhan sebuah surat di istananya. Dari pernyataan ini kami mendukung pendapat bahwa dia tidak mengetahui siapa yang menjatuhkan surat itu dan juga tidak mengetahui bagaimana surat itu dijatuhkan. Seandainya dia mengetahui bahwa yang menjatuhkan surat itu adalah burung Hud-Hud seperti yang diungkapkan oleh banyak buku tafsir, maka pasti dia telah mempermaklumkan hal yang menakjubkan itu yang tidak terjadi setiap hari. Dia menyatakan jatuhnya surat tanpa sebutan subjek yang menjatuhkannya secara pasti. Oleh karena itu, kami mendukung pendapat bahwa dia tidak tahu bagaimana surat itu jatuh dan siapa yang menjatuhkannya.²²³

Oleh sebab itu, Ratu mempertimbangkan bahwa surat penting ini perlu dimusyawaratkan baik-baik. Hamka menulis:

Lalu: “Dia berkata: “Wahai Pembesar-pembesar!”(pangkal ayat 29). Atau Menteri-Menteri dan Orang Besar-besar Kerajaan: Seseungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia.”(ujung ayat 29). Sebelum Ratu menyebut siapa yang mengirimkan, beliau telah memberi isyarat terlebih dahulu bahwa surat itu adalah surat yang mulia, yaitu surat yang mesti dihargai

²²³ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 5, 2639.

tinggi, bukan sembarang surat. Supaya perhatian orang besar-besar itu lebih tertumpah untuk membicarakannya dan Ratu pun tidak memandang entengnya. Kemudian itu barulah beliau sebutkan dari siapa surat itu: “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman.” (pangkal ayat 30). Dengan menyebutkan siapa yang mengirimkannya, perhatian orang besar-besar pun tentu lebih tertumpah. Niscaya sudah sampai juga kepada mereka berita tentang Raja Besar yang merangkap menjadi Nabi yang namanya Sulaiman dan nama ayahnya Daud, memerintah negeri-negeri di sebelah Utara itu. Setelah pikiran orang besar-besar mengetahui bahwa surat yang mulia itu datang dari Raja Sulaiman, dilanjutkan lagi oleh Ratu tentang sifat surat: Dan sesungguhnya dia.” Yaitu surat yang diterimanya itu: “Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (ujung ayat 30).²²⁴

Ini adalah hal yang menarik, sebab Balqis sendiri tidak menyembah Allah. Namun, kewibawaan Nabi Sulaiman di kerajaannya telah tersebar. Dan, bahasa surat itu yang diceritakan oleh Al-Qur'an terdapat bahasa yang mengandung penaklukan dan ketegasan, yang membuat dia menggambarkannya sebagai surat yang mulia. Isi surat itu sangat sederhana dan kuat.²²⁵

Menurut Hamka, dengan cara Ratu menerangkan terlebih dahulu dari hal surat yang Baginda terima itu: 1) surat yang mulia. 2) dari Raja Sulaiman yang besar. 3) memakai nama Allah yang Maha Besar, Maha Penyayang, dapat dipahami bagaimana cerdik dan cendekianya Ratu tersebut. Maksudnya tentulah agar orang besar-besarnya didalam masyarakat mempertimbangkan hendak membalas surat itu jangan ceroboh. Kemudian Baginda menerangkan isi surat:

²²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 516-517.

²²⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 5, 2639.

“*Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku.*” (pangkal ayat 31). Atau menurut ahli harfiyahnya: “janganlah kamu meninggi di atasku!” janganlah aku dipandang enteng: “Dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah.” (ujung ayat 31). Isi surat ini memang hebat. Kalau selama ini Ratu merasa bahwa dia seorang Ratu yang besar dan banyak raja-raja kecil dibawahnya, sekarang ia menerima surat yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa yang ngirim surat itu melarang dia merasa diri lebih tinggi atau kerajaan lebih besar. Dalam cara menguraikan isi surat sekali lagi kita melihat bahwa perempuan ini pantas menjadi Ratu karena bijksananya. Disebutnya terlebih dahulu kemuliaan surat itu dan siapa yang mengirim dan dimulai dengan nama Allah. Kemudian itu baru disebutnya isi surat.²²⁶

Dengan cara demikian Ratu telah mengatur siasat agar jangan sampai orang besar-besar terburu marah atau ceroboh mengambil keputusan. Setelah sifat surat, siapa yang mengirim surat, bagaimana aturan surat dan apa isi surat diterangkan secara terperinci barulah Ratu menyatakan maksudnya, mengapa mereka beliau panggil berkumpul pada hari itu. Hamka menafsirkan ayat: Dia berkata: “Wahai pembesar sekalian! Berilah aku fatwa pada perkaraku ini.” (pangkal ayat 32). Pangkal kata itu pun sudah menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja. Beliau hanya meminta fatwa atau nasihat. Baginda Ratu selalu sadar bahwa masalah ini adalah perkaranya

²²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 517.

sendiri. Keputusan terakhir tetap di dalam tangannya. “Tidaklah aku memutuskan pekerjaan sebelum kamu menyaksikan” (ujung ayat 32). Artinya tidaklah aku memutuskan suatu keputusan melainkan dengan kehadiran kamu sekalian dan hasil musyawarat dengan kamu sekalian. Saya tidak pernah bertindak sesuka sendiri.²²⁷

Mengenai tindakan ratu Balqis ini, Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fii Dhilali al-Qur'an* menulis:

وفي هذا تبدو سمة الملكة الأريية؛ فواضح منذ اللحظة الأولى أأ أخذت ذا الكتاب الذي ألقى إليها من حيث لا تعلم، والذي يبدو فيه الحزم والاستعلاء. وقد نقلت هذا الأثر إلى نفوس الملأ من قومها وهي تصف الكتاب بأنه "كريم" وواضح أأ لا تريد المقاومة والخصومة، ولكنها لا تقول هذا صراحة، إنما تمهد له بذلك الوصف. ثم تطلب الرأي بعد ذلك والمشورة وعلى عادة رجال الحاشية أبدوا استعدادهم للعمل. ولكنهم فوضوا للملكة الرأي " قالوا: نحن أولو قوة وأولو بأس شديد. والأمر إليك فانظري ماذا تأمرين وهنا تظهر شخصية " المرأة " من وراء شخصية الملكة. المرأة التي تكره الحروب والتدمير، والتي تنضي سلاح الحيلة والملاينة قبل أن تنضي سلاح القوة والمخاشنة " :قالت: إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها، وجعلوا أعزة أهلها أذلة وكذلك يفعلون. وإنني مرسله إليهم دية فناظره بم يرجع المرسلون!" فهي تعرف أن من طبيعة الملوك أأ م إذا دخلوا قرية [والقريه تطلق على المدينة الكبيرة] أشاعوا فيها الفساد، وأباحوا ذمارها، وانتهكوا حرما، وحطموا القوة المدافعة عنها، وعلى رأسها رؤسائها؛

²²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 517-518.

وجعلوهم أذلة لأ م عنصر المقاومة. وأن هذا هو دأ م الذي يفعلونه. والهدية تلين القلب، وتعلن الود، وقد تفلح في دفع القتال. وهي تجربة. فإن قبلها سليمان فهو إذن أمر الدنيا، ووسائل الدنيا إذن تجدي. وإن لم يقبلها فهو إذن أمر العقيدة، الذي لا يصرفه عنه مال، ولا عرض من أعراض هذه الأرض.

Dalam sikap ini tampak sekali karakter ratu yang cerdas. Sangat jelas saat pertama, bahwa dia tertarik sekali dengan surat yang tidak ketahuan kurirnya dan cara pengirimannya itu serta isinya mengandung ketegasan dan penaklukan. Pengaruh dan kesan tersebut telah ditransfer kepada pembesar-pembesarnya ketika dia menggambarkan bahwa surat itu adalah surat yang “mulia”. Jelas sekali bahwa ratu tidak ingin menantang dan bermusuhan. Namun, dia tidak mengatakan hal itu secara terus-terang. Dia hanya memberikan pengantar seperti itu, kemudian dia meminta saran dan pendapat setelah itu. Seperti biasa para nasihat dan orang-orang dekat penguasa, mereka selalu menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan apapun keputusan ratu untuk menentukan keputusan. Lebih jelasnya termaktub dalam (Qs. an-Naml: 33). Disini tampak karakter “Wanita” itu di balik tugasnya sebagai ratu. Wanita, yang membenci peperangan dan kerusakan. Dia lebih mengedapankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar. (Qs. an-Naml 34-35). Dia sangat menyadari bahwa kebiasaan raja-raja bila menaklukan negeri-negeri, maka mereka melakukan kerusakan dengan merajalela dan membolehkan pembunuhan dan pemusnahan di dalamnya, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya, dan menghinakan mereka karena melakukan perlawanan. Demikian kebiasaan raja-raja yang sering mereka lakukan. Hadiah itu bisa melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih, dan kadangkala sukses mencegah terjadinya peperangan. Ratu mencoba melakukan itu, maka dia hanya menghendaki kekuasaan dunia. Namun, bila dia

menolakinya, maka pasti penolakan itu dilakukan karena masalah akidah dan prinsip, yang tidak mungkin ditundukkan dengan harta benda dan kekayaan dunia apapun.²²⁸

Pada ayat berikutnya, dilanjutkan kisah bagaimana proses musyawarah antara Ratu Balqis dan para elite kerajaannya.

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسِّ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ
٣٣ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ
٣٥ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمٌ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَىٰ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ٣٦ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا
وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ٣٧

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina" (Q.S. al-Naml/27: 33-37).

²²⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 5, 2640.

Dengan mempertimbangkan dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan jika keputusannya adalah perang, akhirnya Balqis memustuskan untuk mengirimkan hadiah. Menurut Hamka, dengan mengutip tafsir Ibnu Abbas: “Kalau hadiahku itu diterimanya, tandanya dia seroang raja, maka kita perangi dia. Tetapi kalau hadiah itu ditolaknya, tandanya dia seorang Nabi. Kita ikuti dia!”²²⁹ Namun, hasilnya nihil. Sulaiman menolak hadiah itu dan meminta utusan supaya membawa kembali hadiah itu kepada Balqis dan para elitnya.

Menurut Sayyid Quthb, tirai penutup episode ini diturunkan, sehingga tampaklah episode para utusan ratu beserta hadiah mereka telah berada di hadapan Sulaiman. Sulaiman menolak dan memungkir suap mereka kepadanya dengan harta benda atau perubahan misinya dari mendakwah mereka kepada Islam. Maka, Sulaiman mempermaklumkan dengan tegas dan meyakinkan tentang ancaman yang terakhir.²³⁰ Berlanjutlah kisah Sulaiman dan Balqis ini pada ayat berikutnya:

Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu

²²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 519.

²³⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 5, 2640.

berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal atakah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. al-Naml/27: 38-44).

Menurut Hamka, yang jelas sekali maksud merubah singgasana itu, untuk menguji apakah Ratu itu dapat mengenal singgasananya sendiri atau tidak, ialah supaya kesan yang tinggal dari dalam diri Ratu tersebut ialah bahwa Sulaiman bukanlah semata-mata seorang Raja besar yang ingin menaklukkannya dan mengakui kekuasaannya sebagai seorang Raja yang kecil, dan dengan demikian Sulaiman memperluas daerah. Hendaklah setiba Ratu di Palestina dia insaf bahwa dia bukan terutama berhadapan dengan seorang Raja, melainkan berhadapan dengan seorang Rasul Allah yang mengajaknya

masuk ke dalam Agama yang benar dan meninggalkan menyembah matahari.²³¹

Lama-kelamaan sampailah ratu Balqis di Palestina. “*Setelah dia datang dikatakanlah kepadanya: apakah seperti ini singgah sana engkau?*” (pangkal ayat 42). Berikut tafsiran Hamka:

Tentu saja diperhatikan dengan seksama. Berubahnya warna, tetapi bentuknya serupa dengan yang dia punya. Di sana-sini ada yang serupa, tetapi akan dipastikan dia punya, dia tidak berani. Karena dia ingin betul bahwa singgasana telah dibuatkannya keranda besar tujuh lapis, dikunci pula dari luar. Tetapi mengapa bentuk-bentuk asli seperti tiruan dari dia punya? Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdas, dia menjawab: “seakan-akan seperti dia!” sebagai seorang Ratu yang bijaksana hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memaang singga sana yang telah pindahkan dengan Mu’jizat Nabi Sulaiman, sebagai seorang nabi Allah ke tempat ini, sebab itu jawabannya demikian halus: “seakan-akan seperti dia!” sam saja dengan seorang yang kehilangan mobil di zaman modern; telah dirubah orang catnya, tetapi ada sesuatu firasat yang mengatakan mobil ini aku punya jika dia bertemu kembali. Oleh sebab itu ditumpahkanlah terus apa yang terasa di hatinya sejak dia melangkah meninggalkan kerajaannya: “dan kami telah diberi pengetahuan sebelumnya.” Bahwa beliau ini memang bukan seorang raja besar yang ingin memperluas daerah. Jika kami sejak semula disuruh datang menyerang, bukanlah menyerang kepada beliau, menyelesaikan menyerahkan diri kepada Allah, yaitu Muslimin: “ dan adalah kami orang-orang yang berserah diri.” (ujung ayat 42). Dia itu berserah diri kepada Allah, menjadi orang Islam! Tidak lagi memegang kepercayaan lama. “Dan telah mencegahnya (selama ini) apa yang dia sembah selain Allah.” (pangkal ayat 43).²³²

²³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 524.

²³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 524.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa yang menghambat ratu Balqis selama ini akan menyembah Allah, ialah karena ia menyangka bahwa Tuhan yang memberinya manfaat atau mudharat kepada alam, yaitu matahari. Karena tidak mendapat keterangan yang benar dan hanya mengikut agama yang dipusakai dari nenek moyang tidak lang dia dapat menyatakan diri sebagai Islam, atau tertutup pintu kebenaran: “*Sesungguhnya dia adalah termasuk kaum yang kafir*” (ujung ayat 43). Sekarang baru terbuka matanya kepada kebenaran yang sejati.²³³ *Ending* dari kisah ini sangat luar biasa. Menurut Sayyid Quthb, Ratu itu berhenti dengan kejutan yang luar biasa di hadapan keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa itu. Hal itu menunjukkan bahwa telah ditundukkan bagi Sulaiman kekuatan yang terbesar dari kekuatan manusia. Maka, dia pun kembali kepada Allah dan bermunajat kepadanya dengan mengakui kezaliman dirinya sebelumnya yang telah menyembah selain Allah. Dia memperlakukan keislamannya bersama “Sulaiman” bukan kepada “Sulaiman”, tetapi kepada Allah Tuhan sekalian alam.²³⁴

Menurut Hamka, sesungguhnya banyak hikmah pelajaran yang dapat dikutip dari Nabi Sulaiman dengan ratu perempuan dari Saba’ yang termasuk dalam surat al-Naml ini. Terutama pelajaran cara bernegara. Baik dari perbuatan Nabi Sulaiman sendiri, ataupun dari sikap ratu Balqis tersebut. Berikut dikutip dari *Tafsir al-Azhar*:

²³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525.

²³⁴ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur’an*, Jil. 5, 2643.

Ketika membicarakan tentang burung Hud-Hud (burung Takur) yang melaporkan kepergiannya, ke negeri saba dan melihat dengan matanya sendiri raja perempuan memerintah. Sayyid Jamaludin menjelaskan bahwa dalam ayat ini kita diberi keterangan bagaimana pentingnya “badan penyelidik bagi suatu pekerjaan, (atau yang kita namai di zaman sekarang ini badan intelegen. Burung Hud-Hud adalah anggota intelegen Baginda Sulaiman kemudian baginda tidak langsung menerima berita itu melaikan baginda uji dulu kebenarannya dengan menyuruh si burung sendiri menghantar surat kesana. Kalau surat itu samapai dengan baik, tandanya berita yang dibawa si burung adalah benar kalau tidak niscaya dia akan dihukum karena membawa laporan yang palsu. Tentang bala tentara yang dibagi-bagi (Yuza’un, ada angkatan manusia, ada angkatan burung-burung, dan ada angkatan setan-setan dan jin-jin, itupun menunjukkan seorang raja besar mesti sanggup mengatur tentaranya demikian rupa. Karena tentara yang teratur²³⁵lah yang akan membawa kemenangan dalam peperangan.

Sementara Sayyid Quthb menyebut bahwa kenikmatan yang didapatkan oleh Sulaiman akan menjadi fitnah, jika salah memahami. Kejuatan yang luar biasa tersebut telah menyentuh hati Sulaiman dan dia sangat terpana ketika Allah langsung merealisasikan permohonannya dengan cara yang luarbiasa. Dia menyadari bahwa nikmat seperti itu merupakan ujian besar dan menakutkan, yang memerlukan kesadaran dari dirinya agar dapat melewatinya dengan sukses. Dia membutuhkan pertolongan Allah agar kuat menanggungnya. Dia juga membutuhkan pengetahuan tentang nikmat itu dan menyadari karunia Allah yang telah menganugerahkan nikmat

²³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525-526.

kepadanya.²³⁶ Ini adalah bukti Sulaiman lulus ujian, sartinnya sabar atas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhannya.

Selain itu, Menurut Hamka yang lebih mengasyikkan lagi adalah kehandalan ratu Balqis memerintah negaranya. Terang bahwa ratu bukanlah semata-mata ratu perlambang/pemersatu sedang kekuasaan hanya di tangan orang-orang besar. Di ayat-ayat yang menceritakan tentang dirinya itu jelas kelihatan bahwa kekuasaan dipegang erat, digenggmnya teguh. Dia mengajak orang besar-besarnya meminta pikiran mereka dan memeriksa mereka tentang kekuatan negara yang ada. Dan orang besar-besar pun dari wibawa Balqis yang sangat kuat memberikan keterangan dengan jelas bahwa persediaan untuk perang cukup namun keputusan adalah di tangan Ratu sendiri. Demikan juga tentang tak-tik dalam memberikan hadiah untuk nabi Sulaiman dengan memberikan hadiah ratu hendak mengetahui apakah yang mengirimkan surat itu semata-mata seorang raja saja atau seorang nabi. Kalau dia seorang raja tentu hadiah akan diterimanya. Kalau hadiah diterimanya mudahlah merayunya nanti. Apalagi Balqis percaya pula ada kekuasaan lain dalam dirinya di samping sebagai ratu, yaitu bahwa dia perempuan yang cantik. Dengan kecantikannya kelak dia dapat menaklukkan Nabi sualiman. Setelah nyata bahwa sulaiman telah menolak hadiah dan mengamcam dengan sikap murka, taulah balqis bahwa ini memang bukan semata-

²³⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 5, 2642.

mata raja; ini adalah seorang nabi. Berperang dengan orang semacam ini percuma. Sebab, dia akan bersedia: “esa mati, dua menang”.²³⁷

Apalagi setelah dia datang sendiri ke Palestina, berkali-kali dia kena catur politik halus Sulaiman, sehingga tiap di coba dia yang kalah! Pertama, singgahsananya sendiri telah terlebih dahulu ada di palestina sebelum dia datang. Kedua, mahligai tempat dia akan bersemanyam disangkanya ada kolam atau tasik dimukanya, ternyata hanya kaca/kristal. Sedang dia tidak sanggup berbuat seperti itu. Kekalahan ketiga adalah ketika karena cemas akan roknnya ketika menyebrangi air, padahal hanya cermin/kaca dengan tidak sadar disimbahannya pahnya. Terbuka pahnya putih itu di hadapan Sulaiman setelah dia sadar kesalahannya pada etiket itu lasunglah dia mengaku “Islam bersama Sulaiman”. Jadilah Saba’ di bawah perlindungan (protektorat) Kerajaan Nabi Sulaiman dan ratunya menjadi salah seorang dari pada istri baginda yang beratus banyaknya itu.²³⁸ Demikian kisah dakwah politik Nabi Sulaiman kepada ratu Balqis yang berakhir dengan pertaubatan kepada Allah swt.

7. Dakwah Politik Dzulkarnain

Kisah tentang Zulkarnain ini dimulai dari ayat 83 Q.S al-Kahfi: *Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".*

²³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525-526.

²³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 526.

Orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang raja yang agung di masa lalu, maka Allah pun menurunkan wahyu kepadanya yang mencantumkan beberapa informasi tentang sejarah kehidupan Zulkarnain. Menurut Hamka, kisah ini adalah rententan yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad, setelah sebelumnya mereka bertanya tentang orang-orang yang berada di dalam gua atau Ashabul Kahfi. Dan inilah kisah Zulkarnain (*dzuu al-qarnaini*) yang artinya “yang punya dua tanduk”.²³⁹

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fii Dhilali al-Qur'an*, umat Islam tidak memiliki pegangan rujukan lain, selain Al-Qur'an tentang sejarah ini. Karena itu, umat Islam pun tidak berhak memperlebar bahasan tentangnya tanpa landasan ilmu. Dalam beberapa buku tafsir tercantum beberapa pendapat tentang itu, namun tidak berdasar pada ilmu yang meyakinkan. Pendapat-pendapat harus disaring dengan hati-hati karena banyak dipengaruhi oleh Israiliat dan cerita-cerita rakyat purbakala. Redaksi Al-Qur'an merekam tiga

²³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 251. Mengenai siapa sebenarnya Zulkarnain ini, Hamka menuliskan beberapa riwayat dengan segala kelemahan dan keunggulannya. Hamka juga menyebut mengapa Sayyid Quthb tidak mau menyalinkan sedikitpun cerita atau tafsir-tafsir tentangnya dalam *Fii Dhilali al-Qur'an*. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 260-263.

petualangan Zulkarnain. Yaitu, petualangan ke Timur, petualangan ke Barat, dan petualangan ke suatu tempat di antara dua bukit.²⁴⁰

Menurut Sayyid Quthb, bahasan tentang Zulkarnain dimulai dengan informasi yang sedikit tentangnya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu (Q.S. al-Kahfi: 84)*. Allah telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi. Dia menganugerahkan kekuasaan pemerintah yang tiang-tiangnya sangat kokoh. Dia memudahkan baginya jalan-jalan meraih kekuasaan dan kemenangan, dan jalan-jalan membangun dan meraih kenikmatan. Pokoknya, segala sesuatu yang menjadikan seseorang berkuasa dalam kehidupan di muka bumi.²⁴¹ Dari kelompok ayat kisah tentang Zulkarnain ini, ada satu kisah di bagian akhir yang sangat menarik untuk digali hikmahnya, yaitu tentang kaum yang tinggal di antara dua gunung yang dikatakan mereka hampir tidak mengerti pembicaraan (ayat 93). Tempat itu tidak bisa dipastikan keberadaannya sampai saat ini. Sayyid Quthb menulis:

ونحن لا نستطيع أن نجزم بشيء عن المكان الذي بلغ إليه ذو القرنين " بين
السدنين " ولا ما هما هذان السدان. كل ما يؤخذ من النص أنه وصل إلى
منطقة بين حاجزين طبيعيين، أو بين سدين صناعيين. تفصلهما فجوة أو ممر.

²⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2290.

²⁴¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2290.

فوجد هنالك قوما متخلفين: " لا يكادون يفقهون قولاً . " وعندما وجدوه فاتحا قويا، وتوسموا فيه القدرة والصلاح .. عرضوا عليه أن يقيم لهم سدا في وجه يأجوج ومأجوج الذين يهاجمون من وراء الحاجزين، ويغيرون عليهم من ذلك الممر، فيعيشون في أرضهم فسادا؛ ولا يقدرون هم على دفعهم وصدتهم .. وذلك في مقابل خراج من المال يجمعونه له من بينهم.

“Kita tidak bisa memastikan tempat yang dicapai oleh Zulkarnain di antara dua gunung itu dan gunung mana sesungguhnya dari dua gunung tersebut. Teks Al-Qurán di atas menunjukkan bahwa dia sampai ke suatu wilayah antara dua gunung alami atau gunung buatan yang dipisah oleh satu lorong atau jalan di lembah. Kemudian dia menemukan suatu kaum yang sangat terbelakang. “*Yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*” Ketika kaum itu menyadari bahwa Zulkarnain sebagai raja penakluk dan sangat kuat serta mereka melihat tanda-tanda kekuatan dan kesalahan pada dirinya, mereka menawarkan kepadanya agar membangun bagi mereka benteng yang membentengi mereka dari Ya’juj dan Ma’juj. Palsunya, Ya’juj dan Ma’juj menyerang mereka dari belakang dua gunung itu dan memabat habis mereka dari lorong jalan di lembah. Sehingga, Ya’juj dan Ma’juj itu leluasa berbuat kerusakan, sedangkan mereka sendiri tidak mampu melawan dan menghalanginya. Jasa itu mereka mohon dengan imbalan upeti yang mereka kumpulkan untuk diserahkan kepada Zulkarnain.”²⁴²

Sementara itu, Hamka menyalinkan pendapat mengenai letak tempat yang dimaksudkan itu dari ‘Atha’ al-Khurasani merawikan dari Ibnu Abbas bahwa letak tempat itu adalah di antara Armenia dan Adzerbijan. Di sana terdapat dua gunung berganding. Namun, al-Quran sendiri tidak menjelaskan di mana letaknya, hanya sifat

²⁴² Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 4, 2292.

tempatnyaja, sebagai tempat yang Matahari terbenam dan terbit di sana jua. “*didapatinya di sekeliling kedua gunung itu suatu kaum yang hamper tidak mengerti perkataan.*” (ujung ayat 93). Jelaslah dalam ayat ini bahwa di celah kedua gunung itu ada negeri, ada manusia tinggal. Namun, mereka sukar sekali untuk dapat mengerti bahasa yang dipakai oleh Raja Penakluk itu. Ada kemungkinan saat itu jarang sekali penduduk negeri yang keluar atau berhubungan ke luar negeri, sehingga sukar sekali bagi mereka dapat memaHamkan perkataan atau bahasa yang dipakai oleh *Dzul-Qarnain* atau jurubahasanya. Niscaya lantaran itu bercakap sudah banyak menggunakan isyarat.²⁴³

“*Mereka berkata: Wahai Dzul-Qarnain! (Wahai yang empunya dua tanduk!)*.”(pangkal ayat 94). Barangkali terjadi kemusykilan memaHamkan ayat ini; “Kalau benar mereka sukar dapat memaHamkan perkataan atau bahasa, mengapa mereka dapat memanggil nama raja tersebut?” Mengenai panggilan ini hubungannya dengan mereka yang yang dianggap hampir tidak mengerti pembicaraan, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menulis:

Jangan salah faham; *Dzul-Qarnain* bukanlah nama, melainkan gelar kebesaran dan kehormatan yang diperlambangkan oleh penguasa tersebut dengan memakai mahkota yang bertanduk dua. Biasanya tanduk dua itu, yang dilambangkan dengan sebagai tanduk banteng bersibak ke kiri dan ke kanan terbuat dari emas. Hanya raja itu saja yang mengenakannya. Maka ketika memohon

²⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 256.

ampun atau berdatang sembah kepadanya, tidaklah orang menyebut namanya melainkan memanggulkan mahkota yang merangkap gelar kebesarannya: “Wahai *Dzul-Qarnain!* Wahai Yang Empunya Dua Tanduk !” Sampai sekarang ini pun kebiasaan demikian masih banyak dipakai raja-raja besar, masing-masing dengan susunan katanya sendiri. Bahkan Yang Dipertuan Minangkabau di zaman bahari disebut: “Daulat Yang Dipertuan, Yang bersemayam di Pagaruyung, Yang empunya Mahkota si Kula-Qamat, Yang mempunyai tenun Sang Seta, yang Empunya Tabuh Pulut-pulut, Yang Empunya Tambang Emas di Selida” dan sebagainya. “*Wahai Yang Empunya Dua Tanduk! ‘sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah orang-orang perusak di bumi.’*” Bahaya mereka tengah mengancam negeri kami ini, karena mereka mudah saja masuk dari celah dua gunung ini. “*Sudikah Engkau, kami bayar kepada engkau upeti?*” artinya kami terima perlindungan yang akan engkau berikan kepada kami, dengan bayaran tertentu tiap tahun. “*Dengan syarat engkau adakan di antara kami dan di antara mereka suatu tembok?*” (ujung ayat 94).²⁴⁴

Dari ayat ini, Hamka mengambil kesimpulan bahwa penduduk negeri itu, meskipun mereka tidak banyak mengerti bahasa asing, yaitu yang asing bagi mereka saat itu, tapi dalam kalangan mereka pasti ada orang-orang terkemuka, yang bijaksana, yang dapat dikuasakan oleh kaum yang dia pimpin untuk menemui raja yang gagah perkasa itu. Mulai bertemu, meskipun kebanyakan bercakap hanya denga isyarat, tetapi maksudnya yang jujur dan baik dihadapi oleh penakluk yang jujur dan baik pula telah menyebabkan perundingan berjalan dengan amat lancar. Mereka datang kepada penakluk dengan sikap hormatnya, disebutkannya gelar kebesarannya

²⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ XV, 256-257.

“Yang Punya Dua Tanduk”, lalu dinyatakannya kesediaan mereka membayar upeti tiap tahun, asal penakluk itu menjamin pertahanan dan keamanan negeri mereka daripada serangan musuh besar yang selalu mengancam mereka, yang akan datang membanjir dari celah dua gunung itu. Itulah Ya’juj dan Ma’juj!

Permintaan kaum itu diterima oleh Zulkarnain, tetapi tidak dengan upeti yang ditawarkan. Ia menolaknya. Menurut Hamka, Zulkarnain menyambut penyerahan penaklukan mereka dengan satu kebijaksanaan tertinggi, kebijaksanaan sambil mendidik. Mulanya baginda berkata: *“Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku untuk aku terhadapnya, itulah yang lebih baik.”* (pangkal ayat 95). Artinya kalau dipertimbangkan dengan akal sehat memang berlindung ke dalam kekuasaanku, itulah yang lebih baik bagi kalian. Sebab, kalian tidak akan sanggup mempertahankan sendiri negeri kalian ini jika musuh itu datang membanjir. Maka akan hancur luluhlah negeri ini jika penyerbuan itu terjadi. Maka baginda terimalah penyerahan negeri itu. Dan baginda menerima permohonan mereka membuat tembok pertahanan itu.²⁴⁵

Sementara Sayyid Quthb mengatakan bahwa karena berpedoman kepada madzhab yang sholeh dan baik, yang dimaklumkan oleh Zulkarnain sendiri, yaitu menghancurkan segala pembuat kerusakan di muka bumi, maka dia menolak tawaran upeti dari mereka. Namun, dia tetap membangunkan mereka benteng yang

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ XV, 257.

kokoh tanpa imbalan apapun. Zulkarnain memandang bahwa, cara yang paling mudah untuk membangunnya adalah dengan membangun benteng di antara dua gunung alami itu. Maka, dia pun berkata kepada kaum yang terbelakang itu agar menyokongnya dengan kekuatan materi dan tenaga.²⁴⁶ Hamka memiliki penafsiran berbeda tentang hal itu. Menurutnya, karena Zulkarnain tidak mau membiarkan rakyat yang telah meminta pertolongannya tadi berpangku tangan. “*Sebab itutolonglah aku dengan sungguh-sungguh,*” artinya keluarkan pula dan kerahkan tenaga kalian seluruhnya. “*Supaya aku adakan di antara kalian dan di antara mereka suatu tembok penghalang.*” (ujung ayat 95).²⁴⁷

Lebih lanjut, Hamka memahami ada pelajaran politik yang luar biasa dalam ayat ini. Dengan sambutan yang demikian, nampaklah bahwa Zulkarnain membawa rakyat itu bekerja sama dan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab, sehingga jangan sampai merasa bahwa kalau upeti telah dibayar tiap tahun, kewajiban menjaga negeri tidak ada lagi pada mereka, cukup pada balatentara baginda raja. Ayat ini memberikan kepada kita “Ilmu Politik” pemerintahan tertinggi, bahwakekuasaan tidak akan tegak kalau sekiranya rakyat yang telah mengaku tunduk dan takluk tidak dibawa ikut serta bertanggung jawab, yang umum dalam percakapan

²⁴⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2292.

²⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 257.

Indonesia modern dinamakan *partisipasi*.²⁴⁸ Hamka melanjutkan penafsirannya:

Maka dimulai dengan segera pembangunan tembok penghalang itu, sebagaimana yang kita lihat kemudian pada pembangunan dinding tembok China, dan disebut juga tabir besi. Mulailah tita baginda: “*Berikanlah kepadaku keeping-kepingan besi.*” (pangkal ayat 96). Jelas di sini bahwa tembok itu menurut ilmu perbentengan “Yang Empunya Dua Tanduk” hendaklah diberi kekuatan dengan besi, atau *besi tulang* yang bahkan tetap terpakai pada pembangunan gedung-gedung besar di zaman modern kini. Maka rakyat negeri itu pun bekerja keraslah mengumpulkan kepingan besi. Besar kemungkinana bahwa saat itu, walaupun dengan cara sederhana (primitif) penuang-penuang besi telah ada dan bijih-bijih besi telah ditemukan. “*sesingga sesudah ia ratakan kedua tepi gunung itu.*” Artinya mengumpulkan persediaan besi, dikerahkanlah tenaga manusia menimbuni tempat yang “strategis” dan mudah dimasuki musuh itu. Jika kita perlihatkan runtuhannya kota Babilon di wilayah Irak yang menjadi tempat perhatian para wisatawan sekarang ini, bahwa di zaman itu telah ada batu tembok, telah ada semen serta semacam aspal perekat. Demikian dapat kita pahami bahwa pembangunan tembok pertahanan Dzul-Qarnain itu memang hebat. Seteolah bekerja keras meratakan tempat untuk menegakkan tembok itu; “*dia pun berkata: ‘Tiuplah!’*” Nampak di sini bahwa hapal-hapal tempat menempa besi kepingan itu telah berdiri. Besi itu akan dibentuk sesuai dengan dengan kegunaannya, lalu baginda memerintahkan untuk bakar besi-besi itu dengan ucapan baginda “Tiuplah!” Dalam kata ini dapat pula difahami bahwa telah ada alat peniup api yang besar kala itu. Sebab lanjutan ayat berbunyi: “*Sehingga setelah dia menjadikan itu jadi api.*”²⁴⁹

²⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ XV, 257-258.

²⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ XV, 258.

Seakan-akan nampak bahwa bagaimana jadinya kepingan-kepingan besi itu dibakar dengan api besar-besaran, sampai besi itu pun telah menjadi merah seperti api; atau api telah bersatu dengan besi: “*Dia berkata (pula): ‘Berilah kepadaku tembaga yang sudah dilebur untuk aku tuangkan kepadanya.’*” (ujung ayat 96). Hamka menulis:

Alangkah kuatnya pertahanan itu; diberi besi tulang, dikokohkan dengan batu-batu tembok dan dikukuhkan lagi dengan menuangkan tembaga yang sudah lebur, artinya tembaga yang masih panas ke dalamnya. Dan semua perintah beliau itu berjalan dengan teratur dan tetap berwibawa. Sampai dinding raksasa itu selesai dengan kokohnya. Sampai disebut dalam ayat selanjutnya: “*Maka tidaklah mereka sanggup mendakinya.*” (pangkal ayat 97). Mungkin oleh karena sangat licin dan tinggi. Karena di dalam peperangan zaman dahulu kala benteng-benteng pertahanan itu biasa dipanjat, sebgaimna pahlawan-pahlawan Melayu dan Aceh pernah mendaki benteng pertahanan Portugis di Malaka dengan memakai *sigai*, (bambu panjang). “*Dan tidak pula mereka sanggup melubanginya.*” (ujung ayat 97). Karena tembok semen dengan besi yang dipadu pula dengan tembaga tuangan waktu masih panas, dengan apapun hendak dikorek tidaklah akan berlubang. Entah kalau dengan berlian! Sebab kalau dia hendak dilubangi, hendaklah cari logam yang lebih daripada gabungan besi dan tembaga.²⁵⁰

Menurut Sayyid Quthb, teori Zulkarnain ini telah dikembangkan saat ini untuk memperkuat daya tahan besi. Di mana bila campuran tembaga, maka daya tahannya berlipat-lipat. Inilah petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada Zulkarnain. Allah

²⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 258-259.

mengabadikan ilmu ini di al-Qurán yang abadi, lebih dulu beberapa abad yang tak terhitung secara pasti ketimbang penemuan yang dilakukan oleh ilmu manusia.²⁵¹ Dengan berdirinya dinding kokoh itu, maka bertemulah dua gunung itu dan tertutuplah jalan bagi Ya'juj dan Ma'juj. “Maka mereka tidak bisa mendakinya”, tidak bisa membuat tangga untuk melewatinya. “Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya”, (ayat 97) sehingga tidak bisa pula menembusnya. Maka, Ya'juj Ma'juj pun terhalang dari upaya menyerang kaum terbelakang itu, sehingga mereka pun dan tentram. Melihat hasil karya yang luar biasa itu, Zulkarnain tidak lupa diri. Sayyid Quthb menulis:

ونظر ذو القرنين إلى العمل الضخم الذي قام به، فلم يأخذه البطر والغرور، ولم تسكره نشوة القوة والعلم. ولكنه ذكر الله فشكره. ورد إليه العمل الصالح الذي وفقه إليه. وتبرأ من قوته إلى قوة الله، وفوض إليه الأمر، وأعلن ما يؤمن به من أن الجبال والحواجز والسدود ستدك قبل يوم القيامة، فتعود الأرض سطحاً مجرداً مستويا.

Zulkarnain melihat hasil karyanya yang besar itu, namun dia tidak lupa diri dan sombong. Kekuatan dan ilmu tidak memabukkannya. Namun, dia malah lebih berdzikir dan bersyukur kepada Allah. Dia mengembalikan kepada Allah segala amal sholeh yang ditunjukkan kepadanya. Dia sama sekali membebaskan dirinya dari kekuatannya sendiri, dan bersandar dari kekuatan Allah. Dia menyerahkan segala urusan kepadaNya. Dia memaklumkan keyakinannya bahwa gunung-gunung, benteng-benteng dan

²⁵¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2293.

tembok-tembok pasti akan hancur pada hari kiamat. Sehingga, daratan itu berubah datar, terbentang, dan sama rata.²⁵²

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ٩٨

Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar"

Dengan itu berakhirlah episode ini dari sejarah Zulkarnain. Dia merupakan figur pemimpin sholeh yang diberi kekuasaan di muka bumi dan diberi kemudahan segala sarana sehingga berhasil menaklukkan Timur dan Barat. Tetapi, dia tak lantas soombong, takabur, zalim, dan melampaui batas. Dia tidak mengambil keuntungan dari penaklukkannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengeksploitasi individu, masyarakat dan negeri. Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukkan sebagai negeri jajahan dan perbudakan dan tidak pula menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya. Namun, dia selalu menyebarkan keadilan dalam setiap tempat yang didudukinya; membantu masyarakat terbelakang; membebaskan mereka dari segala ancaman tanpa imbalan; memberdayakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk pembangunan dan perbaikan serta pertahanan dari ancaman permusuhan dan merealisasikan kebenaran. Kemudian dia menyerahkan kembali kepada Allah segala karya yang diwujudkan karena rahmatNya dan keutamaan dariNya. Dia sama sekali tidak lupa

²⁵² Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2293.

diri dan lalai bahwa kekuatan dan kedigdayaan Allah di atas kekuatannya adan dia yakin sekali bahwa dia kembali kepadaNya.²⁵³

Menurut Hamka, ini pelajaran yang penting untuk manusia. Setelah pekerjaannya yang mulia dan besar itu selesai, tidaklah Zulkarnain sebagai kebanyakan manusia yang bangga, lalu lupa kepada Tuhan setelah berhasil maksudnya. Pekerjaan baginda yang jaya itu beliau pulangkan kembali kepada Tuhan. *“Dia berkata: ‘Inilah suatu rahmat daripada Tuhanku.’”* (pangkal ayat 98). Kepandaian membangun benteng yang begitu teguh tidak akan beliau dapat kalau bukan ilmu dan ilham yang dianugerahkan Tuhan! Pembangunannya sampai berhasil dengan tidak kurang suatu apa adalah rahmat anugerah Tuhan. Kerja sama yang baik antara penguasa dengan rakyat yang menyerahkan kekuasaan pun adalah rahmat dari Tuhan. Terlindungnya negeri ini dari bahaya musush besar itu *Ya’juj dan Ma’juj* adalah rahmat dari Tuhan. Semuanya adalah atas kehendak Tuhan. Namun, apabila durenungkan sambungan percakapan beliau nampaklah tebalnya iman bahwa Yang Maha Kuasa itu hanya Tuhan. Kata baginda selanjutnya: *“Maka apabila telah datang perjanjian Tuhanku, Dia akan menjadikannya rata dengan bumi.”* Oleh sebab itu, bagaimanapun teguh, kuat, dan kokohnya benteng pertahanan yang telah didirikan, jika kita mengingat kuasa Allah, maka pertahanan itu hanyalah laksana tumpukan pasir saja. Tenaga manusia sangat kecil jika dibanding dengan kuasa Tuhan. Bila

²⁵³ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur’an*, Jil. 4, 2293.

masanya itu tiba, benteng yang bagaimanapun itu tidak ada artinya lagi.²⁵⁴

Setelah menjelaskan tentang kebesaran dan kehamakuasaan Allah swt., Hamka kemudian bercerita tentang perang dunia II:

Pada perang dunia ke-2 terkenal Perancis dengan Maginot-Liniinya dan Hitler dengan Singfried-Liniinya. Dengan segala tenaga arsitek dan mesin Perancis menegakkan tembok kokoh itu, merancau meriam menghadapi musuh mereka, Hitler! Tetapi setelah Nazi Jerman menyerbu pasukan Paris, dengan gagah perkasa Hitler mengacungkan tangan ke atas melambangkan kesombongannya, Maginot Linie tidak mampu berbuat apa-apa: Percuma. Sebab Hitler tidak berjalan dari sana! Singfried-Linie Hitler pun demikian pula. Akhirnya Hitler kalah total, Berlin jatuh ke tangan Sekutu dan Hitler bunuh diri. Singfried-Linie tidak diperhitungkan orang lagi.²⁵⁵

Zulkarnain telah memperingatkan hal itu sekian ribu tahun lalu, dengan ditutup di ujung ayat dengan kata yang tidak dapat diubah lagi untuk selama-lamanya. *“Dan janji Tuhan itu adalah benar”* (ujung ayat 98). Memang; janji Tuhan adalah benar! Namun, sangatlah banyak manusia yang tidak percaya akan janji itu, sehingga mereka disesatkan oleh khayalnya sendiri. Pada akhir penafsiran ayat ini, Hamka mengemukakan sebuah riwayat:

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Khilafah al-Watsiq dari Bani Abbas (227-232H – 842-847M) di zaman pemerintahannya mengirim suatu ekspedisi untuk melakukan penyelidikan di mana letak tembok pembendung itu dan kalau

²⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 259.

²⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 259.

pulang supaya membawakan laporan lengkap. Tugas itu mereka laksanakan, mereka pergi ke sana dengan melewati beberapa negeri, beberapa kerajaan sehingga sampai ke sana. Dua tahun lamanya mereka meninggalkan Baghdad. Setelah pulang mereka menyampaikan laporan pembendungan raksasa itu memang terdiri dari besi dan tembaga. Mereka lihat juga kunci-kunci yang besar dan pintu-pintu besar, sedang bekas batu-batu tembok dan semen yang tidak terpakai lagi terlihat berserakan. Di sana masih ada tentara pengawal batas, yang didudukkan oleh raja yang berkuasa dalam wilayah negeri itu. Mereka laporkan bahwa bendungan itu memang tinggi, tidak sanggup untuk didaki; demikian juga gunung-gunung di sekitarnya. Sayid Quthub menulis pula pada not "*Tafsir fi Zhilail Quran*"nya yang terkenal bahwa bendungan itu telah ditemukan orang di dekat kota Tarmidz (tempat lahir Imam Hadis yang terkenal, Tarmidzi di Asia Tengah), dikenal orang dengan nama "Pintu Besi". Dan di pangkal abad ke-15 Miladi, seorang Sarjana Jerman bernama Selad Burger telah menyelidiki ke sana dan telah menuliskan di dalam bukunya. Seorang ahli sejarah bangsa Spanyol bernama Klafego pada pengembaraannya di tahun 1403 telah pergi pula menyelidiki tempat itu dan dia menulis "Pintu Besi" itu terletak di perjalanan antara Samarkand dengan India. Maka penyelidik- penyelidik itu mengatakan besar kemungkinan bahwa itulah dia Bendungan Raksasa Dzul-Qarnain itu.²⁵⁶

²⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 260.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH POLITIK DALAM TAFSIR *FII DHILALI AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUTHB DAN *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA BUYA HAMKA

Pada bagian ini, disajikan analisis mengenai dakwah politik dalam tafsir *Fii Dhilali al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar* yang meliputi: kebutuhan dakwah, bentuk-bentuk dakwah politik, kualifikasi *da'i*, tantangan menghadapi *mad'u*, pesan dan tahapan strategi dakwah dalam dakwah politik, serta dan etika komunikasi dalam dakwah politik. Sebelum menjelaskan semua analisis itu, dikemukakan terlebih dahulu tentang pandangan Sayyid Quthb dan Buya Hamka mengenai kewajiban dan kebutuhan dakwah dengan segala konsekuensinya. Hal ini penting dan mendasar untuk bekal memahami bahasan-bahasan yang lebih luas mengenai dakwah politik pada bab ini.

A. Keharusan dan Kebutuhan Dakwah

Sebagai suatu sistem usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur,

material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT.²⁵⁷ Dakwah seperti telah dikemukakan merupakan salah satu kewajiban agama bagi orang muslim. Dalam masalah ini, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sejauh ini, perbedaan yang ada hanya berkisar pada masalah apakah kewajiban itu bersifat individual, berlaku bagi setiap muslim (*fardlu a'in*) ataukah kewajiban itu bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu saja (*fardlu kifayah*). Dalam masalah ini, sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban individu. Sungguhpun begitu, dakwah tetap memerlukan adanya kelompok khusus yang ahli dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi kelompok tertentu saja, dan bukan kewajiban bagi setiap orang.²⁵⁸ Firman Allah swt:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif

²⁵⁷ Nawawi, "Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah", dalam *Komunika: Jurnal Komunikasi dan Dakwah* (Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.269-276)

²⁵⁸ A, Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 136-137.

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung

Ayat ini memuat dasar hukum dakwah dengan dua kategori tersebut, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Bagi yang pertama, jika kedudukan kata “*min*” dalam ayat tersebut sebagai *bayaniah* (penjelasan) dan bagi yang kedua jika kata “*min*” sebagai *ba'dl* (sebagian). Ayat itu juga memuat perintah umum seperti halnya keumuman kandungan surat al-Ashr. Pemahaman ayat ini, oleh Muhammad Abduh, dihubungkan dengan QS. al-Maidah: 78-79 tentang kisah Bani Israil yang dilaknat oleh Allah Swt lantaran meninggalkan *nahy munkar* sebagaimana diserukan oleh Nabi Daud as. dan Nabi Isa as.²⁵⁹

Dari dua madzab tersebut, Sayyid Quthb dapat dikategorikan masuk dalam madzab yang pertama. Sebab, bagi Quthb, kewajiban berdakwah itu terkait dengan iman. Dengan perkataan lain, dakwah merupakan kelanjutan logis dari iman, wujud nyata dari iman. Bagi Quthb, iman merupakan entitas yang aktif dan dinamis (*haqiqat ijabiyat mutaharrikah*). Iman belum dipandang eksis sampai ia membuktikan dirinya dalam kenyataan hidup, berupa amal shalih dan dakwah atau seruan ke jalan Allah swt.

²⁵⁹ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir Al-Manar*, jld. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 26-27.

Kenyataan dakwah ini justru menjadi indikator yang menetapkan ada atau tidak adanya iman. Sebagai manifestasi iman, dakwah bukan sesuatu yang bersifat *volunter (tathowwu)*, melainkan suatu tugas atau kewajiban (*taklif*) yang bersifat imperatif, dan tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari tugas ini, karna Allah swt berada di balik tugas dan kewajiban yang berat dan mulia ini.²⁶⁰

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا
أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ١٠٢

Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya (Q.S. Yusuf/12: 102).

Pada akhir Q.S. Yusuf, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dakwah kepada Allah bukanlah perniagaan yang murah dan pendek masansya. Menurut Quthb, dakwah itu hanya ada dua pilihan: ia beruntung dengan keuntungan yang jelas dan terbatas di muka bumi ini atau para dainya berlepas diri darinya untuk beralih kepada perniagaan lain yang lebih dekat keuntungannya atau lebih mudah diperoleh keberhasilannya. Bagi Sayyid Quthb, sesungguhnya dakwah itu adalah kaidah-kaidah dan metode-metode untuk

²⁶⁰ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, 136-137.

kehidupan manusia, harus dijaga dari pengakuan-pengakuan palsu. Sebab, pengakuan-pengakuan palsu tidak dapat menanggung beban-beban dakwah. Pasalnya, banyak orang yang mengaku-ngaku berdakwah, tetapi jika merasa berat, maka mereka melemparkan dakwah itu. Oleh sebab itu, dakwah-dakwah kepada *al-haq* tidak boleh dijadikan bahan mainan.²⁶¹

Pada penjelasan lain, Sayyid Quthb mengkaitkan kewajiban dakwah dengan keharusan menyampaikan amanah (*amanah*). Setiap Muslim berkeharusan menyampaikan amanah itu berdasarkan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. al-Nisa': 58).

Ayat ini, menurut Sayyid Quthb, sebagaimana dijelaskan Ismail, menjelaskan tugas-tugas yang harus ditunaikan umat Islam, yaitu menyampaikan amanah dan menetapkan hukum secara adil di antara manusia sesuai

²⁶¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2036.

ajaran Allah. Keharusan menyampaikan amanat itu, menurut Quthb, harus dimulai dari amanat yang paing besar (*al-amanat al-kubra*), amanat yang terkait dengan fitrah manusia, amanah iman dan ma'rifah kepada Allah swt. Inilah amanat yang mula-mula harus ditunaikan oleh manusia, sebelum amanah-amanah lain yang harus ditunaikan pula. Di antaranya adalah amanah kesaksian terhadap iman atau agama Islam ini (*amanat al-syahadah*).²⁶²

Ada yang perlu ditekankan dari penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S Ali Imran/3: 104 di atas, bahwa dalam konteks menyampaikan dakwah Islam, diperlukan kekuasaan yang melindungi. Sayyid Quthb menyatakan:

والذي يقرر أنه لا بد من سلطة هو مدلول النص القرآني ذاته. فهناك " دعوة " إلى الخير. ولكن هناك كذلك " أمر " بالمعروف. وهناك [?] " ي " عن المنكر. وإذا أمكن أن يقوم بالدعوة غير ذي سلطان، فإن " الأمر والنهي " لا يقوم [?] ما إلا ذو سلطان. هذا هو تصور الإسلام للمسألة .. إنه لا بد من سلطة تأمر وتنهى .. سلطة تقوم على الدعوة إلى الخير والنهي عن الشر .. سلطة تتجمع وحد [?] وترتبط بحبل الله وحبل الأخوة في الله .. سلطة تقوم على هاتين الركيزتين مجتمعتين لتحقيق منهج الله في حياة البشر .. وتحقيق هذا المنهج يقتضي " دعوة " إلى الخير يعرف منها الناس حقيقة هذا المنهج. ويقتضي سلطة " تأمر " بالمعروف " وتنهى " عن المنكر .. فتطاع .

²⁶² A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, 137-

“Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* “kandungan petunjuk” nash al-Qur’an ini sendiri. Ya, di sana ada “seruan” kepada kebajikan, tetapi juga ada “perintah” kepada yang ma’ruf dan “larangan” dari yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan. Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini bahwa di sana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melakukan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran; bersatu padu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan *ukhuwah fillah*; dan berpijak di atas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia. Untuk merealisasikan *manhaj*-Nya dibutuhkan dakwah kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal *manhaj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat “memerintah” manusia kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka kepada yang munkar. Ya, harus ada kekuasaan yang dipatuhi.”²⁶³

Dalam menafsirkan Q.S Ali Imran ayat 104, Hamka juga menekankan urgensi kekuasaan dalam kelancaran kegiatan dakwah. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka menampilkan beberapa hadis yang berhubungan dengan perintah *amar ma’ruf nahy munkar* yang sangat erat kaitannya dengan kekuasaan; hadis tentang bahaya meninggalkan *amar ma’ruf nahy munkar*, sikap muslim melihat kemungkaran, keutamaan berkata adil di

²⁶³ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur’an*, Jil. 1, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 444.

depan penguasa lalim, dan tentang selemah-lemahnya iman.²⁶⁴ Hadis-hadis tersebut akan ditampilkan pada sub bab selanjutnya yang membahas bentuk-bentuk dakwah politik, supaya lebih mudah untuk mengkontekstualisasikan antara maksud dan realitasnya.

Pada intinya, melalui memahami hadis-hadis tersebut, Hamka berkesimpulan bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam yang dengan itu dakwah tidak boleh kendur. Hadits pertama menjelaskan bahwa lemahnya dakwah akan membawa malapetaka besar, yang kalau malapetaka itu datang, sudah sulit membendungnya. Pada hadits kedua dijelaskan lagi buat menyuruh atau berdakwah untuk menyadarkan raja atau penguasa, atau kepala negara, pemegang tampung kekuasaan mencegah dan membendung kezalimannya, dan berani menuntut keadilan dan kebenaran, adalah jihad yang sangat afdal. Hadits yang ketiga meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama. Menegur dengan lidah sebagai tingkat kewajiban yang kedua. Dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah.²⁶⁵

²⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani 2015), 26-27.

²⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, 27.

Hadits keempat memperkuat hadits ketiga ini, bahwa di belakang menegur dengan hati (iman lemah) itu tidak ada lagi yang patut sebagai iman, walaupun sebesar biji sawi. Hamkan menunjukkan sebuah tuntunan bahwa jika *umat dakwah* itu sedang lemah, janganlah dia mengatakan setuju dengan kezaliman itu; jangan buka mulut. Tunjukan bahwa dia tidak suka dengan sikap diam; tutup mulut! Karena kalau tidak tutup mulut, kalau hendak bercakap juga, akhirnya akan terperosok kepada menyetujui perbuatan zalim karena tenggang-menenggang atau karena takut. Akhirnya berlawanan dengan hati sanubari sendiri. Maka timbullah sikap munafik. Inilah yang disebut oleh Ibnu Khaldun, “yang munafik, itu hanyalah orang-orang yang lemah.”²⁶⁶

Dari hadits ketiga dan keempat ini kita melihat lagi betapa besarnya tugas yang terpukul di atas pundak dakwah itu. Pertama kali, dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang ma'ruf dan memerangi yang mungkar. Artinya ialah kekuasaan, kalau itu tidak tercapai, hendaklah lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewibawaan; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, tetapi ucapan dan lidahnya didengar orang. Kalau keduanya belum tercapai, lebih baik diam, bahkan tolak kemungkaran itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan

²⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, 27-28.

membuka mulut atau mengangkat tinju tercapai. Sebab itu, berdiam diri bukan berarti berhenti. Sebab, berhenti artinya mati. Inilah beberapa tugas dari hadits tentang dakwah. Selama kesadaran dakwah masih ada, selama itu pula kemenangan dan kejayaan akan dapat dipelihara dan akan dapat dicapai kembali kalau dahulu pernah terlepas dari tangan.²⁶⁷

Berkaitan dengan kekuasaan, dakwah memang memiliki hubungan yang sangat sinergis, karena hakikat dakwah adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Al-Qur'an memiliki konsep sangat tegas tentang fungsi kekuasaan, yaitu sebagai alat untuk menolong.

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاَجْعَلْ
لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ۝۸۰

“Dan katakanlah: ‘Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar; keluarkanlah aku ke tempat keluar yang benar. Dan jadikanlah untukku, dari sisi-Mu, kekuasaan yang menolong’”. (Q.S. al-Isra’: 80).

Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud *sulthan* dalam ayat ini adalah kekuasaan pemerintahan atau kekuasaan politik. Untuk menjelaskan ini, Hamka mengutip perkataan Umar bin Khathab yang diriwayatkan oleh al-Khatib: “Demi Allah! Sesungguhnya, apa yang dilancarkan oleh Allah dengan kekuasaan lebih besarliah daripada yang dilancarkan oleh al-Qur’an.” Menurutnya, seluruh undang-undang yang

²⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, 28.

termaktub di dalam al-Qur'an tidaklah akan dapat dijalankan kalau tidak disokong oleh kekuasaan. Dalam konteks do'a pada ayat di atas, Nabi sebagai seorang pemimpin besar umat, utusan Allah mesti memiliki kekuasaan, mempunyai gengsi, dan wibawa.²⁶⁸ Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan sangat diperlukan demi kelancaran melaksanakan tugas dakwah itu. Kerangka inilah yang mesti dipegang, agar bahasan-bahasan selanjutnya bisa dipahami.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah Politik dalam al-Qur'an

1. Dakwah kepada Pemilik Kekuasaan

Dakwah kepada pemilik kekuasaan ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim yang men debat raja Namrud (Q.S, al-Baqarah/2: 258), Nabi Musa dan Nabi Harun yang mendatangi Fir'aun yang karena telah bertindak melampaui batas (Q.S. Thaha/20: 43-44), serta kisah Thalut dan Daud berperang melawan Jalut (Q.S, al-Baqarah/2: 249-251). Jika dilihat dari sosok da'i yang mengambil peran ini, maka tergambar jelas bahwa mereka mesti teguh iman, gagah-berani, dan sabar. Tidak semua orang bisa menjalankan peran da'i dalam dakwah politik model ini.

²⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XV. (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), 114.

Hamka berpendapat bahwa pelajaran dari kisah Musa dan Harun yang berdakwah kepada Firaun adalah, bahwa di dalam sejarah perjalanan manusia di dunia ini selalu didapati kezaliman, kesombongan lantaran berkuasa, pemakaian harta benda yang dibuat sesuka hati dan kemewahan yang berlebih-lebihan, menyebabkan orang lupa daratan! Orang penjilat dan pengambil muka, pemuja-pemuja sampai menyamakan martabat raja atau pemimpin itu kepada martabat Allah, menyebabkan mereka bertambah tenggelam. Tak ada orang yang jujur, sebab yang jujur dimusuhi.²⁶⁹ Jika itu dibiarkan, maka akan hancur dan berakhirlah dunia ini. Karena itulah, harus ada sosok yang mencegah kemunkaran tersebut. Dialah pendakwah sejati yang menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* dari Allah swt. Ibrahim, Musa, Harun telah menjakankan peran itu untuk memberikan contoh kepada umat-umat sesudahnya (baca: umat Islam kini).

Tugas umat Islam sekarang adalah menjadi Ibrahim-Musa-Harun yang baru. Dengan cara inilah, dunia akan tetap seimbang. Kejahatan harus dilawan dengan kebaikan. Dia tidak boleh dibiarkan, apalagi dimaklumkan. Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*,

²⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 488.

menunjukkan sebuah hadis tentang seutama-utamanya jihad.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدَلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

“Dari Abu Said Al Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan di hadapan Sultan (penguasa) atau pemimpin yang zalim.” (HR. Tirmidzi).²⁷⁰

Hadis selanjutnya yang dikutip oleh Hamka adalah hadis tentang bagaimana sikap seorang muslim ketika melihat kemunkaran.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu

²⁷⁰ Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz 8, (Bairut: Dar allhyā'al-Turāts al-Araby, tt), 53.

maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim).²⁷¹

Senada dengan hadis di atas, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَأَكْبَرُ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

“Tidaklah ada seorangpun Nabi yang diutus oleh Allah swt kepada ummatnya sebelum aku, melainkan ada baginya di kalangan ummatnya itu Hawari-Hawari dan sahabat-sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian muncullah (sesudah mereka) keturunan-keturunan yang yang berkata, tetapi tidak mengerjakannya; dan memperbuat apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang menentang mereka dengan tangannya, itulah dia yang beriman. Barangsiapa yang menentang mereka dengan lidahnya, itulah dia orang beriman. Dan barangsiapa yang menentang mereka dengan hatinya, itulah dia orang

²⁷¹ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 6, No. 49, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 80.

beriman. Di belakang itu, tidak ada patut disebut iman lagi, walaupun sebesar biji sawi.”²⁷²

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa jika umat Islam melihat kemunkaran tetapi tidak memiliki kekuasaan atau melihat kemunkaran yang dilakukan oleh penguasa, maka ia hendaknya berani mengatakan yang benar, sekalipun risikonya besar. Kalau melakukan itu tidak mampu, lebih baik diam. Ia harus menolak kemunkaran itu dengan hatinya, dengan cara tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut itu ada. Karena itu, dalam konteks ini bukan berarti berhenti. Sebab berhenti artinya mati.²⁷³ Diam itulah sikap terlemah dari orang beriman.

2. Dakwah Pemilik Kekuasaan

Al-Qur'an telah memberikan beberapa pelajaran bagaimana kekuasaan dapat sangat bermanfaat sebagai alat dakwah. Hal ini bisa dilihat dari kekuasaan yang dimiliki oleh Daud, Sulaiman, Zulkarnain, dan Yusuf. Dalam bahasa politik Islam, pemimpin disebut juga sebagai *uli al-amr*. Menurut Kusyeiri, sebagai kelompok yang bertanggungjawab terhadap masyarakat dan

²⁷² Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 6, Kitab al-Iman No. 71, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 91.

²⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993), 34

bertindak untuk melaksanakan kebijaksanaan dan kesejahteraan bersama, *Uli al-Amr* berkewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kewajiban ini bukan hanya untuk masyarakat banyak yang berada di bawah tanggung jawab mereka, tetapi juga terhadap diri merek sendiri.²⁷⁴

Dalam taksonomi dakwah politik ini berdasarkan mad'u, maka dakwah model ini bisa dibedakan menjadi dua bentuk: dakwah pemilik kekuasaan kepada rakyatnya dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Keduanya akan dijelaskan pada sub-bab ini.

a. Dakwah Pemilik Kekuasaan kepada Rakyatnya

Dakwah model ini dijalankan oleh para penguasa yang berusaha menggunakan kekuasaannya sebagai sarana dakwah. Dalam pembahasan dakwah politik yang telah disebutkan pada bab III, model dakwah ini bisa dilihat dari perjalanan Zulkarnain yang melayani rakyatnya dengan pesan-pesan dakwah, penetapan hukum oleh Daud dan Sulaiman, serta kiprah Yusuf di kerajaan Mesir yang sampai

²⁷⁴ Atjeng A. Kusyaeri, "Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam Abduddin Nata, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 33.

akhirnya dia diangkat sebagai bendaharawan (Menteri Keuangan) dengan pesan ekonomi.

Sayyid Quthb menggambarkan bahwa seorang da'i yang mendapat kekuasaan di dunia ini untuk melindungi dan mempermudah pelaksanaan dakwah Islam, ia adalah orang yang beruntung dan patut bersyukur. Hal ini tergambar dari tafsir Quthb terhadap anugrah kekuasaan yang diberikan Allah swt kepada Zulkarnain. Allah telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi. Dia menganugrahkan kekuasaan pemerintah yang tiang-tiangnya sangat kokoh. Dia memudahkan baginya jalan-jalan meraih kekuasaan dan kemenangan, dan jalan-jalan membangun dan meraih kenikmatan. Pokoknya, segala sesuatu yang menjadikan seseorang berkuasa dalam kehidupan di muka bumi, ia harus jalankan dengan baik.²⁷⁵ Kesan pada episode ini adalah bahwa kekuasaan menjadi anugrah yang mesti disyukuri dengan menjalankannya sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan, dan menjalankannya mesti seirama dengan spirit dakwah, agar tidak melenceng dari ajaran Islam.

²⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2290.

Tidak bisa ditutupi bahwa kekuasaan terkadang melenakan seseorang, apalagi mereka yang sedari awal tidak mendasarkan kekuasaan pada orientasi dakwah. Ada banyak contoh yang dapat dilihat dari kisah-kisah dakwah politik yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Menurut Hamka, di dalam sejarah perjalanan manusia di dunia ini selalu terdapat kezaliman, kesombongan lantaran berkuasa, pemakaian harta benda yang dibuat sesuka hati dan kemewahan yang berlebih-lebihan. Inilah yang menyebabkan orang lupa daratan.²⁷⁶

Jika sudah demikian, seruan para nabi dan orang-orang yang memiliki cita-cita mengajak kepada hidup yang lebih baik, selalu menjadi ejekan dari pihak yang berkuasa. Segala orang yang menyeru kepada jalan yang benar, dipandang oleh si penguasa itu sebagai musuhnya, lalu dibencinya. Sebaliknya, segala orang penjilat dan pengambil muka, pemuja-pemuja sampai menyamakan martabat raja atau pemimpin itu kepada martabat Allah, menyebabkan mereka bertambah tenggelam. Tak ada orang yang jujur, sebab yang jujur dimusuhi.²⁷⁷ Itulah yang

²⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 488.

²⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 488.

menyebabkan Firaun bertindak melampaui batas. Namrud yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhan yang dianutnya juga merupakan contoh nyata yang dipaparkan al-Qur'an tentang bagaimana kekuasaan telah membuat orang sombong dan lupa diri.

Untuk menghindari sikap sombong dan bahkan melampaui batas ini, jalan yang nyata dengan mengingat dan bersyukur kepada Allah atas nikmat kekuasaan itu. Sayyid Quthb memuji Zulkarnain yang ketika melihat hasil karyanya yang besar, tetapi dia tidak lupa diri dan sombong. Kekuatan dan ilmu tidak memabukkannya. Namun, dia malah lebih berdzikir dan bersyukur kepada Allah. Dia mengembalikan kepada Allah segala amal sholeh yang ditunjukkan kepadanya. Dia sama sekali membebaskan dirinya dari kekuatannya sendiri, dan bersandar dari kekuatan Allah. Dia menyerahkan segala urusan kepadaNya.²⁷⁸

Pada akhirnya, kekuasaan bukanlah tujuan. Ia adalah alat (sarana) untuk menunaikan tujuan yang sesungguhnya, yaitu mengimplementasikan ajaran Allah dalam kehidupan di dunia, agar tercipta masyarakat adil makmur yang diridloi Allah swt.

²⁷⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 4, 2293.

Menjadikan kekuasaan sebagai tujuan akan menutup esensi dakwah itu sendiri.

b. Dakwah Pemilik Kekuasaan kepada Sesama Pemilik Kekuasaan

Dakwah model ini dicontohkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an, yaitu proses penaklukan ratu Balqis oleh Raja-Nabi Sulaiman. Dengan segala dinamikanya yang begitu menarik, kisah ini mestinya menginspirasi para pemimpin untuk mengajak pemimpin lain sama-sama taat kepada Allah swt, Tuhan seru sekalian alam. Tidak hanya bicara pesan, metode diplomasi yang ditunjukkan oleh Sulaiman juga memberikan inspirasi bagaimana seharusnya seorang penguasa bersikap.

Menurut Sayyid Quthb, orientasi Sulaiman ketika mengancam Balqis dengan suratnya. Sulaiman menolak dan memungkiri suap mereka kepadanya dengan harta benda, karena tujuannya bukan itu. Jika Sulaiman sampai menerima hadiah itu, maka misinya mendakwah Islam kepada ratu Balqis dan penganutnya akan sirna.²⁷⁹ Karena itulah, Sulaiman dengan tegas menolak dan meminta kembali orang yang diutus Balqis untuk menyerahkan hadiah

²⁷⁹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 5, 2640.

tersebut. Pada akhirnya, Sulaiman menolak suap atas dakwahnya. Kisah ini memberikan pembelajaran kepada umat Islam bahwa dalam menjalankan dakwah politik godaan yang ada sangatlah berat, sehingga harus memiliki bekal iman yang kuat. Orientasi dakwah akan tidak jarang disambut dengan “iming-iming” kenikmatan dunia yang melenakan.

Selain soal godaan dan orientasi itu, dibutuhkan banyak faktor pendukung yang kuat untuk bisa menjakankan dakwah politik model ini. Hamka, dengan mengambil pendapat Sayyid Jamaluddin menjelaskan bahwa ketika burung Hud-Hud melaporkan kepergiannya ke negeri saba—dan melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa ada seroang raja perempuan memerintah dan dia menyembah matahari—terdapat pelajaran tentang urgensi badan penyelidik bagi suatu perkerjaan atau badan intelejen negara.²⁸⁰ Keberadaan badan inilah yang akan bisa menggambarkan secara holistik dan terpercaya, peta dakwah yang akan digunakan sebagai jalan menjalankan misi profetik itu.

Ada lagi pelajaran tentang bala tentara Sulaiman yang dibagi-bagi (ada angkatan manusia,

²⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525.

ada angkatan burung-burung, dan ada angkatan setan-setan dan jin-jin). Pembagian itu menunjukkan seorang raja besar mesti sanggup mengatur tentaranya demikian rupa. Karena tentara yang teraturlah yang akan membawa kemenangan dalam peperangan.²⁸¹ Dalam konteks ini, pembagian tugas kepada bawahan yang akan membantu seorang da'i politik mengeksekusi pesan dakwah menjadi sangat penting. Karena itulah, yang dapat menjalankan model dakwah politik ini adalah orang-orang terpilih yang telah teruji kualitas iman, ilmu, dan amalnya. Sebab, jika tidak ada bekal itu, maka dia akan terjerumus pada lobang yang sama, yaitu kesombongan.

Peluang kesombongan da'i pada dakwah politik pemilik kekuasaan model kedua ini lebih besar dibandingkan dengan model pertama. Ia akan merasa lebih hebat, karena akan/telah menaklukkan pemimpin lain yang zalim. Sayyid Quthb menyebut bahwa kenikmatan yang didapatkan oleh Sulaiman akan menjadi fitnah, jika salah memahami. Dia menyadari bahwa nikmat seperti itu merupakan ujian besar dan menakutkan, yang memerlukan kesadaran dari dirinya, agar dapat melewatinya dengan sukses.

²⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525-526.

Dia membutuhkan pertolongan Allah agar kuat menanggungnya. Dia juga membutuhkan pengetahuan tentang nikmat itu dan menyadari karunia Allah yang telah menganugerahkan nikmat kepadanya.²⁸²

Dengan spirit yang sama bahwa kekuasaan adalah alat untuk mendakwahkan ajaran Allah swt, dakwah politik ini menjadi hal yang penting untuk digali lebih dalam, terutama terkait bagaimana secara operasional agar konsep dakwah ini dapat dijalankan pada zaman ini.

C. Kualifikasi Da'i dalam Dakwah Politik

Sebagaimana dijelaskan di atas, da'i dalam dakwah politik bisa berperan sebagai pemilik kekuasaan atau bukan pemilik kekuasaan. Keduanya sama-sama memiliki tantangan yang berat. Karena tantangan dan godaan yang tidak ringan dalam menjalankan dakwah politik ini, maka ada kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seroang da'i. Hal ini penting untuk menjaga diri, agar seorang da'i tidak justru terjerumus kepada kegelapan yang pada mulanya mesti ia terangi dengan ajaran Islam. Adapun kualifikasi da'i pada dakwah politik adalah sebagai berikut:

²⁸² Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 5, 2642.

1. Bekal Iman yang Kokoh

Iman yang kuat menjadi prasyarat seorang da'i dapat melaksanakan dakwah politik ini. Sayyid Quthb bahkan menyebut bahwa dakwah merupakan konsekuensi dari keberimanan seseorang. Iman belum dipandang eksis sampai ia membuktikan dirinya dalam kenyataan hidup, berupa amal shalih dan dakwah atau seruan ke jalan Allah swt.²⁸³ Sebab, iman dan amal shalih bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang yang apabila salah satunya tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa iman tanpa aman shalih, tidak berarti apapun. Begitu juga sebaliknya, amal shalih tanpa didasari iman, hanya akan berujung fatamorgana.²⁸⁴

Di dalam al-Qu'an, banyak dijumpai seruan agar manusia beriman dan beramal. Sebagaimana ayat berikut ini: *(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang Ghaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.* (Q.S al-Baqarah/2: 3). Ayat tersebut mengajarkan trilogi: *iman-shalat-zakat*. Sementara dalam formulasi lain, dapat ditemukan juga trilogi: *iman-ilmu-amal*. Dengan memperhatikan hal itu, maka dapat dikemukakan bahwa

²⁸³ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, 137.

²⁸⁴ Mokhammad Abdul Aziz, *Membangun Umat dan Bangsa*, (Yogyakarta: Bulaksumur Empat, 2016), 39.

iman berujung pada amal. Artinya, iman yang berpangkal pada Tuhan harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata yang berujung aktualisasinya adalah manusia.²⁸⁵

Dakwah merupakan bagian dari amal shalih, sehingga dakwah menjadi sesuatu yang harus diwujudkan untuk membuktikan keimanan seseorang. Menurut Sayyid Quthb, orang-orang yang bergelut dalam dakwah kepada Allah dalam masyarakat jahiliyah, harus benar-benar menanamkan dalam jiwanya bahwa mereka tidak berada dalam perjalanan yang mudah dan gampang. Mereka tidak melaukan perniagaan yang hasilnya berbentuk keuntungan materi yang cepat diraih. Sesungguhnya para da'i harus meyakini bahwa mereka menghadapi tantangan yang besar.²⁸⁶ Lebih lanjut, Sayyid Quthb menulis:

ويجب أن يستيقنوا أن الدعوة إلى الله كثيرة التكاليف، وأن الانضمام إليها في وجه المقاومة الجاهلية كثير التكاليف أيضا . وأنه من ثم لا تنضم إليها - في أول الأمر - الجماهير المستضعفة، إنما تنضم إليها الصفوة المختارة في الجيل كله، التي تؤثر حقيقة هذا الدين على الراحة والسلامة، وعلى كل متاع هذه الحياة الدنيا.

Para da'i harus meyakini bahwa dakwah memiliki beban yang sangat banyak dan bergabung dengannya

²⁸⁵ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 143.

²⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, 2036.

berarti berani menanggung risiko beban yang banyak pula. Oleh karena itu, pada awalnya orang-orang yang lemah tidak bergabung dengan dakwah. Namun, yang bergabung ke dalamnya adalah orang-orang yang terpilih di setiap generasi, yang lebih memilih dan condong kepada agama ini, daripada ketenangan dan keselamatan serta kesenangan kehidupan duniawi.²⁸⁷

Ada banyak contoh dalam kisah-kisah yang telah diuraikan bahwa da'i itu harus memiliki iman yang kokoh. Keyakinan dan kegigihan Thalut dan Dawud dalam menjalankan tugas memerangi Jalut menunjukkan keimanan yang kuat, sehingga berbuah kemenangan. Begitupun dengan perjalanan Musa melawan Firaun, Ibrahim melawan Namrud, dan Yusuf ketika dibuang di dalam sumur sampai ia difitnah berbuat khianat terhadap tuannya, serta keteguhan iman Sulaiman dalam menjalankan amanah dakwah merupakan sederet bukti bahwa keimanan dan ketakwaan itu menjadi faktor paling penting keberhasilan seorang da'i dalam dakwah politik.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam perikehidupan para pejuang Allah swt, yang besar-besar itu adalah usahannya. Mereka melakukan *tazkiyatun nafsi* (pembersihan diri), hingga timbul niat yang baik dari

²⁸⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 4, 2036.

iman yang mendalam dan amal yang shalih.²⁸⁸ Bekal iman yang kokoh ini menjadi kunci seberapa besar dan luas keberhasilan seorang da'i dalam menjalankan dakwah, terlebih dakwah politik.

2. Bekal Ilmu

Setelah iman tertanam kuat di dalam hati, hal pokok kedua yang harus dimiliki seroang da'i adalah ilmu. Dalam berimanpun, seseorang harus menggunakan ilmu. Tanpa ilmu, iman bisa jadi salah dan berarti sesat. Sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa dibentengi dengan iman akan bisa berdampak buruk bagi kemanusiaan atau bisa menjerumuskan manusia kepada tipuan dunia, yang berwujud pada dugaan, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *dhan*, semata.²⁸⁹ Karena itu, keduanya sangat terkait dan saling membutuhkan.

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* yang artinya: mengerti, memahami benar-benar, mengetahui, dan merasakan.²⁹⁰ Orang-orang yang beriman dan diberikan ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Firman Allah swt.

²⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

²⁸⁹ Mokhammad Abdul Aziz, *Membangun Umat dan Bangsa*, 39.

²⁹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 965.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Mujadalah/58: 11).

Ilmu secara bahasa sering dipadankan dengan kata *logos*. Biologi, ekologi, geologi, sosiologi, antropologi, dan zoologi adalah beberapa contoh penggabungan sebuah kata dengan *logos* yang artinya ilmu. Kata *logos* berasal dari bahasa Yunani yang diartikan menaksir, menghitung, rasio, menjelaskan, argumen, peraturan, naratif, penjelasan, khotbah, frasa, berbicara tentang, kata, kalimat, perkataan Tuhan, wahyu, atau firman.²⁹¹ Karena itu, yang disebut ilmu dalam Islam adalah firman Allah swt, al-Qur’an. Dengan kata lain, sumber ilmu yang otentik dalam Islam adalah al-Qur’an.

Pada kisah-kisah dalam al-Qur’an yang telah dibahas, terdapat petunjuk bahwa ilmu menjadi elemen wajib yang harus ada dalam diri seorang da’i. Pada kisah Sulaiman dan Dawud, al-Qur’an secara jelas menyebut

²⁹¹ Gordon H. Clark, *The Johannine Logos: the Mind of Christ*, (Maryland: The Trinity Foundation, 1972), 14.

kata ilmu, yang itu telah diberikan kepada Dawud dan Sulaiman.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ۗ ٧٩

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya (Q.S. al-Anbiya'/21: 79).

Sebelumnya, kata *ilmu* juga disebut dalam kisah Thalut dan Jalut yang berperang melawan Jalut: *Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (Q.S. al-Baqarah/2: 247). Menurut Hamka, al-Qur'an telah mengajarkan pokok dasar untuk memilih orang yang akan menjadi pemimpin, atau pemegang puncak kekuasaan. Ilmu dalam konteks ini adalah ilmu berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan pimpinan, yang terpenting sekali adalah ilmu ndalam mempergunakan tenaga. Pemimpin tertinggi itu tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan menghadapi suatu pekerjaan. Itulah ilmu pimpinan.²⁹²

²⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 484.

Terakhir, kata *ilm* juga terkandung dalam kisah Daud yang membantu Thalut mengalahkan raja Jalut dan bahkan pada kisah Yusuf, kata ilmu digunakan Yusuf untuk menawarkan diri dalam memegang jabatan tertentu, yakni sebagai bendaharawan Mesir.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. (Q.S. al-Baqarah/2: 251).

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۗ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S. Yusuf/12: 55).

Memegang kekuasaan atau hukum tidaklah boleh terpisah oleh ilmu. Bernafsu hendak berkuasa padahal persediaan ilmu tidak ada, adalah alamat akan membawa bencana kepada hal ihwal yang dipertanggungjawabkan itu.²⁹³ Tidak hanya pemegang kekuasaan, pada kisah Yusuf, ilmu menjadi senjata Yusuf sebelum ia menjadi pejabat negara. Dengan kata lain, ilmu harus dimiliki oleh seorang da'i dalam dakwah politik, baik dia memiliki kekuasaan maupun yang bukan.

²⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

3. *Hikmah dan Hafidh*

Hikmah berasal dari kata *hakama-yahkumu-hukman/hikmatan*, yang artinya: kebijaksanaan, pikiran, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, dan al-Qur'an.²⁹⁴ Kata *hikmah* yang sudah tidak asing dalam bahasan ilmu dakwah, selain dipahami sebagai metode, juga dalam konteks pembahasan unsur dakwah, masuk ke dalam bagian kualifikasi da'i. Keputusan ini didasarkan pada ayat "*Maka, Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu....*" (Q.S al-Anbiya'/21: 79).

Menurut Sayyid Quthb, berkaitan dengan konteks ayat tersebut, tidak ada kesalahan dalam keputusan Daud, tetapi keputusan Sulaiman lebih tepat, karena ia tercampur dari ilham.²⁹⁵ Dengan perkataan lain, baik Daud maupun Sulaiman sama-sama memiliki kualitas hikmah yang tidak diragukan lagi.

Selain terdapat pada ayat yang menceritakan kisah Daud dan Sulaiman di atas, kata *hikmah* sebagai sebuah kualitas yang ada pada diri da'i, juga terdapat pada

²⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 287.

²⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2389-2390.

kisah Thalut dan Daud yang mengalahkan Jalut. Allah swt berfirman:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَعَآتَنَاهُ اللَّهُ الْمَلَكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ
٢٥١

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Selain kebijaksanaan yang mesti dimiliki oleh seorang da'i, agar dapat menjalankan dakwah politik ini dengan penuh hikmah, seorang da'i, terlebih yang memiliki kekuasaan, harus pandai menjaga (*hafidh*). Ungkapan tentang kualifikasi da'i yang satu ini terdapat pada kisah Nabi Yusuf. Setelah Raja memanggil Yusuf dan mengatakan bahwa Yusuf mulai hari itu telah menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai oleh pihak istana, Yusuf kemudian menawarkan diri untuk memegang satu jabatan:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۝

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S. Yusuf/12: 55).

Kata *hafidh* berasal dari kata *hafadha-yahfadhu-hifdhan* yang memiliki arti antara lain: menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi, membela, mempertahankan, dan menghafal.²⁹⁶ Kualifikasi *hafidh* ini penting dalam rangka mendukung kesuksesan pelaksanaan misi dakwah sekaligus sebagai pertahanan diri seorang da'i. Yusuf telah menunjukkan bahwa dia mampu menjaga diri dari saat diajak berkhianat kepada tuannya, tepatnya ketika dirayu Zulaikha, yang meskipun dipenjara pada akhirnya dia mampu membersihkan namanya dari tuduhan tersebut. Di dalam penjara, dia berhasil menjaga diri dari pengaruh orang-orang jahat, sampai kepada dia dipanggil oleh raja dan diangkat sebagai orang yang berkedudukan tinggi, dia bisa menjaga diri (tidak kemudian bersujud kepada raja) dan mengembalikan semua karena anugrah Allah swt.²⁹⁷ Sebagai da'i yang memegang suatu jabatan, maka dia harus bertindak bersih dan tahan akan godaan menyimpang.

²⁹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 279.

²⁹⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2005.

4. *Jism* (Kekuatan dan Kesehatan Tubuh)

Kualifikasi da'i selanjutnya yang ada pada kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah kesehatan dan kekuatan tubuh. Al-Qur'an menggunakan kata *jism* untuk menyebut kelebihan Thalut dipilih Allah sebagai pemimpin dalam kisah Thalut dan Dawud melawan Jalut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 75).

Menurut Hamka, *jism* (tubuh) yang dimaksud adalah kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu, maka ulama-ulama fiqh banyak berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat (*invalid*) jangan dijadikan raja, kecuali cacat yang

didapatnya di dalam peperangan, karena bertempur, di dalam melakukan tugas.²⁹⁸

Menurut KH Junaidi Hidayat, fisik masuk sebagai salah satu dari enam syarat pemimpin berkualitas. Pemimpin harus punya fisik dan finansial yang mapan, sehingga tidak memiliki beban untuk mensejahterahkan diri dan keluarga.²⁹⁹ Syarat kekuatan atau kesehatan fisik itu, antara lain dapat mengakomodasikan pengertian bahwa seorang calon pemimpin harus lengkap anggota tubuhnya atau tidak cacat fisik, seperti tidak buntung tangannya atau kakinya, tidak buta, tuli, bisu, lumpuh, dan gangguan kesehatan lainnya yang bisa menjadi kendala baginya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang pemimpin.

Mengenai ini, Rasulullah saw pernah bersabda: “Dari Abu Dzar berkata, saya bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa engkau tidak meminta saya memegang sebuah jabatan?; Abu Dzar berkata lagi, lalu Rasulullah SAW menepuk punggung saya dengan tangannya seraya berkata; Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu seorang yang lemah. Padahal, jabatan itu sesungguhnya adalah

²⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 484.

²⁹⁹ Junaidi Hidayat, *Enam Syarat Pemimpin Berkualitas*, (Diakses 20 Juli 2018) dari: <https://tebuireng.online/kh-junaidi-hidayat-enam-syarat-pemimpin-berkualitas/>

amanat (yang berat untuk ditunaikan)” (HR. Muslim).
³⁰⁰Hadis ini memberikan petunjuk bahwa kekuatan fisik menjadi kaulifikasi yang mesti dimiliki bagi seseorang yang akan mengambil peran sebagai da’i yang memiliki kekuasaan. Sebab, dia memegang amanat yang berat.

Zuhairi Misrawi dalam artikelnya berjudul “Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Fikih” berpendapat bahwa persyaratan kompetensi dan keberpihakan pada kepentingan rakyat jauh lebih penting daripada kesehatan fisik. Sedangkan kesehatan fisik menjadi persyaratan minimal (*al-hadd al-adna*), terutama dalam rangka menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk dari ketidaksempurnaan fisik (panca indera). Di sini, tentu saja pemimpin yang sempurna secara fisik akan mempunyai nilai lebih bila dibandingkan pemimpin yang tidak sempurna secara fisik. Dengan demikian, persyaratan yang direkomendasikan fikih adalah seorang pemimpin yang sempurna secara *leadership*, adil dan mempunyai visi kerakyatan, serta akan afdhal bila sempurna secara fisik.³⁰¹

³⁰⁰ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 9, No. 3404, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 347.

³⁰¹ Zuhairi Misrawi, “Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Fikih”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/kriteria-pemimpin-dalam-perspektif-fikih/> diakses 20 Juli 2018.

Kebutuhan akan tubuh yang kuat dan sehat ini memang kental dengan da'i yang akan mengemban kekuasaan atau menjadi pemilik kekuasaan. Dia akan menjadi simbol bagi rakyatnya, sehingga *jism* ini menjadi faktor penting yang ada pada diri da'i. Sekalipun begitu, bukan berarti da'i yang bukan pemilik kekuasaan dalam dakwah politik boleh lemah secara fisik. Hal ini tampak pada Ibrahim, Musa, dan Yusuf yang terbayang bagaimana mereka memiliki kegagahan dan kecakapan yang sempurna.

5. Teguh Pendirian dan Tahan Godaan

Dalam praktik dakwah politik yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an, tampak kuat kesan bahwa tantangan yang dihadapi oleh mereka (da'i) tidaklah ringan, sebagaimana kesimpulan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa beban seorang da'i itu sangat berat dan ibarat perniagaan, dia tidak murah.³⁰² Dalam dakwah politik, tentu risiko dan tantangannya jauh lebih berat lagi. Karena itu, da'i harus memiliki bekal keteguhan pendirian dan tahan terhadap godaan.

Pada kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengandung dakwah politik, terdapat banyak contoh yang

³⁰² Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, 2036.

mengindikasikan kualitas ini harus ada pada diri da'i, agar tidak jatuh kepada perilaku "menjilat" pemilik kekuasaan. Yusuf telah menunjukkan bahwa dia mampu menjaga diri dari saat diajak berkhianat kepada tuannya, tepatnya ketika dirayu Zulaikha, yang meskipun dipenjara pada akhirnya dia mampu membersihkan namanya dari tuduhan tersebut. Dia harus tahan akan godaan yang ada. Sampai kepada bahwa dia diberikan jabatan sebagai Bendaharawan Mesir, dia tidak bersujud seperti umumnya para penjilat saat itu.³⁰³

Perjuangan Ibrahim melawan Namrud yang zalim juga digoda oleh kehidupan dan kenikmatan dunia. Hamka mengutip sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dari Zaib bin Aslaj:

Tiap-tiap orang yang menghadap Raja Namrudz itu disediakan untuk mereka makanan yang enak-enak dan minuman yang sejuk lemak. Akan tetapi, ketika akan masuk ke ditanyai terlebih dahulu satu demi satu, siapa Tuhan kamu. Masing-masing menjawab, "Tuhanku adalah raja kita Namrudz." Setelah memberikan jawaban demikian, baru boleh masuk dan makan sekenyang-kenyangnya. Lalu, tiba giliran Ibrahim. Dia pun hendak masuk dan perutnya lapar. Lalu ditanyai pula, "Siapa Tuhan kamu?" Beliau menjawab, "Tuhanku Allah, yang menghidupkan dan mematikan." Namrudz menjawab, "Akulah yang menghidupkan dan mematikan." Sambil menunjukkan kekuasaannya

³⁰³ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 4, 2005.

memberi makan orang dan tidak ada yang akan membantah kalau dia menyuruh bunuh seseorang. Lalu Ibrahim menjawab dengan tegas, "Tuhanku itu menerbitkan matahari dari Timur ke Barat. Coba engkau terbitkan dia dari Barat ke Timur!" Raja terdiam mendengar jawaban setepat itu sehingga tidak dapat berkata sepatah jua pun lagi. Akan tetapi, ketika Nabi Ibrahim selesai menjawab pertanyaan yang ganjil pada pandangan isi istana itu sebab berani bercakap keras di hadapan raja, tidaklah beliau dipersilakan makan sehingga beliau pulang dengan perut lapar. Akan tetapi, beliau tidak peduli akan hal ini sebab yang memberinya makan bukan Namrudz, melainkan Allah Tuhan Yang Kaya. Di sini ditunjukkan bahwa penegak kebenaran tidaklah dapat dibeli, tidak dengan sesuap nasi,³⁰⁴ bahkan tidak dengan setumpukan gunung.

Dari sini, dapat digambarkan seorang raja perkasa dengan pakaian kebesaran, emas dan perak, sutra dan dewangga, disembah dipuja oleh dayang-dayang dan iang pengasuh, dijunjung dan disembah oleh rakyat, dikelilingi oleh menteri-menteri dan orang besar-besar. Akan tetapi, masuk ke majelis raja itu seorang yang walinya hanya Allah. Seorang yang jiwanya yang bebas dari benda. Dia masuk dengan merasa tidak takut akan disiksa dan dihukum, dan tidak merasa bahwa raja itu lebih mulia daripada makhluk yang lain. Sebab, dia hanya sama-sama alam bikinan Allah dengan benda-benda lain yang ada di

³⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 521-522.

sekelilingnya. Maka, akhlak nabi-nabi inilah hendaknya yang patut contoh oleh wakil-wakil Nabi di dalam dunia, yaitu ulama-ulama.³⁰⁵

Cerita Sulaiman yang dikirim hadiah oleh ratu Balqis juga perlu mendapatkan perhatian. Sebab, kebiasaan raja-raja yang sering dilakukan, hadiah itu bisa melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih, dan kadangkala sukses mencegah terjadinya peperangan. Ratu Baqis mencoba melakukan itu. Namun, ternyata Sulaiman menolaknya. Penolakan itu dilakukan karena masalah akidah dan prinsip yang teguh, yang tidak mungkin ditundukkan dengan harta benda dan kekayaan dunia apapun.³⁰⁶ Sikap Sulaiman ini mesti menampar para elite politik yang tidak jarang melakukan praktik ini. Dia memberikan contoh bagaimana memperjuangkan pesan dakwah dapat diterima lewat kekuasaan.

Jika Ibrahim, Yusuf, dan Sulaiman tidak teguh pendirian dan tahan godaan, maka selesailah misinya dengan kegagalan. Kualifikasi inilah yang mesti dimiliki oleh setiap da'i dalam dakwah politik, baik dalam posisi berperan sebagai penguasa maupun bukan.

³⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 521-522.

³⁰⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 5, 2640.

D. Tantangan Menghadapi Mad'u dalam Dakwah Politik

Kisah-kisah dakwah politik dalam al-Qur'an yang telah dibahas memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa tantangan menghadapi objek dakwah (*mad'u*) tidak mudah dan ringan. Semua memiliki risiko dan bahkan penolakan yang sampai kepada tataran perang, pembunuhan. Pada cerita Ibrahim dengan Namrud, telah jelas disampaikan al-Qur'an bahwa Ibrahim dibakar oleh mereka yang mengingkari ajarannya. Musa dan Harun harus menerima ancaman pembunuhan sehingga dilakukan pengejaran terhadap mereka hingga menyebrangi laut merah. Hingga cerita Thalut dan Daud yang berperang melawan raja Jalut yang gagah perkasa.

Namun, semua berakhir dengan pertolongan Allah swt; Ibrahim tidak terbakar karena api diubah rasanya menjadi dingin oleh Allah, Musa dan Harun selamat menyebrangi laut Merah dengan pertolongan Allah melalui tongkat hingga Firaun tenggelam, serta seorang anak kecil bernama Daud berhasil membunuh Jalut dengan ketapelnya. Tidak hanya itu, sebelumnya Thalut juga diuji oleh para pasukannya, banyak yang tidak taat. Ujian itu sekaligus telah menyaring pasukan Thalut, dalam batas tertentu dan itu belum berakhir.

Percobaan ini belum juga selesai sampai di sini. Mereka tinggal sedikit dan mereka mengetahui kekuatan dan

banyaknya tentara musuh di bawah pimpinan Jalut. Mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak mungkin mengingkari janjinya kepada nabi mereka. Akan tetapi, ketika menghadapi kenyataan yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri mereka merasa lemah untuk menghadapinya. Menurut Quthb, ini adalah ujian yang menentukan, yang mengharuskannya mengandalkan kekuatan lain yang lebih besar daripada kekuatan yang tampak. Hal ini tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang telah sempurna imannya, kemudian hatinya menjalin hubungan dengan Allah. Maka, mereka mendapatkan timbangan baru yang terbit dari realitas imannya, bukan timbangan sebagaimana yang dipergunakan manusia yang cuma mengukur dengan keadaan lahiriyah saja.³⁰⁷

Kisah Yusuf dengan segala dinamikanya, Zulkarnain yang menolak upeti, serta Sulaiman yang juga menolak hadiah dari Balqis merupakan tantangan bagaimana seorang da'i yang berperan sebagai pemilik kekuasaan, mendapat tantangan dari objek dakwahnya. Jika bukan da'i yang berintegritas, tentu Zulkarnain akan menerima supa berupa upeti dan Sulaiman juga sama akan menerima supa berupa hadiah dari ratu Balqis.

³⁰⁷ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 269.

Agama adalah sumber kebaikan itu. Karena itu, seluruh warga negara harus memahami agama agar mereka mengerti dan mam membedakan antara yang benar dan baik dengan yang salah dan buruk. Namun, jangan berharap bahwa hlangan dn rintangan tidak pernah hadir. Seorang d'ai dalam dakwah politik harus sabar dan berusaha memahami *mad'u*-nya serta mencari strategi terbaik untuk mengeksekusi pesan dakwah tersebut. Menurut Mohammad Nasih, yang menjadi "PR" umat Islam, terlebih ulama, adalah terus mencari nilai-nilai dalam agama, lalu melakukan objektivikasi terhadapnya, agar bisa ditransformasikan ke dalam produk-produk kebijakan politik kenegaraan, dan secara bersamaan bisa diterima oleh semua warga negara, walaupun berbeda agama. Dengan jalan itu, seluruh umat beragama di negara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika ini bisa menjalankan agama secara kâffah.³⁰⁸

E. Pesan Dakwah dalam Dakwah Politik

Salah satu unsur penting dalam dakwah adalah *maddatu al-da'wah* atau pesan dakwah, yang berarti isi pesan atau materi yang terapkan da'i kepada mad'u dalam satu

³⁰⁸ Mohammad Nasih, "Fungsi Kekuasaan" dalam Rilis.id, diakses 18 Juli 2018, <http://rilis.id/Fungsi-Kekuasaan>

proses dakwah. Pesan dakwah dalam dakwah Islam adalah ajaran Islam itu sendiri.³⁰⁹ Muhammad Sulthon membagi pesan dakwah ke dalam dua bagian: *pertama*, pesan dakwah pokok yang terdiri dari dalil-dalil (pesan dalil), yang tidak lain adalah al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, pesan dakwah cabang yang terdiri dari hasil ijtihad para mujtahid yang bersandar kepada dalil (pesan dakwah non-dalil).³¹⁰ Pesan tersebut merupakan hasil refleksi umat Islam terhadap pesan dakwah dalil, berupa hadis *maqtu'*, hasil-hasil ijtihad, dan penalaran mujtahid dan ulama yang otoritatif sesuai dengan konteks zaman dan tempat.³¹¹

Al-Qur'an sebagai sumber pesan dakwah tertinggi dalam Islam dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat. Apa yang paling dasar dari yang paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah tauhid. Tauhid adalah suatu

³⁰⁹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat: Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 50.

³¹⁰ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat*, 53.

³¹¹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat*, 56.

konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.³¹²

Mengenai tauhid ini, Sayyid Quthb menjelaskan perihal fitrah manusia adalah berkepercayaan. Quthb menulis dalam tafsirnya, *Fii Dhilali al-Qur'an*:

والفطرة البشرية بها حاجة ذاتية إلى التدين، وإلى الاعتقاد بإله. بل إيا حين تصح وتستقيم تجد في أعماقها اتجاهات إلى إله واحد، وإحساساً قوياً بوجود هذا الإله الواحد. ووظيفة العقيدة الصحيحة ليست هي إنشاء هذا الشعور بالحاجة إلى إله والتوجه إليه، فهذا مركز في الفطرة. ولكن وظيفتها هي تصحيح تصور الإنسان لإلهه، وتعريفه بالإله الحق الذي لا إله غيره. تعريفه بحقيقته وصفاته، لا تعريفه بوجوده وإثباته. ثم تعريفه بمقتضيات الألوهية في حياته - وهي الربوبية والقوامة والحاكمية

Fitrah manusia itu sendiri membutuhkan agama dan memerlukan kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan, dalam kondisi yang sehat dan lurus, dia mengarah kepada pengakuan adanya Tuhan Yang Esa, dan memiliki perasaan yang kuat akan Tuhan yang Esa ini. Fungsi akidah yang benar bukanlah menumbuhkan perasaan butuh kepada Tuhan dan menghadap kepada-Nya, karena ini sudah ada di dasar fitrah. Akan tetapi, fungsi akidah yang benar ialah membetulkan penggambaran manusia terhadap Tuhan, mengenalkannya kepada Tuhan yang Maha Benar yang tidak ada tuhan selain Dia, dan mengenal hakikat sifat-sifatnya, bukan mengenal keberadaannya. Setelah itu, mengenalkan konsekuensi ketuhanan di dalam kehidupannya, yaitu mengakui *rububiyyah* (kekuasaan-

³¹² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 141-142.

Nya terhadap alam semesta), dan *qawamah* (pengaturanNya), hakimiyah (kedaulatanNya).³¹³

Sesungguhnya alam ini adalah alam yang beriman dan patuh kepada Allah. Ia mengenal siapa penciptanya dan tunduk kepada-Nya. Segala sesuatu dan semua makhluk hidup di dalamnya bertasbih dan memuji-Nya, kecuali sebagian manusia.³¹⁴ Inilah adalah penegasan bahwa tauhid menjadi kebutuhan utama manusia hidup di dunia ini, sehingga pesan dakwah pun secara dinamis-otomatis mengarah kepada hal itu.

Dalam kisah-kisah dakwah politik dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan, jelas bahwa pesan dakwah pertama dan utama adalah tauhid. Perdebatan Ibrahim dengan Namrud, tindakan Musa dan Harun yang mendatangi Firaun, dan surat Sulaiman yang dikirimkan kepada Balqis adalah pesan tauhid yang nyata. Karena esensi tauhid adalah keimanan kepada satu Tuhan—yang sebagaimana telah dijelaskan dimuka bawah iman memiliki konsekuensi yakni amal shalih—maka dakwah tidak berhenti pada tataran tauhid.

Menurut Awaludin Pimay, tujuan dakwah dilihat dari segi materinya, ada tiga tujuan itu, yaitu aqidah (tauhid), hukum (kepatuhan terhadap hukum Allah swt), dan akhlak

³¹³ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 3, 1823

³¹⁴ Sayyid Quthb, *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 3, 1823

(terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur.³¹⁵ Jika menggunakan klasifikasi tersebut, maka pesan dakwah yang berupa tauhid ada keterlanjutannya. Hal itulah yang dilakukan oleh Dawud dan Sulaiman dalam memutuskan hukuman. Mereka menyampaikan pesan dakwah berupa hukum.

Lalu bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Yusuf yang berakhir dia diangkat sebagai menteri pekonomian, dakwah Zulkarnain yang membangunkan dinding tinggi untuk melindungi rakyatnya (infrastruktur), serta Thalut dan Dawud memerangi Jalut. Apakah pesan dakwah hanya akan terbatas pada tataran nilai normatif dari kita suci. Pertanyaan ini mencoba penulis jawab jawab dengan *Maqashid al-syari'ah*, sebuah prinsip yang dipakai dalam ilmu fiqh.

Maqashid al-syari'ah secara etimologi (bahasa) terdiri dari dua kata, yakni *maqasid* dan *syari'ah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqsūd*, yang berarti “kesengajaan atau tujuan.”³¹⁶ *Syari'ah*, secara bahasa berarti “jalan menuju air.”³¹⁷ Secara terminologis, dalam periode-periode awal, *syari'ah* merupakan *al-nusus al-muqaddasah*, dari al-Qur'an dan hadis yang mutawatir yang sama sekali belum dicampuri

³¹⁵ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 40.

³¹⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Mac Donald & Evan Ltd., 1980), 767.

³¹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Sadr, t.t), 175.

oleh pemikiran manusia. Dalam wujud seperti ini syari'ah disebut *al-tariqah al-mustaqimah*.³¹⁸ Muatan syari'ah dalam arti ini mencakup *'amaliyah* dan *khuluqiyah*. Dalam perkembangan sekarang terjadi reduksi muatan arti syariah, dimana aqidah tidak masuk lagi dalam pengertian syariah.³¹⁹

Dalam rangka pembagian *maqasid al-syari'ah*, aspek pertama sebagai aspek inti menjadi sentral analisis, sebab aspek pertama berkaitan dengan hakikat pemberlakuan syariat oleh Tuhan, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan itu dapat diwujudkan jika lima unsur pokok (*usul al-khamsah*) dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok itu menurut al-Syatibi, adalah *din* (agama), *nafs* (jiwa), *nasl* (keturunan), *mal* (harta), dan *aql* (akal).³²⁰

Jika menggunakan hal itu, maka akan dipahami bahwa dakwah Zulkarnain dengan membangun infrastruktur berupa dinding tinggi guna melindungi rakyatnya dan usaha Thalut dan Dawud dalam memerangi Jalut, serta usaha Yusuf untuk menghindari bahaya paceklik lewat ta'bir mimpinya adalah dalam rangka *hifdhu al-din* (menjaga agama), *hifdhu*

³¹⁸ Fazlurrahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Islam (Bandung: Pustaka, 1984), 140.

³¹⁹ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 61-62.

³²⁰ Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid I, Cet. III, (Bairut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 195.

al-nafs (jiwa), *hifdhu al-nasl* (keturunan), dan *hifdhu al-mal* (harta).

Djazuli dalam bukunya, *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, mengusulkan satu konsep tambahan dalam *maqasid al-syari'ah*, yaitu *hifdhu al-ummah*. Hal ini didasarkan pada kepentingan hidup bersama, yang itu berkaitan dengan erat dengan aspek politik, sosial, ekonomi, dan bahkan dunia internasional yang dalam era global ini memiliki peran yang sangat kuat. Hal ini diharapkan mampu menjaga keharmonisan dan tertibnya kehidupan di dunia ini.³²¹ Dalam dakwah politik, umat menjadi unsur garapan yang bisa diubah secara masif, sehingga konsep *hifdhu al-ummah* ini dapat dikawinkan dengan konsep dakwah, terlebih dalam konteks pesan dakwah.

Penegakkan ajaran-ajaran agama memang menjadi tujuan tertinggi dalam perjuangan dakwah politik Islam. Namun, patut menjadi catatan bahwa perjuangan politik yang menggunakan bendera Islam tetapi tidak berimplikasi terhadap penegakkan ajaran dan nilai agama Islam adalah manipulasi dan pengkhianatan terhadap Islam dan umat Islam. Tapi itu bukan berarti bahwa penegakkan agama harus

³²¹ Djazuli, *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Edisi 2, (Bandung: Prenada Media, 2003), 397.

menonjolkan simbol-simbol formal tertentu. Islam bukanlah agama yang sekedar mengedepankan simbol dan melupakan substansi. Bahkan al-Qur'an mengatakan secara tegas bahwa inti kebajikan bukanlah formalitas agama yang kaku, tetapi esensi dan substansi beragam kebaikan yang telah banyak dikenal orang. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّةٍ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عُهِدُوا بِالصَّبْرِ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah/2: 177).

F. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah Politik

Menurut Awaludin Pimay, strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna

memcapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah siasat, taktik, atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.³²² Karena sasaran dakwah politik itu beragam, maka strategi dakwahnya juga bermacam-macam. Beberapa strategi dakwah politik yang digambarkan dalam al-Qur'an melalui penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

1. Diplomasi

Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau *image* dari sebuah negara.³²³ Strategi ini digunakan oleh penguasa kepada penguasa.

Penulis menggunakan perspektif konstruktivisme dalam analisis perihal ini. Konstruktivisme beranggapan bahwa *shared ideas* dan *values* membentuk identitas (*ideational identity*) yang pada gilirannya mempengaruhi

³²² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), 50.

³²³ Tonny Dian Effendy, "E-Diplomacy Sebagai Sarana Promosi Potensi Daerah Kepada Dunia Internasional". Diakses pada 20 Juli 2018 dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/4%20e-Diplomacy%20Pemda%20Indonesia,%20final%20edit%20OK.pdf>

kepentingan. *Ideational identity* dan *interests* inilah yang pada akhirnya turut menentukan aksi politis.³²⁴ Salah satu instrumen diplomasi yang digunakan untuk penyebaran berbagai ide dan informasi adalah propaganda.³²⁵

Propaganda pada dasarnya adalah usaha untuk membuat para pendengar propaganda melakukan apa yang diinginkan oleh sang penyebar propaganda (propagandis); mengubah citra atau persepsi mengenai segala sesuatu yang disampaikan oleh propagandis. Kunci propaganda terletak pada usaha-usaha yang disengaja dilakukan oleh propagandis, dengan adanya kontrol sikap yang melahirkan aksi-aksi yang dilakukan oleh pendengar propaganda dan diinginkan oleh propagandis. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam propaganda tergantung pada apa yang diinginkan propagandis, tidak peduli informasi tersebut benar atau salah, demi tercapainya tujuan.³²⁶ Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi

³²⁴ Andrew Linklater, *Theories of International Relations 3rd Ed.* (London: Palgrave Macmillan, 2004), 188.

³²⁵ SL Roy, *Diplomasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 41.

³²⁶ Achmad Reza Putra, *Diplomasi Budaya Amerika Serikat Terhadap Indonesia Melalui Hollywood Movies*, (Riau: Universitas Riau, tt), 2. Diakses melalui: <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2516/jurnal%20publikasi%20achmad%20reza%20putra.pdf?sequence=1>

yang dirancang untuk mempengaruhi pihak lain. Tujuannya adalah untuk merubah pikiran kognitif yang menerimanya.

Jika ini dihubungkan dengan dakwah politik, maka propaganda haruslah memiliki dasar moral yang objektif sebagai standar nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, dakwah politik dengan diplomasi yang menggunakan instrumen propaganda ini bisa menjadi alternatif strategi. Kisah dakwah politik yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman yang memiliki kekuasaan kepada Ratu Balqis adalah sebuah pola yang dapat dijadikan dasar berpijak umat Islam (*da'i*).

Jika menggunakan taksonomi propaganda yang dikemukakan oleh William E. Daughherty dalam bukunya, *A Psychological Warfare Casebook*, sebagaimana dikutip Onong Uchjana Effendy, yaitu *white propaganda*, *black propaganda*, dan *gray propaganda*, maka dakwah politik Nabi Sulaiman kepada ratu Balqis termasuk propaganda putih. Sebab, proganda itu jelas diketahui sumbernya dan dilakukan secara terang-terangan atau yang disebut juga sebagai propaganda terbuka.³²⁷ Tidak hanya sifatnya yang terbuka, tetapi

³²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet: 14, 163-164.

secara substansi pesan propaganda juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral (agama).

2. Musyawarah dan Partisipasi

Jika dilihat secara seksama apa yang telah dikemukakan mengenai kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, ada satu pelajaran nilai yang sampai sekarang dipertahankan oleh Islam dan bahkan dikembangkan oleh demokrasi Barat, yakni musyawarah. Aktivitas ini dapat dilihat pada dakwah politik yang dilakukan oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman ketika memutuskan hukum terhadap persoalan tanaman (Q.S. al-Baqarah/2: 258), dan kisah Sulaiman dengan ratu Balqis (Q.S. al-Naml/27: 22-44).

Musyawarah menjadi unsur yang paling penting dalam menentukan bentuk pemerintahan yang dianut oleh suatu negara.³²⁸ Dalam pengertian bahasa, kata-kata *al-tasyawur*, *al-musyawah*, *al-masyurah*, dan *al-syura* berasal dari kata *syawr*, yang artinya memeras madu.³²⁹ Secara istilah kata *al-musyawah* mengandung pengertian *istikhraj al-ra'y bi murajaah al-ba'dh*

³²⁸ Atjeng A. Kusyaeri, "Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif al-Qur'an", 33.

³²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet: 14, 750.

(menyimpulkan pendapat berdasarkan pandangan antarkelompok).³³⁰

Menurut Hamka, ada pelajaran yang didapat dalam kisah Daud dan Sulaiman dalam memutuskan perkara tanaman. Nabi Daud yang memegang kekuasaan telah memutuskan hukum menurut kebijaksanaan dan kemampuan ijtihadnya. Akan tetapi sebagai raja yang memerintah, Nabi Daud sadar bahwa hukumnya itu boleh dibanding. Setelah Daud mendapat keterangan dari putranya, Sulaiman suatu hasil paham yang bagus, maka hukum yang disusulkan anaknya itulah yang dipilih. Padahal Sulaiman belum masih kecil dan belum menjadi Nabi ketika itu. Ini berarti bahwa memegang kekuasaan atau hukum tidak boleh terpisah oleh ilmu. Bernafsu hendak berkuasa padahal persediaan ilmu tidak ada, adalah alamat akan membawa bencana kepada hal yang dipertanggungjawabkan itu.³³¹ Dari pendapat Hamka itu, dapat disimpulkan bahwa musyawarah tidak itu tidak memandang dari siapa pendapat itu keluar. Asalkan perkataan itu berdasarkan ilmu dan dapat dipertanggungjawabkan, maka pendapat itu bisa menjadi keputusan.

³³⁰ 35 Atjeng A. Kusyaeri, "Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif al-Qur'an", 35.

³³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 61.

Pada kisah setelah surat Nabi Sulaiman sampai kepada Ratu Balqis, para elite kerajaan dipanggil dan diajak bermusyawarah oleh Balqis untuk menghadapi perkara yang yang sulit dan politik yang tinggi itu. Menurut Hamka, isi surat itu menunjukkan kekuasaan yang besar dari seorang Raja besar dan nampak tidak mau tahu bahwa Ratu itu pun Ratu yang besar. Isinya melarang menyombong atau meninggikan diri terhadapnya dan meminta supaya mereka semua Muslimin, yaitu tunduk.³³² Balqis meminta pendapat kepada pembesar-pembesar kerajaanya mengenai urusan yang berbahaya itu.³³³ Bahkan Raja al-Aziz Mesir ketika meminta para elite untuk menafsirkan mimpi raja juga perlu mendapat perhatian, betapa musyawarah penting untuk dilakukan seorang da'i yang menduduki posisi pemimpin.

Syu'bah Asa, dalam bukunya yang berjudul *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, menjelaskan bahwa musyawarah tetap diutamakan, meskipun gagal.³³⁴ Asa mengutip pendapat Thanthawi Jauhari dalam tafsir *al-Jawahir*: "Kalau saja urusan berjalan sesuai musyawarah di antara umat

³³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 516.

³³³ Sayyid Quthb, *Fii Dhalali al-Qur'an*, Jil. 5, 2639.

³³⁴ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 94.

muslimin, seperti bunyi nash al-Qur'an ... tidak akan *syi'ah* Abbasiah dan *syi'ah* Alawiyah berebut kerajaan."³³⁵ Ini adalah salah satu contoh betapa bahayanya ketika seorang pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai seroang da'i meninggalkan musyawarah.

Akan tetapi dari berbagai musyawarah yang dilakukan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya, ternyata Nabi sendiri tidak menganut pola tertentu yang menunjukkan sesuatu sistem yang mengikat bagi umatnya. Keberagaman pola yang diperagakan oleh Nabi Saw. sebagai penjabaran dari ajaran musyawarah yang terdapat dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa musyawarah lebih merupakan suatu prinsip umum yang harus ditegakkan dan dilestarikan; yang dalam penjabarannya sangat bergantung pada tuntutan situasi, kondisi, dan para pelaku politik, dengan bertitik tolak pada kepentingan dan kemaslahatan bersama dunia dan akhirat.³³⁶

Selain musyawarah, ada satu strategi penting yang dekat dengan kehidupan politik negara, yakni partisipasi politik. Menurut Hamka, ada pelajaran politik

³³⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an*, 107.

³³⁶ Atjeng A. Kusyaeri, "Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif al-Qur'an", 343-44.

yang luar biasa dalam kisah Zulkarnain, yaitu partisipasi. Sikap yang ditunjukkan Zulkarnain ketika diminta membangun benteng tinggi oleh rakyatnya, menunjukkan bahwa Zulkarnain membawa mereka untuk bekerja sama dan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab, sehingga jangan sampai merasa bahwa kalau upeti telah dibayar tiap tahun, kewajiban menjaga negeri tidak ada lagi pada mereka. Kisah tersebut juga memberikan inspirasi kepada umat Islam tentang “Ilmu Politik” pemerintahan tertinggi, bahwa kekuasaan tidak akan tegak, kalau sekiranya rakyat yang telah mengaku tunduk dan takluk tidak dibawa ikut serta bertanggung jawab atau tidak ikut berpartisipasi.³³⁷

Keith Fauls dalam bukunya, *Political Sociology: A Critical Introduction* mendefinisikan partisipasi politik sebagai “keterlibatan secara aktif (*the actif engagment*) dari individu atau kelompok ke dalam proses pemerintahan”. Keterlibatan ini mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan maupun berlaku oposisi terhadap pemerintah.³³⁸ Partisipasi ini akan menguatkan sebuah negara dalam aktivitas pembangunan, baik fisik maupun mental bangsanya. Dakwah politik,

³³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, 257-258.

³³⁸ Keith Fauls, *Political Sociology: A Critical Introduction*, (Eindenburg: Eindenburg University Press, 1999), 133.

dalam konteks da'i adalah pemilik kekuasaan dapat menggunakan strategi ini untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam alam kehidupan negara-bangsa.

3. *Jihad Fii Sabilillah*

Secara etimologi, *jihad* adalah bentuk isim masdar dari fi'il *jahada*, artinya mencurahkan kemampuan.³³⁹ Ibnu Mandzur dalam lisanul Arab menulis, jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga, berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang dimampui.³⁴⁰ Sedang secara terminologi, para ulama fiqh pada umumnya mendefinisikan jihad sebagai perang. Sayyid Sabiq, misalnya, dalam bukunya *Fiqh Sunah* mendefinisikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.³⁴¹ Wahbah Zuhaili, dalam *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu* mendefinisikan jihad dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan

³³⁹ Abu Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 106.

³⁴⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan Arab al-Muhith*, Juz I, (Saudi: Dar lisan Arab, t.t), 521.

³⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid 4, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 1.

mereka.³⁴² Definisi para ahli fiqih yang menyamakan jihad dengan perang (*al-qital*) didasarkan hanya pada pemahaman bahwa qital adalah tingkatan jihad yang paling tinggi. Padahal secara bahasa dan syariat jihad bukan sekedar perang.³⁴³

Pada ayat-ayat dakwah politik yang telah dikaji, terdapat dua kisah yang menggunakan bentuk strategi ini, yaitu dakwah politik Thalut dan Daud kepada raja Jalut. Sebagaimana dijelaskan Sayyid Quthb dan Hamka, pilihan ini dilakukan karena penindasan yang dilakukan oleh Jalut kepada Bani Israil sudah keterlaluan. Oleh karena itu, pilihan ini dijalankan demi menjaga harkat dan martabat bangsa dan agama. Hal ini pernah dilakukan di Indonesia, yaitu ketika Hadratusyaikh KH. Hasyim Asya'ri mengeluarkan resolusi jihad untuk melawan sekutu di Surabaya, sehingga menggerakkan kaum santri terjun di medan perang.

Akan tetapi, pilihan perang ini adalah terakhir. Yang menjadi pertanyaan, apakah jika tidak ada perang, orang tidak bisa menjalankan jihad dengan harta dan nyawa sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan kata jihad

³⁴² Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, Juz 8, Damsyiq: Daar AlFikr, 2006), 5846.

³⁴³ Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010), 72.

diambil dari kata *jahd*, yang berarti letih atau sukar. Karena jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Jihad juga bisa bermakna *juhd*, yang berarti kemampuan. Jihad memang menuntut kemampuan, dan harus sebesar kemampuan.³⁴⁴ Dengan mengutip Abuya A.R. Sutan Mansyur, seorang ulama besar dari Sumatra Barat yang pernah menjabat Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dawam Raharjo berpendapat bahwa jihad dalam damai justru lebih berat dibanding jihad di medan perang. Jihad diwaktu damai itu artinya membangun, menegakan dan menyusun.³⁴⁵

Dalam konteks Thalut dan Daud yang telah berhasil mengalahkan raja Jalut, Sayyid Quthb menyatakan bahwa kemenangan akhir adalah bagi akidah yang mantap dan bukan bagi kekuatan materiil, bagi iradah yang luhur dan bukan untuk bilangan yang banyak. Pada waktu itu dinyatakan bahwa tujuan tertinggi peperangan itu bukan untuk mendapatkan harta rampasan, kedudukan, dan popularitas, tetapi hendak mewujudkan kesalehan di muka

³⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), 661.

³⁴⁵ Dawam Raharjo, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial*, (Bandung: Mizan, 1991), 523.

bumi dan untuk memantapkan kebaikan dalam berjuang menghadapi kejahatan.³⁴⁶

Pada akhirnya, strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan.³⁴⁷ Strategi yang telah disusun rapi ini juga harus diikuti dengan kesiapan metode dakwah yang akan digunakan.

G. Etika Komunikasi dalam Dakwah Politik

Pada kisah Musa dan Harun yang mendapat tugas dari Allah menghadap raja Firaun yang melampaui batas, terdapat hikmah tentang etika komunikasi dalam berdakwah. Hikmah itu dapat dilihat dari firman Allah:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۚ ۳ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۚ ۴

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Q.S. Thaha/20: 44).

Secara etimologi, kata *layyinan* berarti lembut, lemah, ringan dan sensitif.³⁴⁸ Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan

³⁴⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jil. 1, 270.

³⁴⁷ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 50.

³⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, 1302.

serta mudah dicerna oleh siapapun. Ini merupakan pendekatan misionaris yang harus dilakukan dengan pendekatan kata atau bahasa yang lembut, itu adalah kata-kata yang dirasakan oleh objek dakwah, dengan sentuhan lembut, tanpa mengganggu atau menyentuh sensitivitas perasaannya.³⁴⁹

Kata halus dan lembut dari frase *qaulan layyinan* dimaksudkan untuk komunikasi yang kita ajak, sebagaimana konteks ayat di atas, objek atau komunikannya yaitu Firaun (Fir'aun) dan para pengikutnya. Dalam rangka, untuk mendekati objek yang akan diajak untuk percaya dalam Tuhan (Allah), itu diperlukan pendekatan dari hati. Karena, hati adalah lembut, mudah untuk pindah dan berubah-ubah. Jadi pendekatan komunikasi yang harus dilakukan adalah dengan bahasa yang sehalus mungkin, agar tidak menyakiti hati mereka.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* berpendapat bahwa Tuhan telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan

³⁴⁹ Ahsin Wijaya. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2006), 237.

mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana perdamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadap muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud. Lebih lanjut, Hamka menulis:

Meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi tuhan telah memberikan tuntunan kepada RosulNya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap menantang. Mulailah dengan sikap yang lemah-lembut: "Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut." (ujung ayat 44). Sebabnya ialah bahwa di dalam sudut bawah dalam jiwa manusia, yang mana jua pun orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seorang Raja ataupun pejabat tinggi sebuah Negara akan merasa prestisenya, atau gengsinya akan akan tersinggung walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar dikritik di muka umum. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah seorang manusia dan Fir'aun itu adalah seorang Raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang-orang besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah kata-katanya, walaupun secara lemah lembut, karna orang yang di sekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka kalau raja itu, atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang

sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah-lembut.³⁵⁰

Sayyid Quthb menerangkan bahwa perkataan lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang bergelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati, sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.³⁵¹ Jika menggunakan teori komunikasi interpersonal pada proses pengolahan informasi, yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir,³⁵² maka *qaulan layyinan* bertujuan untuk menimbulkan sensasi melalui pengindraan, yang pada tahap selanjutnya akan menimbulkan persepsi. Persepsi sangat dipengaruhi oleh *attention* (perhatian), sehingga kata-kata lembut berfungsi untuk menarik perhatian. Pada tahap inilah kemudian memungkinkan pesan masuk ke dalam memori dan sampai kepada proses berpikir.

Menurut Mafri Amir, sebenarnya Allah bisa memerintahkan para rasul-Nya untuk berkata kepada raja yang dzalim itu dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan

³⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4430.

³⁵¹ Sayyid Quthb, *Fii Dhilali al-Qur'an*, Jilid 4, Cet: 17, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 2336.

³⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet: 14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 48-49.

cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah hanya memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan secara lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki kepada orang yang ingin diajak ke jalan yang benar. Karena dengan cara yang seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi erhadap orang lain yang mungkin lemah.³⁵³

Allah benci kepada orang yang berbicara dengan nada keras atau intonasi meninggi. Luqman mengingatkan anaknya:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ١٩

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q. S. Luqman/31: 19).

Maksud kata lunak ini tentu bukan berarti tidak jelas. Kata *ag-dudh* itu mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik. “kurangi nada suara dan bicara dengan

³⁵³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 93-96.

ringkas. Jangan tinggikan intonasi kalau tidak diperlukan karena menghabiskan energy, serta paparkanlah bagi seseorang sekedar terdengar dan bisa ia mengerti.” Mencintai orang-orang yang mengucapkan ucapan buruk. Allah berfirman:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا ١٤٨

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S al-Nisa’/4: 148).

Denga demikian tidak selamanya kita bicara lunak dan hal-hal yang baik. Ada waktunya kita dibolehkan bicara dengan keras dan terus terang, serta membeberkan keburukan orang yang menganiaya kita; yaitu kepada hakim yang berada di forum sidang pengadilan atau aparat yang bermaksud untuk menyelesaikan persoalan. Dalam persoalan komunikasi massa, maka menyampaikan keburukan orang lain untuk kepentingan perbaikan juga dibolehkan, sebab pelaku keburukan itu telah menganiaya orang lain. Allah juga tidak akan mengizinkan untuk bicara keras dan nada tinggi kepada nabi dan pimpinan. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari (Q.S al-Hujurat/49: 2).

Dari ayat ini terlihat, bicara dengan nada tinggi dan keras kepada nabi menghilangkan pahala amalan. Bila dianalogkan pada bicara dengan pimpinan kita sekarang, agaknya yang akan hilang adalah kesempatan atau simpatik dari atasan. Sekali lagi teknik komunikasi membutuhkan etika tertentu dalam Islam. Dari berbagai pendekatan lafadz ayat-ayat al-Qur'an di atas, kita sudah menemukan beberapa etika yang tercakup dalam prinsip *fairness*, sebagai salah satu pokok etika dalam bidang komunikasi massa. Bahkan temuan kita dalam beberapa ayat di atas juga sampai kepada komunikasi dialogis dan *face to face* (berhadapan-hadapan).³⁵⁴

Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, kata-kata yang lembut hendaknya lebih diutamakan, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa terganggu, bahkan justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, bahkan menjadikannya suatu prinsip dalam

³⁵⁴ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 93-96.

hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan optimalisasi hasil. *Al-dhariah* yang disebut *khafifuddam* oleh orang Mesir merupakan padanan istilah Barat *sympathy* dan di Indonesia disebut simpati atau penampilan yang simpatik. Hal tersebut merupakan buah dari perpaduan serasi antara *al-ittishalatul lisaniyah* (komunikasi verbal) dan *al-ittishalatul isyarah* (komunikasi non verbal).³⁵⁵ Apalagi dalam proses dakwah politik, maka etika mesti dijunjung tinggi, agar jangan sampai proses dakwah bertentangan dengan kemuliaan pesan dakwah yang dibawakan.

³⁵⁵ Maryadi, “Komunikasi Verbal dalam Perspektif al-Qur’an”, (<http://sarana-konsultasi.blogspot.com/>, diakses 6 Juni 2015).

H. Perempuan dalam Pusaran Dakwah Politik

Ada satu pelajaran unik-menarik yang bisa diambil dari pembahasan dakwah politik yang mengkaji kisah-kisah dalam al-Qur'an ini, ratu Balqis. Sebagai bagian dari serentetan cerita dakwah politik dalam al-Qur'an yang telah dikaji, Balqis menjadi satu-satunya penguasa yang akhirnya berhasil tunduk dan bertaubat kepada Allah swt. Fakta ini membawa pemahaman tentang sikap seorang penguasa ketika salah lalu diingatkan oleh pihak lain. Kebijaksanaannya membuatnya dipuji oleh Allah swt.

Dia adalah ratu yang adil dan bijaksana yang membawa kemakmuran rakyatnya. Kesalahannya hanya satu, dia menyembah selain Allah. Dia menyembah matahari. Pada akhirnya, dapat diketahui bahwa yang menghambat ratu Balqis selama ini untuk menyembah Allah, ialah karena ia menyangka bahwa Tuhan yang memberinya manfaat atau mudharat kepada alam, yaitu matahari. Karena tidak mendapat keterangan yang benar dan hanya mengikut agama yang dipusakai dari nenek moyang tidak lang dia dapat menyatakan diri sebagai Islam, atau tertutup pintu kebenaran, sehingga dia kafir. Akan tetapi, dia membuka matanya kepada kebenaran yang sejati, setelah dakwah Sulaiman datang kepadanya.³⁵⁶

³⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 525.

Aminah Wadud memberikan komentar tentang figur perempuan yang diceritakan dalam al-Qur'an. Berikut komentarnya:

Sekalipun ada fakta bahwa dia memerintah satu bangsa, namun sebagian besar kaum muslimin berpendapat bahwa kepemimpinan tidak layak bagi seorang wanita. Alquran tidak menggunakan istilah yang menunjukkan bahwa posisi pemimpin tidak tempat untuk seorang wanita. Justru sebaliknya, kisah Bilqis dalam Alquran memuji perilaku politik dan agamanya. Walaupun ayat memang menunjukkan bahwa dia adalah 'seorang wanita' yang memerintah (Q. S. 27:23), namun ini tidak lebih dari sebuah pernyataan yang dikutip dari seseorang yang telah mengamatinya. Di luar identifikasinya sebagai wanita, tidak pernah ada sebutkan perbedaan, pelarangan, penambahan, pembatasan, atau pengkhususan terhadapnya sebagai seorang wanita yang memimpin.³⁵⁷

Menurut Amnia Wadud, walaupun dia menjalankan pemerintahan dengan protokoler yang wajar dan meminta masukan dari para penasihatnya mengenai masalah ini, dia telah menunjukkan perspektifnya dengan menyebut surat itu dengan *karim*. Menurutnya, penangguhan terhadap keputusan mengenai kasus ini bukan karena ia tidak mampu memutuskan, melainkan karena aturan protokoler dan diplomatik. Lebih lanjut, Wadud menulis:

³⁵⁷ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 87-88.

Ada yang menafsirkan keputusannya untuk mengirimkan hadiah ketimbang menunjukkan kekuatan keras adalah sebagai politik ‘feminim’. Saya menempatkan baik pengetahuan duniawinya tentang politik damai maupun pengetahuan spiritualnya tentang pesan unik dari Sulaiman pada pijakan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya yang independen untuk memerintah secara bijak dan diperintah secara bijak dalam masalah spiritual. Jadi, saya menghubungkan keputusan politiknya yang independen—meskipun berlaku norma pemimpin (laki-laki) yang ada—dengan penerimaannya yang independen terhadap keimanan yang benar (Islam), meskipun norma kaumnya berbeda.³⁵⁸

Pada kedua contoh itu, al-Qur’an memperlihatkan bahwa keputusan Ratu Saba lebih baik daripada norma yang berlaku, dan secara independen dia mempertunjukkan keputusan yang lebih baik itu. Apabila politiknya adalah feminin, maka keimanannya adalah feminin, yang, secara tersimpul menunjukkan bahwa maskulinitas adalah suatu kerugian. Keimanan dan politiknya boleh jadi khusus untuk kaum wanita, akan tetapi memang lebih baik. Keimanan dan politiknya menunjukkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, bertindak berdasarkan ilmunya, sehingga dapat menerima kebenaran. Demonstrasi kearifan sejati yang dipertunjukkan dalam al-Qur’an oleh seorang wanita ini mudah-mudahan dapat dipertunjukkan juga oleh laki-laki.³⁵⁹

³⁵⁸ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, 90.

³⁵⁹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, 90.

Pada akhirnya, seorang Ratu Saba' itu tunduk dan menyatakan beriman kepada Allah swt bersama Sulaiman. Ini menunjukkan kelebihan seorang perempuan yang shalihah. Dalam dakwah politik, tidak ada perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki dalam konteks da'i. Perbedaan terletak kepada kapasitas dan integritas yang bisa jadi berbeda dalam tataran pelaksanaan kodrat perempuan, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui. Dengan kata lain, perempuan yang terjun sebagai da'i dalam dakwah politik tidak boleh melupakan kodratnya tersebut. Itu berarti ia harus selesai pada urusan domestik untuk kemudian ikut andil dalam urusan publik. Karena itu, harus ada pembagian tugas yang jelas dalam dakwah politik antara perempuan dan laki-laki, jika mereka sudah menikah. *Wallahu a'lam.*

I. Dakwah Politik dalam Bingkai NKRI

Menurut Hamka, penting bagi umat Islam melihat betapa besarnya tugas yang terpikul dipundak "ummat dakwah" itu. Pertama sekali, dia wajib berusaha merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang ma'ruf dan memerangi yang munkar, yang tidak lain ialah kekuasaan. Kalau itu tidak tercapai hendaknya lidahnya kuat mengatakan, yaitu kewibawaan; sehingga walaupun tidak atau belum dapat menguasai negara, tetapi lidah dan ucapannya didengar orang. Kalau keduanya belum tercapai, lebih baik diam,

menolak kemungkarannya itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut atau mengangkat tinju tercapai. Oleh sebab itu berdiam diri bukan berarti berhenti, karena berhenti artinya mati.³⁶⁰

Pandangan tersebut semakin menguatkan bahwa dakwah struktural penting untuk ditunaikan, dalam rangka usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara holistik dan massif, melalui kekuasaan. Oleh sebab itu, Syaikh Muhammad Abduh dalam menguraikan 11 syarat yang penting dimiliki oleh seorang pendakwah, memunculkan “ilmu politik” sebagai salah satu hal yang mesti dikuasai. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dalam *zaman-makan* apa dia hidup, terutama sekali dia harus mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan dakwah. Mengenai ini hubungannya dengan Indonesia, Hamka mencontohkan bahwa seorang yang telah bertahun-tahun di Makkah lalu pulang kembali ke tanah airnya mengadakan dakwah menyamakan Makkah dengan Indonesia, niscaya dia akan gagal. Sama halnya, dia mesti tahu misalnya apa dasar negara Republik Indonesia dan Negara

³⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993), 34

Malaysia. Mengapa susunan kedua negara itu berbeda, padahal bangsanya sama, yakni rumpun melayu.³⁶¹

Dengan konstruksi negara-bangsa yang demikian unik, Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara sekuler di Barat dan juga tidak sama dengan negara Islam yang ada di Timur Tengah. Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks relasi hubungan agama dengan negara. Karena itu, Mohammad Nasih sebagaimana dikutip oleh Mokhammad Abdul Aziz, menyebut bahwa Indonesia terbangun atas paham nasionalisme religius. Nasionalisme ini menjadikan agama sebagai spirit dan nilai untuk membangun bangsa. Oleh sebab itu, dakwah struktural yang bisa diterapkan di Indonesia bukan memperjuangan agama sebagai dasar negara secara formal, tetapi mendakwah nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.³⁶²

Memperjuangkan Islam sebagai dasar negara memiliki risiko yang besar terhadap keutuhan NKRI, karena aka ada banyak kepentingan yang bertukar di sana, ditambah sangat majemuknya kondisi bangsa Indonesia. Padahal, tujuan dakwah itu sangat mulia dan tentu akan bertentangan dengan hal itu jika memaksakan dakwah struktural model ini. Ibnu Taimiyah membuat satu kaidah bahwa menyuruh kepada kebaikan (*amar*

³⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 4*, 39.

³⁶² Mokhammad Abdul Aziz dkk, *Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa*, (Yogyakarta: Idea Pers, 2018), 292

ma'ruf) harus dengan cara yang baik (*ma'ruf*) dan sebaliknya mencegah kemunkaran tidak dengan menggunakan kemunkaran.³⁶³

Hal ini bisa ditempuh dengan beberapa cara, antara lain: *pertama*, dapat dilakukan ketika seorang da'i memberikan nasihat kepada penguasa, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fira'un. Dalam konteks ini, mereka tidak memiliki kekuasaan yang digunakan untuk saluran dakwah, tetapi utusan-utusan Allah itu menjadikan penguasa sebagai *mad'u* yang mesti diingatkan dan diluruskan, karena telah melampaui batas, tentu saja dengan cara yang baik (*qaulan layyinan*). Dalam model ini, diperlukan kualitas yang tidak biasa. Dengan kata lain, seorang da'i harus benar-benar memiliki ilmu yang cukup dan keberanian yang nyata untuk melakukan dakwah kepada penguasa lalim ini.

Kedua, dapat dilakukan oleh seorang yang sedang menjalankan kekuasaan, seperti Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Pada model ini, penguasa adalah da'i. Ia harus memahami agama dan urusan negara sekaligus. Dengan kata lain, ia adalah umara' sekaligus ulama'. Dalam bahasa Plato, yang menjadi pemimpin adalah filsuf atau filsuf lah yang selayaknya jadi pemimpin: *the*

³⁶³ Ibnu Taimiyah, *al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi an al-Munkar*, (Beirut: Darul Kitab al-Jadid, 1984), 18.

Philosopher King atau *the King of Philosopher*. Untuk mendapatkan kekuasaan, tentu ini bukan perkara mudah. Apalagi dalam konteks negara demokrasi semacam Indonesia, prestasi dan keahlian bukan satu-satunya faktor. Ada faktor rakyat yang memilih, sehingga kesukaan rakyat kepada calon pemimpin juga menjadi prasyarat untuk menunaikan tugas dakwah dengan model kedua ini.

Ketiga, dakwah dapat dilakukan di lingkaran kekuasaan, yang dalam konteks ini ia bisa jadi adalah penasihat, keluarga, kerabat, atau orang yang dekat penguasa. Dakwah politik model ini dilakukan oleh Nabi Yusuf kepada lingkaran kerajaan Mesir pada masanya. Hidup di lingkungan kekuasaan yang penuh ketercukupan dan kemewahan tidak membuat Yusuf melupakan Penciptanya. Ia justru tumbuh menjadi sangat religius, “menentang” kemewahan dan kemapanan. Karena perlawanannya itu, Yusufpun harus menerima akibatnya, ia dipenjara! Namun, karena keteguhan hatinya, ia berhasil keluar dari ujian-ujian itu dan justru menjadi penyelamat negeri Mesir pada saat itu. Pada akhirnya, ia diberikan jabatan sebagai Bendaharawan Mesir, karena kecerdasannya dan keahliannya dalam menjaga (QS. Yusuf: 55). Dalam konteks Indonesia, tidak semua ulama mesti mengambil jalan di luar kekuasaan. Pada satu waktu, harus ada yang di dalam pemerintahan, misalnya mengambil peran sebagai penasihat (dewan pertimbangan

presiden) seperti KH Hasyim Muzadi, misalnya. Hal ini dilakukan agar kekuasaan berada pada jalan yang benar, yaitu sebagai penolong (QS. al-Isra': 80).

Salah satu contoh bagaimana jalur politik begitu efektif untuk menunaikan tugas dakwah adalah penutupan Hotel Alexis yang digunakan sebagai tempat bisnis praktik prostitusi. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengaku memiliki dasar untuk tidak memperpanjang izin usaha Hotel dan Griya Pijat Alexis, Jakarta Utara, pada akhir 2017. Anies tidak memperpanjang izin usaha Alexis dengan alasan menjaga moral warga DKI Jakarta.³⁶⁴ Terkait dengan penutupan Alexis tersebut, Abdul Somad menyatakan bahwa ini adalah bukti pentingnya kekuasaan bagi keberlangsungan dakwah Islam. Orang yang berkuasa mestinya orang yang taat beragama, sesuai dengan agama Islam tentunya.³⁶⁵

Sebelumnya, pernah viral Bupati Batang Yoyok Riyo Sudibyo mengeluarkan surat edaran yang berisi imbauan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di masjid. Surat

³⁶⁴ Kompas.com, "Tutup Alexis, Anies Bilang: Ini Menjaga Moral Kita", diakses 10 Desember 2017, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/30/13383941/tutup-alexis-anies-bilang-ini-menjaga-moral-kita>

³⁶⁵ Abdul Somad, "Pernyataan Ustad Abdul Somad tentang Hotel Alexis yang Ditutup oleh Anis Baswedan", diakses 10 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=iCIUj8wm5Uw>.

edaran bernomor 800/SE/2045/2015 ini ditujukan ke berbagai pihak, yaitu aparat sipil negara, kepala dinas, dan seluruh jajaran satuan perangkat kerja daerah dan TNI/Polri. Tak terkecuali untuk lingkungan perusahaan swasta, sekolah, madrasah, pondok pesantren, rumah sakit, dan berbagai komunitas profesi yang ada di daerahnya. Dalam surat edaran tertanggal 28 Desember 2015 tersebut, juga diimbau agar menghentikan seluruh kegiatan saat azan berkumandang dan segera melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid terdekat. Orang nomor satu di Kabupaten Batang ini mengakui, semangat surat edaran ini sebenarnya hanya ingin agar dia dan siapa pun umat Muslim di Kabupaten Batang disiplin terhadap kewajibannya menjalankan shalat lima waktu.³⁶⁶ Tentu saja dalam rangka meningkatkan ketakwaan dan keimanan umat Islam.

Salah satu produk kebijakan publik yang termasuk dalam kategori dakwah structural adalah Undang-Undang Perkawinan Indonesia No.1 tahun 1974. Jelas bahwa dalam peristiwa perkawinan diperlukan norma hukum dan tata tertib yang mengaturnya. Penerapan norma hukum dalam peristiwa perkawinan terutama diperlukan dalam rangka mengatur hak,

³⁶⁶ Republika, “Isi Surat Edaran Shalat Berjamaah Bupati Batang” diakses 18 Juli 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/01/06/o0ioa3394-isi-surat-edaran-shalat-berjamaah-bupati-batang>

kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, guna membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Ini adalah bentuk dakwah structural berupa kebijakan publik, yang tentu saja melibatkan aktor kebijakan.

Tentu dakwah harus dalam bentuk apapun harus menggunakan komunikasi yang bermartabat. Sebabm tujuan utama dakwah adalah menyampaikan (*tabligh*) risalah atau pesan Ilahiah, dan sejak pada masa awalnya *tabligh* menggunakan kata-kata baik yang tertulis maupun yang terucapkan, dengan manusia sebagai objek sasarannya. Hingga dapat dikatakan komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang sama, keduanya menjadikan manusia sebagai sasaran, menggunakan media yang sama, tujuan dan alat yang sama.³⁶⁷

³⁶⁷ Taufiq Yusuf al-Waai'y, *al-Da'wah i'la Allah al-Risâlah al-Wâsîlah al-Hadap*, (Kuwait: Dârul Yaqîn), 427.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada ayat-ayat yang mengisahkan aktivitas dakwah politik dalam Al Qur'an melalui panfsiran Sayyid Quthb dalam *Fii Dhillali al-Qur'an* dan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar mendukung aktivitas dakwah politik. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit memerintahkan itu, tetapi kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an sangat kuat nuansa pelajarannya bahwa umat Islam perlu mengambil jalan politik sebagai sarana untuk melaksanakan dakwah Islam.

Ada dua bentuk dakwah politik yang bisa dijalankan oleh umat Islam (da'i): dakwah kepada pemilik kekuasaan dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Untuk bentuk yang terakhir itu juga dapat dibagi dua model, dakwah pemilik kekuasaan kepada rakyatnya dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Selain itu, ada tiga strategi dakwah politik yang dapat dijalankan, yaitu diplomasi, musyawarah, dan jihad. Ketiga strategi ini dapat dijalankan sesuai konteks dakwah politik itu dijalankan.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang etika komunikasi dalam menjalankan dakwah politik, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut (*layyinan*). Meskipun ada konteks bahwa *qaulan layyina* digunakan dalam hal menghadap penguasa yang melampaui batas, sebagaimana di al-Qur'an dalam konteks pembicaraan Nabu Musa dan Harun kepada Firaun, etika ini berlaku umum, kecuali untuk konteks tertentu yang diperlukan tindakan yang sebaliknya.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian terkait dakwah politik dalam tafsir *Fii Dhillali al-Qur'an* dan *Tafsir al-Azhar*, peneliti menemukan beberapa konsep yang sebelumnya belum banyak diungkap oleh para peneliti. Namun, penulis merasa masih perlu penelitian lanjutan bagaimana konsep-konsep dakwah politik itu dapat diimplementasikan dalam alam keagamaan dan kebangsaan Indonesia.

Selain itu, tampaknya para peneliti, terutama yang mengkaji Islam dalam bidang dakwah dan komunikasi perlu memperbanyak bidikan kajian untuk meneliti konsep-konsep dakwah yang lain dalam al-Qur'an. Karena sebagai sumber moral dalam Islam, sudah pasti al-Qur'an memiliki keunggulan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh kitab atau buku lain. Dengan ini pula peneliti meminta maaf sekaligus kritik dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberkati dan memberikan kemurahan kepada peneliti, itu adalah karunia yang besar dari-Nya melalui menyelesaikan pekerjaan semacam ini. Meskipun peneliti telah bekerja secara maksimal, namun peneliti yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik apapun dan komentar yang konstruktif selalu dan terus dibutuhkan oleh peneliti. Akhirnya, peneliti berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan orang lain yang berkepentingan pada setiap bidang studi lainnya umumnya. *Yakin usaha sampai.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Qur'an al-Jamil, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir Al-Manar*, jld. IV. (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Abdulllah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Achmad, Amrullah (Ed). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Priam Duta, 1983.
- Affandi, Yuyun. *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar*. (Semarang: LP2M IAIN Waliosongo, 2010).
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Jaya Abadi, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999).
- Arnold, Thomas W. *The preacing of Islam, A History of Propagation of the Muslim faith*, cet. 2. (London: Constable & Company ltd., 1913).
- Asa, Syu'bah. *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

- Asep, Muhiddin. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Aziz, A. Gaffar. *al-Din wa al-siyasah fi al-adyan al-Tsalatsah*, terj. Ilyas Siraj, "Berpolitik untuk Agama: Misi Islam, Kristen, dan Yahudi tentang Politik". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pola Dakwah TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Mataram : Larispa, 2011.
- Aziz, Mokhammad Abdul. *Membangun Umat dan Bangsa*. (Yogyakarta: Bulaksumur Empat, 2016).
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*. terj. Abdul Salam Maskur. Solo: Intermedia, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Boland, B. J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague Martinus Nijhoff, 1971.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*. Cet. I. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- al-Bayanuni, Muhammad Abul al-Fatah. *al-Madkhal ilaa ilmi al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.

- Clark, Gordon H. *The Johannine Logos: the Mind of Christ*. (Maryland: The Trinity Foundation, 1972), 14.
- Djazuli, *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Edisi 2. (Bandung: Prenada Media, 2003).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet: 14. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*. (New York & Oxford: Oxford University, 1995).
- Fachruddin, Fuad Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*. (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988).
- Fauls, Keith. *Political Sociology: A Critical Introduction*. (Eindenburg: Eindenburg University Press, 1999).
- al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Fazlurrahman. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. (Bandung: Pustaka, 1984).
- al-Ghazali, Muhammad. *Ma'a Allah Dirasat fi al- Dakwah wa ad- Du'ah*. Kairo: Mathba'ah Hassan, 1979.
- Hamim, Nur. *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009).
- Hamka, Irfan. *Ayah*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013).
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani 2015).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. (Jakarta: Gema Insani 2015).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani 2015).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6. (Jakarta: Gema Insani 2015).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6. Cet: III, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid XV. (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juzu' IV. (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1993)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' X, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Harahap, Syahrin. *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Hasan, Muhammad Thalbah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Heywood, Andrew. *Politik: Edisi ke-4*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2006.

- Ismail, A Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Jurdi, Fattahullah. *Studi Ilmu Politik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- al-Khalidi, Shalah ‘Abd al-Fattah *Sayyid Quthub al-Syahid al-Hayy*, Cet: Ke-1. (Amman: Maktabat al-Aqsha, 1981).
- al-Khuli, Al- Bahi. *Tadzkirot al- Du’ah*. Kuwait: Maktabat al-Falah, 1979.
- Kusyaeri, Atjeng A. “Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif al-Qur’an” dalam Abduddin Nata, *Kajian Tematik al-Qur’an tentang Konstruksi Sosial*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008).
- Linklater, Andrew. *Theories of International Relations 3rd Ed*. (London: Palgrave Macmillan, 2004).
- Ma’luf, Abu Louis. *al-Munjid Fi Lughah Wal A’lam*. (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 106.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Makhfudz, Syaikh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul Ma’rifat, tt.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al- ‘Arab*, Juz I. (Saudi: Dar lisan Arab, t.t).
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al- ‘Arab*, Juz VIII. (Bayrut: Dar al-Sadr, t.t).
- Maula, Muhammad Ahmad Jadul dkk, *Qashash al-Qur’an*. (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1929).

- Moh Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Filsafat Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Strategi Kolektivitas Muballigh dalam Dakwah Jama'ah" makalah disampaikan pada Acara Silaturahmi Muballigh Muhammadiyah Se-Jawa Tengah, di UMS, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Muslim, Abu Husain. *Shahih Muslim*, Jilid 6, No. 49. (Beirut: Dar al Fikr, tt).
- Muslim, Abu Husain. *Shahih Muslim*, Jilid 9, No. 3404. (Beirut: Dar al Fikr, tt), 347.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Cet: III. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Pimay, Awaludin. *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. (Semarang: Rasail, 2005).
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Adhim*, diterjemahkan oleh Abdul Hahyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

- Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*. (Bandung: Mizan, 2010).
- al-Qattani, Said bin Ali. *Dakwah Islam, Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- Quthb, Sayyid, *al-Taswirul Fany fi al-Qur'an*, terj: *Indahnya al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Quthb, Sayyid. *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 1, Cet: 17. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).
- Quthb, Sayyid. *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 3, Cet: 17. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).
- Quthb, Sayyid. *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 4, Cet: 17. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).
- Quthb, Sayyid. *Fii Dhillali al-Qur'an*, Jil. 5, Cet: 17. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).
- Quthb, Sayyid. *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj: Bahrun Abu Bakar. (Jakarta: Rabbani Press, 2004).
- Rahadjo, M. Dawam. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
- Raharjo, M. Dawam. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial*. (Bandung: Mizan, 1991).
- Rais, M. Amien. "Dakwah Menghadapi Era Reformasi" dalam *Dakwah Islam Kontemporer: Tantangan dan Harapan*. Jakarta: Majelis Tabligh dan dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2004.
- Rais, M. Amien. *Cakrawal Islam: Antara Cita dan Fakta*, cet IV. Bandung: Mizan, 1994.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Cet: 14. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Roy, SL. *Diplomasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 41.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Cet-2. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*, Jilid 4. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006).
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Permasalahan Umat*, Cet II. Bandung: Mizan, 1996.
- Sukayat, *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suratmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. (Bandung: Tarsito, 1985).
- al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid I, Cet. III. (Bairut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

- Asy-Syaukani, Imam. *Fathu al-Qaadir*. Beirut: Darul Fikr, 1993.
- Syukur, M. Amin. Pengantar *Dilema; Dakwah Kultural Versus Dakwah Sturktural*, dalam *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis* oleh Muhammad Sulthon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tamiredja, Tukiran dkk. *Indonesia Baru: Empat Konsensus Satu Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Taufiq, Imam. *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Dhillali al-Qur'an*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).
- Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz 8. (Bairut: Dar alIhyā' al-Turāts al-Araby, tt).
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. (London: Mac Donald & Evan Ltd., 1980), 767.
- Wijaya, Ahsin. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II. (Jakarta: Amzah, 2006).
- Yusuf, M. Yunan. "Strategi Dakwah Rasulullah: Dari Kerabat Menuju Kesatuan Umat" dalam Abudin Nata, "*Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh Ibadah*". Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, Juz 8. (Damsyiq: Daar al-Fikr, 2006).

Artikel Jurnal, Surat Kabar, dan Internet:

- Aliyah, Sri. “Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran”, dalam *Jurnal Ilmu Agama (JIA)* (Desember 2013/Th.XIV/Nomor 2/39-60).
- Buyung Ali Sihombing. “Menelusuri Dakwah Politik Rasulullah” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 10, No. 2 Oktober 2004. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Dewi Maulida, “Pancasila sebagai Ideologi”, diakses 15 Desember 2017, <https://www.slideshare.net/DewiMaulida2/bab4-pancasila-sebagaiideologi>
- Effendy, Tonny Dian. “E-Diplomacy Sebagai Sarana Promosi Potensi Daerah Kepada Dunia Internasional” dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/4%20e-Diplomacy%20Pemda%20Indonesia,%20final%20edit%20OK.pdf> (Diakses 20 Juli 2018).
- Fatimah, Siti. “Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah” *JURNAL DAKWAH*, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009.
- Nawawi, “Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah”, dalam *Komunika: Jurnal Komunikasi dan Dakwah* (Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008).
- Putra, Achmad Reza. “Diplomasi Budaya Amerika Serikat Terhadap Indonesia Melalui Hollywood Movies”, (Riau: Universitas Riau, tt), 2. Diakses melalui: <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2516/jurnal%20publikasi%20achmad%20reza%20putra.pdf?sequence=1>

- Rosia, Andi. “Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia” *Walisongo* Vol. 22, No. 1. Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Sholikhati, Siti. “Dakwah Islam dalam Kegiatan Politik Praktis (Antara Tugas Dakwah dan Kepentingan Politik)”, *Jurnal Ilmu Dakwah: Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah*, vol. 24. No. 1. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2004.
- Achmad Gesang Chanel 613, “Inilah Bukti HTI Anti Pancasila dan UUD RI”, diakses 1 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=woq9k7ghxgQ>.
- Alfiyatus. “Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)”, dari <http://www.ulamaku.com/2017/06/biografi-abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka.html>) diakses 20 Juli 2018.
- Hidayat, Junaidi. *Enam Syarat Pemimpin Berkualitas*, dari: <https://tebuireng.online/kh-junaidi-hidayat-enam-syarat-pemimpin-berkualitas/> (Diakses 20 Juli 2018).
- Ki Semar, *Buya Hamka: Cahaya yang Hilang*, dari <https://sabdaislam.wordpress.com/2009/12/01/buya-hamka-cahaya-yang-hilang/> (Diakses 20 Juli 2018).
- Kompas.com, “Tutup Alexis, Anies Bilang: Ini Menjaga Moral Kita”, diakses 10 Desember 2017, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/30/13383941/tutup-alexis-anies-bilang-ini-menjaga-moral-kita>
- Maryadi, “Komunikasi Verbal dalam Perspektif al-Qur’an”, (<http://sarana-konsultasi.blogspot.com/>, (Diakses 6 Juni 2015).

Misrawi, Zuhairi. “Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Fikih”, dalam <http://islamlib.com/kajian/fikih/kriteria-pemimpin-dalam-perspektif-fikih/> (Diakses 20 Juli 2018).

Nasih, Mohammad “Fungsi Kekuasaan” dalam Rilis.id, dari <http://rilis.id/Fungsi-Kekuasaan> (Diakses 18 Juli 2018).

Somad, “Pernyataan Ustad Abdul Somad tentang Hotel Alexis yang Ditutup oleh Anis Baswedan” , diakses 10 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=iCIUj8wm5Uw>.

Wikipedia, “Tafsir al-Qur’an”, diakses pada tanggal 27 Desember 2009 jam 10.22 WIB dalam situs: [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir Al-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an)